

**PENERAPAN KONSEP FENG SHUI “BA ZHAI”
PADA DESAIN RUMAH TINGGAL TIONGHOA
DI INDONESIA**

**(STUDI KASUS RUMAH TJONG A FIE DI JALAN JENDRAL AHMAD
YANI NO. 105, KESAWAN, MEDAN)**



Oleh :

Makmur Iknu Wijaya

191170006

PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN PRODUK

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

UNIVERSITAS TRISAKTI

JAKARTA

2019

**PENERAPAN KONSEP FENG SHUI “BA ZHAI”
PADA DESAIN RUMAH TINGGAL TIONGHOA
DI INDONESIA**

(STUDI KASUS RUMAH TJONG A FIE DI JALAN JENDRAL AHMAD
YANI NO. 105, KESAWAN, MEDAN)



Oleh :
Makmur Iknu Wijaya
191170006

**PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN PRODUK
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA
2019**

**THE IMPLEMENTATION OF THE "BA ZHAI"
FENG SHUI CONCEPT IN THE DESIGN OF A
TIONGHOA HOUSE IN INDONESIA**

(STUDY CASE TJONG A FIE MANSSION IN JALAN JENDRAL AHMAD YANI
NO 105, KESAWAN, MEDAN)



By :
Makmur Iknu Wijaya
191170006

MAJORING PRODUCT DESIGN MAGISTER
FACULTY OF ART AND DESAIN
TRISAKTI UNIVERSITY
JAKARTA
2019

**PENERAPAN KONSEP FENG SHUI “BA ZHAI”
PADA DESAIN RUMAH TINGGAL TIONGHOA DI
INDONESIA**

(STUDI KASUS RUMAH TJONG A FIE DI JALAN JENDRAL AHMAD YANI NO.
105, KESAWAN, MEDAN)



Oleh :

Makmur Iknu Wijaya

191170006

PEMBIMBING UTAMA

: Dr. Acep Iwan Saidi, M.Hum

PEMBIMBING PENDAMPING

: Dr. Sangayu Ketut Laksemi N, M.Ds

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mendapatkan Gelar Magister Desain Produk**

PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN PRODUK

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

UNIVERSITAS TRISAKTI

JAKARTA

2019

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya Menyatakan dengan sesungguhnya pengantar Tesis berjudul **Penerapan konsep Feng shui *Ba Zhai* Pada Desain Rumah Tinggal Tionghoa di Indonesia (Studi kasus Rumah Tjong A Fie, jalan jendral Ahmad Yani No. 105, Kesawan. Medan)** yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) dari Program Studi Magister Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan Ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian penulisan ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta 23 Agustus 2019

Penulis



NAMA : MAKMUR IKNU WJAYA
NIM : 191170006

LEMBARAN PERSETUJUAN SIDANG

Pengantar karya berjudul “Penerapan Konsep Feng shui “Ba Zhai” Pada Desain Rumah Tinggal Tiongha di Indonesia (Studi kasus Rumah Tjong A Fie, jalan Jendral Ahmad Yani No. 105 , Kesawan. Medan) oleh **Makmur Iknu Wijaya (191170006)**, Fakultas Seni Rupa dan Desain, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada : Hari Jumat tanggal 23 Agustus 2019, waktu : 11:00 WIB

TIM PENGUJI

1. Dr. Acep Iwan Saidi, M.Hum Ketua Sidang (.....)

2. Dr. Sangayu Ketut Laksemi N, M.DS Anggota 1 (.....)

3. Prof Yusuf Affendi D, MA Anggota 2 (.....)

4. Achmad Syarief, Ms.D, Ph.D Anggota 3 (.....)

5. Dr. Ahadiat Joedawinata Anggota 4 (.....)

6. Dr. Ganal Rudiyanto, M.Hum Anggota 5 (.....)

7. Dr. Diah Asmarandani, M.Hum Anggota 6 (.....)

Mengetahui
Ketua Program Magister Desain Produk
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti



Dr.Sangayu Ketut Laksemi N, M.Ds

LEMBARAN PENGESAHAN PENULISAN

PENERAPAN KONSEP FENG SHUI “BA ZHAI” PADA DESAIN RUMAH TINGGAL TIONGHOA DI INDONESIA (STUDI KASUS RUMAH TJONG A FIE DI JALAN JENDRAL AHMAD YANI NO. 105, KESAWAN, MEDAN)

NAMA : MAKMUR IKNU WIJAYA
NIM : 191170006

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada
Program Studi Magister Desain Produk

Jakarta 23 September
2019
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Trisakti

Menyetujui

Pembimbing Pendamping & Penulisan

Pembimbing Utama



(Dr.Sangayu Ketut Laksemi N, M.DS)



(Dr. Acep Iwan Saidi, M.Hum)

Mengetahui



**Ketua Program Studi
Magister Desain Produk**



(Dr.Sangayu Ketut Laksemi N, M.Ds)



**Dekan
Fakultas Seni Rupa dan Desain**



(Dr.Sangayu Ketut Laksemi N, M.Ds)

KATA PENGANTAR

Rasa Puji Syukur penulis sampaikan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat, berkah dan karunia-Nya kepada penulis dalam mengikuti pendidikan Program Studi Magister Desain Produk di Fakultas Seni Rupa dan desain Universitas Trisakti, hingga sampai pada penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tulus dari penulis kepada Bapak Dr. Acep Iwan Saidi, M.Hum sebagai pembimbing utama dan Dr.Sangayu Ketut Laksemi N, M.Ds sebagai pembimbing pendamping untuk segala inspirasi, masukan, bimbingan ilmu, dorongan, motivasi dan kesabarannya sangat besar artinya bagi penulis hingga bisa menyelesaikan tesis ini

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. dr. Ali Ghufron Mukti M.Sc.,Ph.D., sebagai Rektor Universitas Trisakti dan Ibu Dr. Sangayu Ketut Laksemi N, M.DS, sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, dan juga sebagai Ketua Program Studi Magister Desain Produk, Dr. Krishna Utama, M.Hum, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Desain Produk, seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Magister Desain Produk, dan staf administrasi Program Studi Magister Desain Produk yang telah memberikan bantuan selama masa pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *Bapak Rudyansah* , sebagai pengurus yayasan *Tjong A Fie Memorial Institute* informan-informan di lokasi *Tjong A Fie* mansion *Bapak Sukarjo*, *Bang Jack*, Pemandu *Tjong A fie* Mansion *Ibu Hafni* dan yang telah memberikan informasi data-data yang sangat penulis dibutuhkan pada saat melakukan kunjungan dan survei ke lokasi penelitian.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan dosen Program Studi Desain Universitas Trisakti, khususnya Desain interior, untuk doa dan dukungan semangat selama penulis dalam menjalankan pendidikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk orang tuaku Saniah Husen dan alm Sarwo Budiman, Kakak perempuan saya Kartini dan Elly Kartini, abang saya Entoro wijaya beserta istrinya Linche halim, adik saya Amin wijaya beserta

Istrinya Wenny widjaya untuk segala dukungan doa yang selalu mengiringi perjalanan penulis.

Pada Akhir kata penulis memiliki harapan besar semoga tesis ini dapat menjadi Awal yang baik bagi penulis untuk dapat melangkah pada proses selanjutnya dan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan wawasan keilmuan di bidang arsitektur dan interior khususnya di bidang Feng Shui pada rumah tinggal.

Jakarta , Juli 2019

Penulis,

Makmur Iknu Wijaya
191170006

DAFTAR ISI	halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	x
Daftar Bagan	xii
Abstrak	xiii
Abstract.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	11
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Permasalahan	12
1.5 Tujuan Penulisan	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Alur Penulisan Penelitian	14
1.8 Sistematikan Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	18
2.1.1 Penelitian Terdahulu	18
2.1.2 Posisi Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	19
2.2 Landasan Teori	
2.2.1 Latar Belakang Budaya Tionghoa di Indonesia	20
2.2.2 Culture Studies (Kajian Budaya)	21
2.2.3 Metode Interdisipliner	24
2.2.4 Filosofi Arsitektur Tradisional China (Tiongkok).....	26
2.2.4.1 Dao.....	28
2.2.4.2 Konfusianisme.....	28
2.2.4.3 Feng Shui	29
2.2.4.3.1. Feng shui Sebagai refleksi kosmologi China ..	30

2.2.4.3.2. Refleksi Kosmologi Feng Shui pada Arsitektur Tiongkok (China)	41
2.2.4.3.3. Perkembangan dan Sejarah Feng Shui dan Karakternya	44
2.2.4.3.4. Feng Shui Ba Zhai	46
2.2.5 Bentuk Arsitektur Kuno Tiongkok	59
2.2.6 <i>I Ching</i>	70
2.2.7 Etnografi	72
2.2.7.1 Metode Etnografi (James Spradley)	73
2.2.7.2 Emik dan Etik dalam Etnografi	78
2.2.8 Semiotika	79
2.2.8.1 Pengertian Semiotika.....	79
2.2.8.2 Semiotika Peirce	81
2.2.8.3 Langkah-langkah penelitian Semiotik	85
2.2.9 Proksemik	86
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Batasan Penelitian.....	90
3.2 Lokasi Penelitian	90
3.3 Waktu Penelitian	90
3.4 Objek Penelitian	91
3.5 Metode	95
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	96
3.5.2 Metode Analisis Data	99
BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Tinjauan Data Objek Penelitian	105
4.1.1 Perkembangan kota medan di abad 19	105
4.1.2 Letak Geografis Kota Medan	106
4.1.3 Peran Tjong A Fie Pada Perkembangan Kota Medan di Akhir Abad Ke19	109
4.1.3.1 Tjong Bersaudara.....	109
4.1.3.2 Tjong A Fie (1860-1921)	110
4.1.4 Rumah Tjong A Fie	113
4.1.4.1 Deskripsi Rumah Tjong A Fie	113
4.2 Kriteria Evaluasi dan Analisis Data	126

4.3	Kajian Bentuk Arsitektur Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Filosofi Arsitektur Tradisional Cina terhadap tanda dan Makna	126
4.3.1	Analisis Orientasi Secara Geologis dan Kuadran 4 Hewan Langit	126
4.3.2	Analisis Orientasi terhadap lima unsur Wu xing	131
4.3.3	Analisis Orientasi Berdasarkan <i>Later Heaven Ba Gua</i>	134
4.3.4	Analisis Orientasi dan pola peletakan Rumah Tjong A Fie dengan Konsep Feng Shui <i>Ba Zhai</i>	143
4.3.5	Courtyard	152
4.3.5.1	Analisis Fungsi Tiang Di Courtyard sebagai Orientasi Ruang dan Arah Mata Angin utama	154
4.3.5.2	Kosmologi Feng Shui pada <i>courtyard</i> sebagai tanda konsep harmonisasi alam dan maknanya	156
4.3.5.3	Kosmologi Feng Shui pada Courtyard Sebagai penyalur Qi/Chi	160
4.3.5.4	Kosmologi Feng Shui pada Courtyard Sebagai Penampung rezeki	162
4.3.6	Analisis dinding pembatas sebagai kosmologi Feng Shui terhadap tanda dan makna	163
4.3.7	Analisis Gerbang Pintu Utama Rumah Tjong A Fie Sebagai kosmologi Feng Shui terhadap tanda dan makna ..	169
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	174
	DAFTAR PUSTAKA	179
	LAMPIRAN	184
	DAFTAR INFORMAN	190

Daftar Gambar

No	Judul	Hal
1.1	Kerangka Alur Penulisan	15
2.1	Simbol Yin dan Yang dalam Gerakan dan Ketenangan	32
2.2	Siklus perubahan simbol <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	37
2.3	Sirkulus elemen prinsip Wu Xing	39
2.4	Konsep Kosmologi Tiongkok 4 kuardan	42
2.5	Kompas Feng Shui (Lao Pan)	44
2.6	Urutan perubahan bentuk pada teori I Ching	46
2.7	Ilustrasi kelompok Arah mata angin dalam F Ba Zhai	49
2.8	Permulaan dan Perubahan Ba Gua (Delapan Trigram)	50
2.9	Formulasi Trigram dengan sikap Hubungan yang diwakilinya	51
2.10	Formulasi Trigram dengan sikap Hubungan yang diwakillinya	51
2.11	Rumus Perhitungan Ming Gua	52
2.12	Ilustrasi Peletakan Pola Bulat dari Kompas	57
2.13	Ilustrasi Peletakan Pola kotak dari Kompas	58
2.14	Gambar Kotak Lo Shu	58
2.15	Kota Ideal (Ming Tang)	59
2.16	<i>Forbidden City</i>	60
2.17	<i>Jian</i>	62
2.18	Bentuk Fisik Aksis pada Bangunan Arsitektur Cina	63
2.19	Bentuk Fisik Aksis dan Dampaknya Terhadap Organisasi Ruang	64
2.20	Kompleks <i>Temple of Heaven Ming, Beijing</i>	65
2.21	<i>Qing Temple</i> Sebagai Pusat Ruang	65
2.22	Shang palace prediction	66
2.23	<i>Tang imperial city</i>	66

2.24	<i>Forbidden city, Beijing</i>	67
2.25	Orientasi Tapak Area Pemukiman di Lasem yang ke arah utara, selatan dan barat tidak ada ke Timur karena dipercaya sebagai tempat kura-kura hitam	68
2.26	Site plan Beijing, di Dalam dan di Luar Kota	69
2.27	Siteplan Rumah di Peking	70
2.28	Sirkulus perubahan simbol <i>I Ching</i>	71
2.29	Triangle meaning Peirce	85
2.30	Jarak Personal dalam kedekatan	87
3.1	Subjek dan Kebudayaanannya	92
3.2	Struktur Eksterior Arsitektur Rumah Tjong A Fie	93
3.3	Struktur Interior Arsitektur Rumah Tjong A Fie	93
3.4	Ornamen-ornamen dari Rumah Tjong A Fie	94
4.1	Peta Kota Medan dan Posisi letak Medan Barat	107
4.2	Tjong A Fie	111
4.3	Tjong A Fie dan Lim Koei-Jap	112
4.4	Pengantar Jenazah Tjong A Fie	113
4.5	Site Plan Rumah Tjong A Fie	114
4.6	Dekoratif Pada Rumah Tjong A Fie	117
4.7	Kolom Penopang Lantai dan Atap Rumah Tjong A Fie	118
4.8	Motif Dekoratif Lantai	119
4.9	Penggunaan Pilaster dan Balustrade pada Fasad Rumah Tjong A Fie	119
4.10	Dominasi warna Kuning dan Hijau Pada Rumah Tjong A Fie	120
4.11	Denah Pembagian Rumah Tjong A Fie	121
4.12	Ruang Lantai Satu Rumah Tjong A Fie	122
4.13	Ruang Lantai Satu Rumah Tjong A Fie	123

4.14	Ruang Lantai Dua Rumah Tjong A Fie	124
4.15	Ruang Lantai Dua Rumah Tjong A Fie	125
4.16	Orientasi Tapak Arah Rumah Tjong A Fie Ke Sungai Deli	129
4.17	Orientasi Tapak Arah Rumah Tjong A Fie dengan kosmologi 4 Kuadran	129
4.18	Orientasi terhadap lima unsur Wu xing dengan Peletakan Pola Bulat dari Kompas	132
4.19	Orientasi terhadap lima unsur Wu xing dengan Peletakan Pola Kotak dari Kompas	133
4.20	Analisa orientasi Rumah Tjong A Fie terhadap Later Heaven Ba Gua , Pola Bulat	135
4.21	Analisa orientasi Rumah Tjong A Fie terhadap Later Heaven Ba Gua , Pola Kotak	136
4.22	Letak Gerbang Depan Dan Pintu Masuk Di Trigram Kun	138
4.23	Letak Kamar Tidur Tjong A Fie dan Rg Sultan Deli Di Trigram Xian (<i>Heaven</i>)	139
4.24	Letak Sumur Air di Trigram Kan (<i>Water</i>)	139
4.25	Letak Dapur di Trigram Zhen (<i>Water</i>)	140
4.26	Pola pembagian 9 kotak (<i>Lo shu</i>) pada Rumah Tjong A Fie	147
4.27	Pemetaan 4 arah baik pada Rumah Tjong A Fie.	148
4.28	Pemetaan 4 arah Buruk pada Rumah Tjong A Fie.	149
4.29	Analisis posisi Pintu Gerbang dan Pintu Rumah	150
4.30	Analisis posisi Kamar Tidur Tjong A Fie dan Ruang Tamu Sultan Deli	151
4.31	Analisis posisi Dapur dan toilet	153
4.32	Analisis Tiang Courtyard sebagai Orientasi Ruang /Arah	154
4.33	Courtyard yang menghubungkan Ruang Tamu China Melayu	156

	dengan Ruang Pemujaan Leluhur	
4.34	Analisis Courtyard Terhadap Tanda Dan Makna dengan Ruang Leluhur	157
4.35	Analisis Courtyard Terhadap Tanda Dan Makna Vertika Dan Horizontal	159
4.36	Analisis Courtyard Representasi <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	160
4.37	Analisis Fungsi Courtyard terhadap aliran <i>Shen Chi</i> dan <i>Sha Chi</i>	161
4.38	Analisis Fungsi Courtyard terhadap aliran <i>Shen Chi</i> dan <i>Sha Chi</i>	161
4.39	Analisis Fungsi Courtyard terhadap aliran <i>Shen Chi</i> dan <i>Sha Chi</i>	162
4.40	Dinding Pembatas Melintang di kuadran harimau putih dan naga hijau	164
4.41	Dinding Pembatas tapak/halaman depan Rumah Yang transparan	165
4.42	Dinding Pembatas Penangkal Sha Chi di Ruang Tamu China Melayu	167
4.43	Bentuk <i>Shan Qiang</i> Pintu Gerbang Tjong A Fie	170
4.44	Bentuk <i>shan qiang</i> terhadap lima unsur Wu Xing	171
4.45	Bentuk <i>Shan Qiang</i> Pintu Gerbang Tjong A Fie	172
4.46	Pintu Gerbang Awal Rumah Tjong A Fie	172
4.47	Pintu Gerbang Kondisi Sekarang Rumah Tjong A Fie	173
4.48	Ornamen Pada Atap Gerbang Pintu Masuk	173

Daftar Tabel

No	Judul	Hal
2.1	Kajian-kajian Penelitian Rumah Tjong A Fie	18
2.2	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya	19
2.3	Sistem Kategori dalam Filsafat China Tradisional	27
2.4	Prinsip-prinsip Feng Shui terhadap Kosmologi	33
2.5	Polaritas Kosmos dalam <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	36
2.6	Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait	40
2.7	Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait	41
2.8	Pengelompokan kelompok berdasarkan Ming Gua	52
2.9	Pengelompokan kelompok arah baik berdasarkan Gua	53
2.10	Tabel Karakteristik 12 Cabang bumi	53
2.11	Tabel Karakteristik 12 Cabang bumi	54
2.12	4 Arah Baik karakteristik dan maknanya	54
2.13	4 Arah Buruk karakteristik dan maknanya	55
2.14	Orientasi Menurut Angka <i>Kua</i>	56
2.15	Struktur Trigram <i>I Ching</i> terhadap keluarga	71
2.16	Aspek tanda Peirce	85
3.1	Metode Pengumpulan Data	98
4.1	Perkembangan penduduk dan perbandingan etnis di Kota medan	108
4.2	Analisis Semiotika orientasi Arah Tapak Rumah Tjong A Fie terhadap 4 kuadran hewan surgawi	130
4.3	Analisis Semiotika orientasi Arah Tapak Rumah Tjong A Fie terhadap <i>Later Heaven Ba Gua</i>	140
4.4	Siklus unsur Tahun	144
4.5	Empat Arah Baik Kelompok Barat <i>Gua 2</i>	145
4.6	Empat Arah Buruk Kelompok Barat <i>Gua 2</i>	146

4.7	Analisis Semiotika Fungsi Tiang Di Courtyard sebagai orientasi Ruang dan Arah Mata Angin utama	155
4.8	Analisis Semiotika Dinding pembatas Pagar	165
4.9	Analisis Semiotika Dinding pembatas Penangkal Energi Sha (buruk)	168

Daftar Bagan

No	Judul	Hal
2.1	Sejarah Feng Shui dari zaman ke zaman	45
2.2	Pembagian Lima Seni China dan Ilmu turunannya	47
2.3	Bagan Aliran Feng shui di dunia	47
2.4	Landasan Teori Terhadap Kajian Penelitian	89
3.1	Diagram metode penelitian	104

Abstrak

Revolusi Industri, selain berdampak pada eksploitasi alam secara besar, juga menimbulkan konsep “harmonisasi Alam”, perkembangan dan perpindahan etnis di seluruh dunia. *Tionghoa* adalah salah satu etnis yang merantau dari Asia hingga ke Barat termasuk Indonesia (*nusantara*) dan membawa budaya asal. Dan yang paling menonjol terlihat adalah Arsitektur bangunannya yang diwariskan.

Contoh Artefak Etnis *Tionghoa* dan telah menjadi warisan sejarah dan dilindungi ada di Indonesia tepatnya di Kota Medan yaitu *Tjong A Fie Mansion*. Nilai historis budaya terlihat pada rumah ini, maka sebagai objek penelitian adalah untuk menemukan pesan dan makna konsep *Filosofi Arsitektur Tradisional China* terhadap pola bentuk arsitektur sebagai wujud budaya hunian yang diwariskan etnis *Tionghoa* pada zamannya.

Pendekatan *culture studies* dengan metode interdisiplin yang menggunakan beberapa tinjauan sebagai sudut pandang ilmu seperti *Etnografi*, *Semiotika* dan konsep Feng Shui *Ba Zhai* digunakan pada penelitian ini dengan tahapan: 1) Pengumpulan dan klasifikasi data primer dan sekunder; 2) Evaluasi data melalui analisis dan penilaian berupa interpretasi terhadap data; dan 3) Kesimpulan berupa penjelasan dalam bentuk temuan terhadap pesan dan makna.

Penelitian ini akan dibatasi pada lingkup arsitektur *Tionghoa* dengan konsep filosofi arsitektur tradisional China untuk menunjukkan hasil bahwa Rumah *Tjong A Fie* menerapkan konsep arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruangnya berdasarkan filosofi tradisional China, yaitu: 1) *Dao*; 2) *Kongfusianisme*; dan 3) *Feng-shui*, dengan di fokuskan pada Feng Shui *Ba Zhai*. Dan Konsep arsitektur tradisional Cina yang direfleksikan pada elemen-elemen arsitektur 1) dinding pembatas; 2) *Jian*; 3) Aksis; 4) Orientasi ruang; dan 5) *Courtyard*. dalam menyampaikan pesan dan makna.

Kata Kunci: Rumah *Tjong A Fie*, *Filosofi Arsitektur Tradisional China*, Feng Shui *Ba Zhai*, Pesan dan makna

Abstract

Industrial Revolution, aside from impact on large natural exploitation, also inflict concept “harmonization of nature”, ethnic development and movement throughout the world. *Tionghoa* is one ethnicity that migrants from Asia to the West including Indonesia (*nusantara*) and carry original culture. And the most prominent ones is the Architecture of the building that become inheritance.

Tionghoa ethnicity artifacts example and has become a historical legacy and be protected exist in Indonesia precisely in the Medan city that is *Tjong A Fie Mansion*. Historical cultural values seen in this house, then as the objects of research is for find messages and meanings of the *Traditional Chinese Architecture Philosophy* concept towards architectural patterns as a form of residential culture which inherited the *Tionghoa* ethnic at the time.

Culture studies approach with interdisciplinary methods which uses some reviews as a science point of view like *Ethnography*, *Semiotics* and *Feng Shui Ba Zhai* concept used in this study with stages: 1) Collection and classification of primary and secondary data; 2) Data evaluation through analysis and assessment in the form of interpretation of data; and 3) The conclusion is an explanation in the form of findings on the message and meaning.

This research will be limited in the scope of *Tionghoa* architecture with *Traditional Chinese Architecture Philosophy* concept to show results that *Tjong A Fie Mansion* apply concept of *Traditional Chinese Architecture* in the space organization based on traditional China philosophy, that is: 1) *Dao*; 2) *Kongfusianisme*; and 3) *Feng-shui*, with focused on *Feng Shui Ba Zhai*. And China traditional architectural concepts which is reflected in the architectural elements 1) Dividing wall; 2) *Jian*; 3) *Axis*; 4) *Space orientation*; and 5) *Courtyard*. in conveying messages and meanings.

Kata Kunci: *Tjong A Fie Mansion*, *Traditional Chinese Architecture Philosophy*, *Feng Shui Ba Zhai* , Messages and meanings

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Batasan Penelitian

Rumah tinggal adalah sebagai produk dari budaya fisik manusia yang mencerminkan sistem sosial dan budaya dari dan bagi pemiliknya. (Koentjaraningrat, 1990:182). Rumah tinggal adalah sebuah bentuk dari pemenuhan kebutuhan yang ditimbulkan sebagai proses bermukim dalam menciptakan ruang kehidupan (JW Mullawan, 2007). Pada penelitian ini Rumah tinggal yang akan diteliti merupakan rumah-rumah tinggal merupakan warisan berupa artefak arsitektur China (Tiongkok) yang terlihat mencerminkan filosofi tradisional arsitektur Tiongkok dengan pemilik etnis Tionghoa yang merantau kemudian menetap di Indonesia.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di:

Rumah Tjong A Fie (Tjong A Fie Mansion)

Rumah Tjong A Fie berlokasi di Jl. Jendral Ahmad Yani 105, Medan, 20111 Indonesia.

Rumah ini dipilih menjadi penelitian, karena sudah menjadi salah satu ikon dari artefak Rumah tinggal warisan etnis Tionghoa di Indonesia, tepatnya Medan. Telah ditetapkan sebagai Warisan Cagar Budaya, destinasi wisata kota Medan, sebagai Museum dengan koleksi dari artefak yang lengkap dengan nilai asli yang tinggi, memenangkan *Anugrah Purwakalagrha Museum Awards* di kategori museum cantik (Engaging Museum) (*tjongafiemansion.org*, diakses 2018 jam 22.56). Penelitian ini tidak hanya observasi di lokasi tersebut, akan tetapi juga akan mencari data, analisa, permasalahan lain yang akan menjadi temuan pada saat melakukan penelitian untuk menjadi acuan dan referensi dalam menyelesaikan penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan dimulai dari observasi pada lapangan dan dokumentasi dari bulan Februari 2019 sampai dengan akhir dari bulan April 2019. Dalam rentang dari waktu penelitian ini akan diharapkan dapat menemukan temuan dan kesimpulan yang akan dijadikan laporan penelitian.

3.4 Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek kajian adalah berupa Rumah Tinggal Orang Etnis Tionghoa yang memiliki karakter kebudayaan Tionghoa yang kental, mencerminkan arsitektur Tiongkok dengan filosofi arsitek tradisional China. Subjek pemilik Rumah adalah orang Tiongkok yang merantau kemudian menetap di Indonesia dengan membawa kebudayaan asli dan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur daerah asal

Objek yang dipilih untuk dijadikan kajian adalah Rumah Tjong A Fie (Tjong A Fie Mansion), dengan sudut penelitian kajian terhadap objek dari pencarian tanda dan makna yang terkandung pada penerapan Filosofi Arsitektur Tradisional China sebagai temuan dan mencari eksistensi tanda-tanda konsep Feng shui Ba Zhai pada objek penelitian ini yang berada di Medan dan dibangun pada awal abad ke-19an.

Objek yang dijadikan penelitian dalam pencarian tanda dan makna serta eksistensi konsep Feng Shui Ba Zhai, pada penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 3 sebagai berikut

1. Subyek dan kebudayaannya: Etnis Tionghoa

Keberagaman etnis yang ada di Indonesia sudah terkenal, keberagaman dari adat istiadat, kultur dari masing-masing etnis. Tionghoa adalah salah satu etnis yang berasal dari luar Indonesia, merantau ke wilayah Indonesia dan menetap yang kemudian dikenal dengan sebutan Etnis Tionghoa. (*catatan Dahlan Iskan, 2018*). Asal perantau ini yang umumnya adalah buruh, petani, nelayan berasal dari negara china bagian selatan seperti Kwantung, Kwang Shi, Hunan, Hainan, dan Kiangsi datang bersamaan dengan kebudayaan dari asal. Pengaruh kebudayaan terhadap arsitektur tradisional yang menekankan pada tradisi kekeluargaan, pemujaan leluhur dan filosofi arsitektur tradisional yang menekankan pada kosmologi kehidupan bermasyarakat orang China/Tiongkok, (*pratiwo 2010*). Etnis Tionghoa sebagai subyek penelitian, etnis Tionghoa seorang mayor bernama Tjong A Fie yang menetap di Medan (dikenal Deli, Zaman Nusantara. *Rudiyansah, 2014*)



Gambar 3.1 Subjek dan Kebudayaannya
 sumber: Tjongafiemansion.org (diakses november 2018)
google.com (diakses desember 2018)

2. Struktur dari objek yang dapat diteliti : Rumah Tjong A Fie

Struktur dari Rumah ini terbentuk dari Struktur Arsitektur Tradisional China yang dapat di kelompokkan Eksterior dan Interior. Filosofi arsitektur Tradisional China yang berupa dinding pembatas, Jian, Courtyard, aksis, Feng shui adalah bagian dari struktur-struktur akan diteliti dalam menemukan tanda dan makna yang menunjukkan eksistensi-eksistensi Rumah bagi etnis Tionghoa adalah tempat mendatang kan keberuntungan bila di tata dengan tepat. Karena ini adlah kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa, segala sesuatu yang mempunyai makna seperti Model dan desain rumah (struktur), dengan setiap tampilan simbol-simbol yang mengacu pada harapan kebahagiaan hidup, yang keberadaan simbol ini adalah upaya untuk mendatangkan peruntungan dan menjamin penghuni terhindar dari situasi yang buruk (*Lip Evelyn (1995)*)



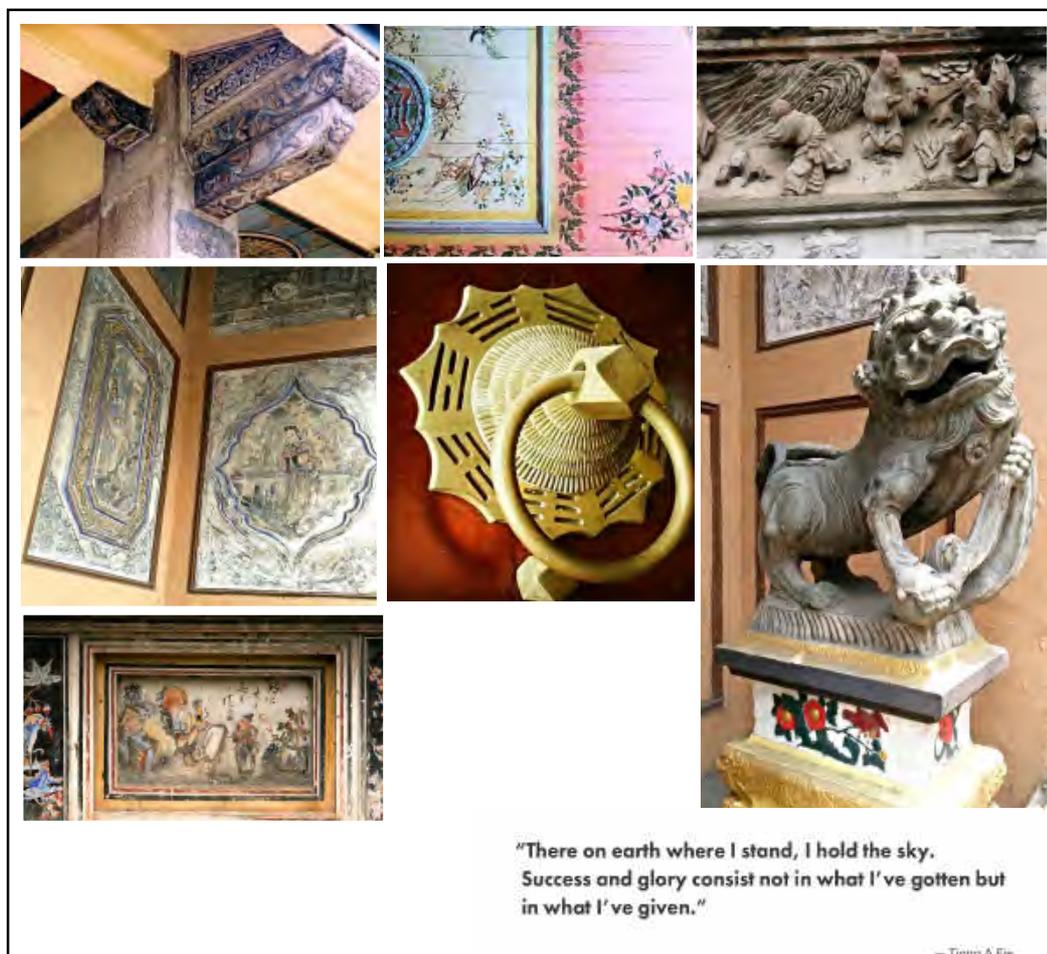
Gambar 3.2 Struktur Eksterior Arsitektur Rumah Tjong A Fie
 sumber: Tjongafiemansion.org(*diakses november 2018*)
 google.com (*diakses desember 2018*)



Gambar 3.3 Struktur Interior Arsitektur Rumah Tjong A Fie
 sumber: Tjongafiemansion.org(*diakses november 2018*)

3. Elemen dekoratif pada Struktur : Ornamen-Ornamen

Keberadaan simbol-simbol pada rumah etnis Tionghoa di segala penjuru bangunan adalah merupakan upaya meminta peruntungan atau menjamin penghuni terhindar dari situasi buruk(*Lip Evelyn (1995)*, simbol tersebut aberupa ornamen-ornamen yang dapat berupa dua dimensi dan tiga dimensi menjadi elemen-elemen dekoratif pada struktur eksterior dan interior dengan tanda dan makna yang merepresentasikan kebudayaan dari etnis Tionghoa.



Gambar 3.4 Ornamen-ornamen dari Rumah Tjong A Fie
sumber: Tjongafiemansion.org(diakses november 2018)
google.com (diakses desember 2018)

3.5 Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, penelitian yang didasarkan pada proses pengumpulan data sebanyak-banyaknya pada pokok permasalahan, membuat gambaran secara kompleks, meneliti dan menganalisis data yang di dapat dari wawancara terhadap narasumber dalam mendapatkan data pada objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini akan dilakukan beberapa tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan analisa data (Moleong (1996:85))

Moleong (1996:85) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian yang bersifat kualitatif yakni tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan analisis data:

1. Tahap Pra lapangan

Pada tahap ini adalah persiapan yang dilakukan untuk persiapan Survei lapangan pada tempat yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Rumah Tjong A Fei, dimulai dari penyusunan proposal penelitian yang diajukan. Dengan beberapa tahap yang dilakukan terlebih dahulu yaitu memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan fokus penelitian, memilih pendekatan dalam metode penelitian serta menentukan sistem pola yang diamati dan sumber data

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Ditahap ini penelitian dilakukan langsung kelapangan dengan melihat dan meneliti fenomena/permasalahan sebenarnya untuk terlibat langsung dalam proses penelitian. Pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang dikaji yang akan dimasukkan dalam penulisan laporan sebagai bentuk kesimpulan didapat dari penelitian

3. Tahap Analisis data

Tahap setelah kegiatan lapangan dengan data-data yang telah diperoleh, dianalisis dan diolah kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian berupa penulisan menurut Moleong (1996:85) terbagi dalam lima Bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

Penelitian kualitatif ini akan digunakan pendekatan *Culture Studies (Kajian Budaya)* dengan metode yang digunakan adalah *metode interdisipliner. Kajian*

budaya digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini karena dari sudut pandang terhadap objek yang diteliti, hasil penelitian yang akan didapatkan berupa analisis terhadap kebudayaan dari etnis tertentu yaitu etnis Tionghoa perantau yang menetap di Indonesia. Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan nilai filosofis dan kepercayaan yang menarik, maka dengan pendekatan kajian budaya (Culture Studies) diharapkan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga, tidak diharapkan, tidak terbayangkan.

Dan sifat dari pendekatan *kajian budaya* (culture studies) ini dalam pendekatan lapangan adalah trans-disipliner, bahkan bisa bersifat counter-disipliner, maka diharapkan kajian ini bisa mencakup luas dan keseluruhan terhadap kebudayaan, kepercayaan dan praktik-praktik komunikatif dari objek yang diteliti. Culture studies (kajian budaya) yang tidak memiliki suatu wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas dan terang, hanya bertitik pijak pada sebuah gagasan tentang budaya yang luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari beraneka ragam praktik keseharian dari manusia.

Maka dalam penelitian ini akan di gunakan *metode interdisipliner* yang bisa menunjang pendekatan penelitian ini untuk menemukan dan menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini lebih terfokus pada kebudayaan itu.

Metode interdisipliner yang digunakan pada dibagi menjadi dua kategori metode

1. Metode pengumpulan data (Teori Etnografi)
2. Metode Analisa data.(Teori semiotika Peirce dan Teori konsep Feng shui)

3.5.1 Metode pengumpulan data

Pencapaian yang baik dan memuaskan adalah harapan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan penelitian. Dalam usaha pencapaian itu penelitian harus dilakukan dengan baik dan serius. Karena bila terjadi kesalahan maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang ingin dicapai. Pengumpulan data adalah salah satu langkah yang penting dan harus teliti karena tahap ini disamakan seperti menyusun sebuah instrumen. Hal ini menjadi sangat penting terutama pada metode yang memiliki cukup besar celah terhadap masuknya unsur-unsur karena minat dari peneliti. Penyusunan instrumen dalam pengumpulan

data menjadi penting dan harus ditangani serius agar hasil yang diperoleh sesuai dengan kegunaannya dalam mendapatkan variabel yang tetap. Karena pada instrumen yang umum seperti pedoman wawancara dan pedoman pengamatan dalam interpresinya masih mudah, dan tidak tertutup kemungkinan salah. (Arikunto (2002:222))

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan :

Metode Etnografi, metode ini yang merupakan bentuk empiris dan teoritis dari turunan antropologi dalam usaha membuat deskripsi terperinci, teranalisis terhadap kebudayaan berdasarkan kerja lapangan secara intensif. Maka metode ini diharapkan dapat membuat penelitian ini berpusat pada eksplorasi kualitatif terhadap nilai dan makna dalam konteks cara hidup yaitu pertanyaan tentang kebudayaan, dunia-kehidupan dan identitas, dengan melakukan langkah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Pada teknik ini terbagi menjadi dua jenis bentuk observasi yaitu *observasi partisan* di mana peneliti ikut mengambil bagian dari kegiatan subjek, observasi non partisan di sini partisan hanya mengamati subjek tanpa terlibat didalam kegiatannya. Dan pada penelitian ini akan menggunakan observasi non partisan pada objek yaitu *Rumah Tjong A Fie* dengan mendatangi langsung ke lokasi di Medan, Indonesia.

2. Wawancara

Pada tahap ini adalah dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi dari instrumen yang telah disiapkan seperti pertanyaan-pertanyaan, alat bantu yang diperlukan dalam wawancara seperti alat tulis, alat rekam seperti kamera dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses wawancara di Rumah Tjong A Fie. Dalam proses wawancara hubungan interaksi yang nyaman dan baik serta beretika harus bisa dilakukan oleh pewawancara terhadap yang diwawancara.

3. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Tujuan dari studi pustaka adalah memperoleh pengetahuan secara teoritis dan menunjang wawasan terhadap objek yang diteliti, seperti buku-buku sumber

yang berkaitan dengan teori, aspek nilai, metode, literasi, sejarah, penelitian terdahulu terhadap objek penelitian. Dokumentasi bisa berupa hasil dari peneliti secara pribadi, dokumen dari nara sumber, dokumen media, sehingga bisa memberikan gambaran kepada pembaca sekaligus menjadi bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dari jabaran dalam metode pengumpulan data ini maka berikut dilampirkan bagan dari metode pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Metode Pengumpulan Data

	Metode	Jenis data	Data yang dicari	Fungsi
1	Observasi dan survei	Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data sekitar 2. Luas situs 3. Kondisi lapangan 4. Fisik objek diteliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan posisi dari objek diteliti dan batasnya 2. Mengetahui sejarah objek 3. Mengetahui aktivitas subjek dari jejak artefak
2	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> - Ahli waris - Pakar Feng shui - Ahli bahasa Cina - Guide di situs 	Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data objek sesuai pendekatan dan metode di gunakan 2. Sejarah dari etnis di teliti 3. Data/rekam jejak objek dari dulu hingga sekarang 4. Data subjek dari pemilik objek 5. Aturan dari para ahli/pakar untuk mengolah temuan di lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sejarah dan rekam jejak dari artefak peninggalan objek yang akan diteliti untuk kemudian di analisa dalam mencari temuan dan kesimpulan yang akan dicapai
3	Studi literatur	sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aturan –aturan Feng shui Ba zhai 2. Arti dan makna dari simbo-simbol artefak yang di wariskan 3. Fungsi dari pola dan tata ruang yang ada pada rumah 4. Identitas yang merupakan hasil dari metode yang dipakai . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan standar/generalisasi dari filosofi dan kebudayaan subyek diteliti 2. Menentukan area berdasarkan teks yang menghasilkan tanda dan makna dari waktu dan ruang yang terjadi 3. Menjadi referensi dalam meneliti
4	Penelitian yang dilakukan	sekunder	Rumah Tjong A Fie	Sumber referensi yang dijadikan acuan

Sumber : Analisa Penulis 2019

3.5.2 Metode Analisis Data

Dari hasil data yang telah diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya adalah melakukan analisis data, menurut *Arikunto*, (2006:235) ada beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu

1. Persiapan

Perapian data yang telah dikumpulkan dari rumah Tjong A Fie akan dilakukan sebagai awal dari analisis data dengan memilah yang penting dan dirangkum untuk mempermudah analisis

Arikunto, (2006:236) bahwa: Apa yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah memilah data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal. Langkah persiapan bermaksud merapikan data agar bersih, rapi dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis.

2. Tabulasi

Dalam proses setelah dirangkumnya data-data, maka kemudian data diklasifikasikan. Menurut *Arikunto* (2006: 236) bahwa kalsifikasi analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Tabulasi data (*the tabulation of the data*).
- 2) Penyimpulan data (*the summarizing of the data*).
- 3) Analisis data untuk tujuan testing hipotesis.
- 4) Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Dalam kalsifikasi data akan dijadikan dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data Kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata dan simbol. (*Arikunto* (2006:239). Pada penelitian ini akan diklasifikasikan data yang diperoleh dari rumah Tjong A Fie Seperti ukuran, letak, ornamen, kebudayaan etnis, filosofi dan teks tanda, makna, ruang untuk mengetahui/ menunjukkan eksistensi konsep Feng shui Ba zhai pada objek diteliti. Kesimpulan akan didapatkan setelah analisis selesai dilakukan, kesimpulan ini merupakan hasil analisis dari data yang diteliti bukan imajinasi dan hasil pembicaraan dari peneliti. Hasil kesimpulan ini bersifat sementara, bisa berubah ataupun tidak dengan berdasarkan pada temuan yang ditemukan dari data di lapangan saat melakukan

penelitian (*Arikunto 2006:342*), dengan kata lain bukan dari sisi subjektif peneliti tetapi mengacu pada data yang diperoleh dan ada.

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Dari pengolahan data yang menggunakan aturan-aturan yang ada dan sesuai dengan pendekatan penelitian yang di ambil. Pengolahan dengan pendekatan yang diambil ini dimaksudkan adalah pengolahan data-data yang diperoleh menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan dari pendekatan yang diambil. Dalam penelitian Rumah Tjong A Fie akan dilakukan pengolahan data dengan pendekatan Culture Studies (kajian budaya) dengan metode interdisiplin yang terdiri dari metode Etnografi sebagai aturan dan rumusan terhadap subjek dari objek yang diteliti, metode Feng Shui Ba Zhai aturan dalam mengolah data dari objek diteliti untuk mencari temuan terhadap eksistensi dari filosofi arsitektur rumah Tjong A Fie dan metode semiotika Peirce untuk menemukan tanda dan makna dari teks yang ada pada objek di teliti.

Metode interdisiplin menggunakan beberapa disiplin ilmu yang digunakan dalam melakukan Analisa pada Objek penelitian akan menggunakan teori yang memiliki keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung untuk menemukan tanda dan makna dari objek yang dikaji sebagai berikut

1. **Teori Feng shui Ba Zhai**, teori yang akan digunakan untuk mendukung metode etnografi dalam melakukan kajian terhadap salah satu dari kebudayaan yang dibawa oleh objek diteliti yakni Etnis Tionghoa terhadap arsitektur tempat tinggal yaitu Rumah terhadap tata letak, pola mata angin, hal yang bisa dan tidak bisa dilakukan pada penentuan tata letak. Teori ini juga akan digunakan sebagai parameter terhadap eksistensi filosofi arsitektur Tradisional pada Rumah dalam menemukan tanda dan makna yang dipergunakan dengan acuan konsep Fengshui Ba zhai dalam usaha mendatangkan keberuntungan dan kemakmuran, berupa bentuk dari tanda-tanda yang terbentuk dari “teks” di lapangan observasi.

Tahapan teori yang di gunakan dalam analisis Feng Shui Ba Zhai pada penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan-tahan terhadap objek dan subyek sebagai berikut:

1. Mendefinisikan subyek dan obyek yang analisis

Pada penelitian objek yang diteliti adalah Rumah Tjong A Fie dan subyek yang diteliti adalah Tjong A fie akan didefinisikan dengan metode Feng Shui Zhai dari elemen-elemen yang akan dijadikan pendefinisian seperti Ming Qua dari Subyek , dan posisi letak dari objek yang diteliti terhadap arah mata angin yang menggunakan metode kompas “Lo Shu”.

2. Mengumpulkan data dan pengelompokan

Setelah mendefinisikan objek dan subyek penelitian selanjutnya dilakukan langkah selanjutnya melakukan pengelompokan dengan teori Feng Shui yang dibagi dalam metode elemen-elemen teori Feng Shui sebagai pisau analisis terhadap objek yang menjadi tempat tinggal dari subyek baik terhadap posisi, letak, ornamen, warna untuk menemukan “temuan-temuan” untuk dianalisis

3. Identifikasi objek dengan indeks Subjek

Temuan-temuan dengan metode analisis sebelumnya dan pengumpulan data ,akan dilanjutkan dengan melakukan identifikasi subyek yang kemudian akan diwakilkan berupa angka dan makna elemen terkandung, kemudian akan diiriskan ke objek penelitian Rumah Tjong A Fie dengan metode analisis Konsep Feng Shui Ba Zhai untuk menemukan tanda dan makna terkandung

4. Menafsirkan temuan

Tanda-tanda yang telah dikumpulkan dan ditemukan pada tahap sebelumnya dari semua elemen yang dianalisis menggunakan pisau Feng shui Ba Zhai akan di lanjutkan pada tahap merumuskan dan menghitung berdasarkan landasan konsep metode analisa terhadap objek dan Subjek dari sisi konsep Feng shui Ba Zhai. Hasil ini akan berupa penafsiran penelitian yang berupa angka-angka yang memiliki makna dan tanda.

5. Menjelaskan kode-kode kultural

Hasil angka dari tahapan sebelumnya terhadap subjek dan objek kemudian akan dijelaskan menggunakan tabel-tabel supaya mudah dimengerti dan dipahami. Yang kemudian akan dijadikan parameter dalam melakukan analisis terhadap semua elemen yang ada pada subjek dan objek yang terimplementasikan dan teraplikasikan di objek penelitian yaitu Rumah Tjong A Fie yang dianalisis.

6. Membuat generalisasi

Setelah tahap penjelasan kemudian akan dilanjutkan pada tahap melakukan generalisasi dari temuan itu dengan menggunakan tabel-tabel dengan tujuan untuk memudahkan yang membaca dan akan dilanjutkan analisis dengan menggunakan metode Semiotika Ruang

2. **Teori Semiotika Peirce**, adanya analisis terhadap tanda dan makna serta nilai yang diharapkan menjadi temuan pada objek diteliti maka semiotika Peirce akan menjadi landasan teori terhadap metode yang digunakan dalam mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh “ikon”, “indeks” dan “simbol” yang telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara kajian tertentu dengan menggunakan kode-kode budaya, analisis yang banyak mengambil dari ideologi dan mitos dari “tanda” tersebut, dalam menjawab makna dari tanda yang menjadi temuan untuk digunakan sebagai hasil dan kesimpulan dari penelitian ini. Metode analisis semiotika pada penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mendefinisikan obyek yang analisis

Pada penelitian objek yang diteliti adalah Rumah Tjong A Fie dapat didefinisikan sebagai sebuah Artefak peninggalan yang memiliki sejarah yang panjang, dengan pengumpulan data menggunakan metode etnografi dan data akan di analisa menggunakan teori Fengshui Ba zhai sehingga menemukan identitas dari objek diteliti sebagai sebuah objek penelitian yang memiliki tanda dan makna dapat di analisa menggunakan landasan teori semiotika. Landasan teori semiotika ini akan dibenturkan dengan teori Feng shui Ba zhai yang menggunakan simbol dalam perhitungan sehingga tanda dan makna pada konsep ini bisa di temukan dengan analisis Semiotika yang menekankan makna kekayaan dan kemakmuran tersebut .

2. Mengumpulkan “teks” atau “*corpus*”

Setelah mendefinisikan objek penelitian selanjutnya dilakukan langkah selanjutnya melakukan pengelompokan objek-objek yang ditemukan dalam bentuk “teks” menjadi beberapa kelompok yang kemudian dilakukan analisa dengan menggunakan pisau analisis semiotika terhadap objek yang kita sebut corpus, berupa ornamen-ornamen, lukisan, gambar, ukiran , patung untuk menemukan tanda dan makna terkandung

3. Menjelaskan teks

Pengumpulan dari teks atau Corpus dari objek yang diteliti yakni rumah Tjong A Fie akan dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen simbol dari Rumah Tjong A Fie terhadap Feng shui, arsitektur kuno China , selanjutnya akan digunakan teknis analisis Pierce dan teori hidden dimension yang menekannya pada proksemik hubungan kedekatan jarak sebagai indeks penekanan arti dari tanda dan makna setiap “teks” untuk mendapatkan tujuan dari penggunaannya di Rumah Tjong A Fie yang mendatangkan kemakmuran dan keuntungan yang dituangkan dalam bentuk ikon/diagram

4. Menafsirkan teks

Tanda-tanda yang telah dikumpulkan dan ditemukan pada tahap sebelumnya dari semua teks/ corpus pada Rumah Tjong A Fie akan dilanjutkan ke tahap sintaktik, semantik dan pragmatik yang kemudian akan dilakukan penafsiran dengan analisis semiotika model Charles Sander Peirce ke arah semiotika ruang (*proksemik*)

5. Menjelaskan kode kode kultural

Objek penelitian adalah merupakan artefak warisan dari etnis Tionghoa yang merupakan orang perantau dari negara asal Tiongkok. Rumah tinggal Tjong A Fie yang dijadikan objek ini memiliki kode-kode budaya sesuai subjek pemiliknya yaitu Etnis Tionghoa, maka elemen-elemen kebudayaan yang dibawa oleh etnis ini ke Indonesia sebagai tujuan perantauan akan dijelaskan dalam bentuk pengaplikasian dan implementasi dari kode-kode budaya itu ke dalam objek dengan menggunakan latar belakang budaya yang didapatkan dari metode pengumpulan data Etnografi dan Metode Analisis Feng Shui Ba Zhai sebagai indeks parameter penjelasannya

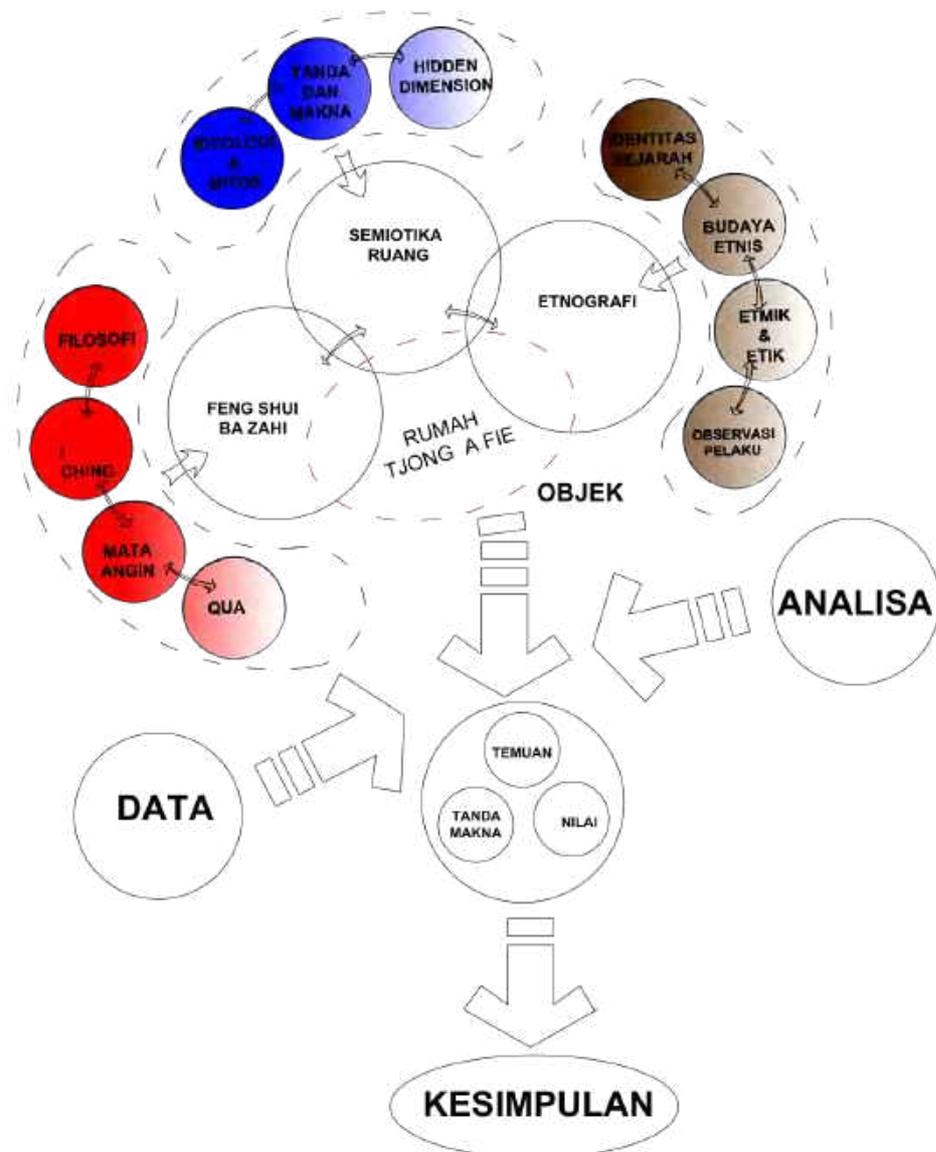
6. Membuat generalisasi

Setelah tahap penjelasan kemudian akan dilanjutkan pada tahap melakukan generalisasi dari temuan itu dengan menggunakan tabel-tabel dengan tujuan untuk memudahkan yang membaca dan bisa memberikan koreksi dan masukan terhadap temuan yang ada

7. Membuat kesimpulan dengan menghubungkan hipotesis

Pada tahap ini hasil temuan yang sudah ditabelkan dari hasil analisis dari metode dan teori yang digunakan akan dipakai sebagai kerangka analisis pada tahap untuk mengambil kesimpulan yang bila berkaitan erat dengan teori maka hasil dari riset ini akan bisa disimpulkan menguatkan penjelasan dari teori, namun bila tidak berkaitan erat dan menemukan sesuatu yang unik akan direkomendasikan untuk diteliti lebih lanjut

Dari semua jabaran pendekatan penelitian dan metode di atas, dapat di gambarkan dalam bagan di bawah sebagai berikut



Bagan 3.1 Diagram metode penelitian
 Sumber : Analisa Penulis 2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Keberagaman Etnis dan budaya konsep Harmonisasi Alam di Indonesia

Eksplorasi manusia pada alam yang berlebihan menyebabkan terjadinya perkembangan peradaban sangat pesat dan kemudian menimbulkan gejolak alam. Hingga menyebabkan adanya pemikiran tentang keharmonisan Alam sebagai tempat tinggal dan Manusia sebagai penghuninya, Peradaban ini juga dikenal sebagai sebuah kebudayaan/kultur dan terdapat persamaan dan perbedaan sesuai dengan lingkungan dan kondisi tempat/letak budaya itu sendiri.

Lingkungan sosial merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pada kebudayaan, dari sekelompok lingkungan menjadi sekelompok daerah dan sekelompok daerah menjadi sebuah negara. Pada perbedaan yang ada di kebudayaan ini tetap dapat ditemukan adanya persamaan yang ada pada ciri-ciri dan prinsip-prinsip dasar dari budaya/kebudayaan itu.

Seperti pada Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki 34 provinsi yang terdiri dari 416 kabupaten dan 98 kota, data dan angka ini menunjukkan bahwa di Indonesia bisa dipastikan terdapat beragam etnis dan kebudayaan. Etnis dan kebudayaan itu bisa saja berbeda, memiliki persamaan, atau berakar pada rumpun yang sama dan akan terus-menerus berkembang. Kemampuan manusia dalam memakai akal, pikiran dan perasaan yang memungkinkan hal itu terjadi. Walaupun perbedaan diakibatkan dari keberagaman ini tetap saja bila dikaji akan dapat ditemukan persamaan yaitu pada unsur dan prinsip dasar. Indonesia yang antar daerah yang secara geografis terpisah oleh lautan dan saling berjauhan tentu memiliki perbedaan kebudayaan dan ciri khas masing-masing. Tetapi dari perbedaan tetap dapat di temukan persamaan/kemiripan, demikian juga yang sebaliknya yang letak bersebelahan (dekat) memiliki banyak persamaan tetap dapat ditemukan perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing daerah tersebut

Letak geografis berbeda mengakibatkan keberagaman budaya seperti budaya kepercayaan, tata kota, seni, tari, dan lain-lain. Dari beragam budaya ini ada

budaya yang dimiliki etnis-etnis yang ada di Indonesia yang menarik untuk dilakukan pengkajian, yakni budaya yang menuntun, mengajarkan, dan memandu konsep bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan mencapai harmonisasi untuk mendatangkan kebaikan. Kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia pada saat mengeksploitasi alam, mengakibatkan pemikiran dari konsep budaya muncul kembali. Sejarah dan perkembangan budaya ini baik di dunia dan Indonesia telah lama dan panjang dari sejak Indonesia dikenal dengan sebutan “Nusantara”. Keunikan pada budaya ini walaupun pada tata, aturan dan cara terlihat berbeda tapi memiliki tujuan yang sama. Dan bila di kaji lebih lanjut adanya perbedaan lebih banyak disebabkan karena faktor letak dan karakter geografis yang menjadi tempat etnis itu menetap.

Indonesia yang pada zaman dahulu kala lebih dikenal dengan nama ‘Nusantara’ adalah satu bangsa/ negara yang sudah memiliki beragam etnis dan kebudayaan. Dalam sejarah berjalannya bangsa ini dari “Nusantara” sampai kemudian dikenal “Indonesia” telah memiliki etnis-etnis yang menganut budaya interaksi manusia terhadap alam, yang sampai sekarang ini masih di terapkan/dianut dan berkembang terus. Berikut ini contoh Etnis dengan budaya tersebut sebagai berikut:

1. Etnis Jawa dengan konsep *Primbon*
2. Etnis Bali dengan konsep *Astha kosala kosali*
3. Etnis Sunda dengan konsep *Warugan lemah*
4. Etnis India dengan konsep *Vatshu*
5. Etnis Tionghoa dengan konsep *Feng Shui*

Keberagaman etnis dikarenakan karena letak geografis juga mengakibatkan adanya penamaan dan penyebutan nama pada konsep budaya yang memiliki prinsip dan unsur yang sama dari setiap etnis, hal ini ditegaskan dari contoh di atas. Apakah persamaan dan perbedaan itu bisa ditemukan dari makna, tanda, aturan, tata cara, tujuan atau hal-hal lain perlu dilakukan pengajian yang lebih lanjut lagi

1.1.2 Pergeseran dan penyebaran pandangan terhadap budaya pada percepatan era globalisasi

Era di mana budaya ini berawal bisa disebut sebagai zaman kuno/lama, dan di masa sekarang ini yang sering di sebut sebagai zaman teknologi, era Globalisasi, dan yang terbaru adalah revolusi industri 4.0 yang di kenal juga sebagai zaman era digital dan percepatan. Hal ini tentu telah menyebabkan penyebaran informasi yang lebih cepat, luas yang berimbas pada perkembangan budaya itu yang secara tidak langsung mengikuti zaman. Seperti pandangan kuno/awal pada budaya itu yang disebut budaya totok (asli) telah terjadi pengeseran/ perubahan di berbagai sisi. Salah satu yang paling signifikan adalah dari penganut yang menjalankan budaya itu sendiri, awal hanya secara eksklusif digunakan etnis dari pemilik budaya itu, berkembang dan bergeser bisa dianut siapa pun di luar etnis itu sendiri.

Dari perkembangan Zaman dahulu hingga sekarang ini peradaban adalah merupakan salah satu dari penunjukan eksistensi keberadaan dari suatu kaum /bangsa. Dan diketahui salah satu dari bangsa yang ada di dunia yang memiliki sejarah peradaban cukup tua di Asia adalah China (Tiongkok), dan sejarah menuliskan bahwa China adalah bangsa yang penduduknya melakukan perantauan /migrasi ke berbagai negara di belakah dunia ini yang di dominasi oleh suku/Etnis Han (*Barabantseva, Elena. Overseas Chinese, Ethnic Minorities and Nationalism: De-centering China, Oxon/New York: Routledge, 2011*).

Dalam sejarah sebelum menjadi bangsa Indonesia, nama Nusantara adalah nama lain dari Indonesia yang digunakan di zaman era Kolonial yang terdiri dari pulau-pulau yang awalnya merupakan wilayah pemerintahan dari kerajaan yang ada.

“Nusantara merupakan sebutan untuk negara kepulauan yang terletak di kepulauan Indonesia saat ini. Catatan bangsa Tionghoa menamakan kepulauan ini dengan Nan-haiyang berarti Kepulauan Laut Selatan. Catatan kuno bangsa India menamainya Dwipantara yang berarti Kepulauan Tanah Seberang, yang diturunkan dari kata Sanskerta dwipa (pulau) dan antara (luar, seberang) dan disebut juga dengan Swarnadwipa (pulau emas, yaitu Sumatra sekarang). Bangsa Arab menyebut daerah ini dengan Jaza’ir al-Jawi(Kepulauan Jawa).” (makalah

seminar : Kerajaan Kandi “Atlantis Nusantara” antara cerita dan Fakta, Pebri Mahmud Al Hamidi, Mei 2009)

1.1.3 Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia

Destinasi migrasi yang dilakukan oleh bangsa China(Tiongkok) ini juga mencapai ke belahan Nusantara, hal ini terjadi karena letak geografis dari kepulauan Indonesia (Nusantara) yang strategis pada jalur perdagangan dunia, menyebabkan Indonesia memiliki posisi yang penting bagi para pedagang asal negeri Tiongkok tersebut (*Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Benny G. Setiono.2008.*Transmedia pustaka*). Dari para imigran yang migrasi dan kemudian menetap serta menjadi bagian dari bangsa Indonesia disebut dengan nama etnis Tionghoa yang artinya :

“orang dari ras China yang memilih tinggal dan menjadi warga negara Indonesia”. (catatan Dahlan Iskan, diakses 2018 jam 22.56).

Budaya tempat asal/ tinggal dari bangsa China (Tiongkok) sudah pasti merupakan “kekayaan lokal” sedikit atau banyak ikut terbawa baik secara langsung maupun tidak langsung pada saat migrasi ke tempat lain. Perkembangan budaya dari bangsa ini mengalami perkembangan, dan sejarah juga memberikan bukti-bukti kemampuan dari bangsa ini mempertahankan eksistensi budaya bangsanya di tempat mereka menetap (migrasi). Sejarah juga memberikan bukti ada yang terjadi penyesuaian pada budaya lokal namun karakter dari budaya Tiongkok tetap melekat dan terlihat. Di Indonesia banyak budaya lokal yang terpengaruh dari budaya bangsa ini.

Bangsa China ini memiliki budaya yang telah berkembang sejak lama, sering disebut budaya China/Tiongkok kuno. Budaya ini sering kali dihubungkan dengan Kepercayaan dan Tradisi seperti Festival Tahun Baru Imlek (*Chun Jie*), Festival Cap Go Meh (*Yuan Xiao Jie*), Upacara kremasi/kuburan (*Sang cong*), ziarah kuburan(*Cheng Beng/Qing Ming*), konsep tata ruang (*Feng shui*), konsep menghitung formasi angka (*I-Ching*), falsafah tata cara dan aturan hidup (*Konfusianisme*). Dari budaya-budaya ini, ada satu budaya kuno Tiongkok yang menarik untuk di kaji dari sisi eksistensinya pada etnis Tionghoa (perantau) yang merantau. Budaya ini “dipercaya” bila diterapkan akan bisa mendatangkan

kemakmuran, hal yang baik dan keuntungan pada manusia. Budaya ini memiliki sejarah yang panjang sejak dikenal pertama kali di bangsa Tiongkok. Budaya ini adalah *Feng Shui* (lafal mandarin) *Hong shui* (lafal Hokian).

Apakah adanya eksistensi budaya (Feng Shui) ini di Indonesia baik langsung maupun tidak langsung mungkin terbawa oleh para imigran yang migrasi perlu dilakukan pengkajian yang lebih lanjut. Walaupun pada beberapa bangunan arsitektur milik orang Tionghoa di Indonesia yang dibangun orang Tionghoa yang merantau seperti Tjong a Fie Mansion (Rumah Tjong A Fie) terlihat menerapkan konsep Feng Shui ini.

1.1.4 Keberadaan Konsep Feng Shui pada Arsitektur warisan dari Etnis Tionghoa seperti rumah tinggal

Konsep Feng Shui adalah konsep budaya tentang pengetahuan bagaimana hubungan manusia dengan alam yang memanfaatkan *Chi* (Energi) untuk mencapai harmonisasi/keseimbangan. Jadi prinsip dari konsep ini adalah mencapai keseimbangan dan keserasian terhadap Alam (sumber energi *Chi*) untuk menghindari petakan dan mendatangkan keberuntungan.

Menurut Lillian Too (2001) Inner Feng shui menjelaskan:

“Kehidupan manusia harus serasi dengan alam agar tidak terjadi petaka atau bencana dan bila penerapan tepat dipercaya akan mendatangkan dan memberikan keberuntungan bagi manusia tanpa merusak alam sekitarnya disebut Feng shui”.

Konsep Feng shui dari dulu hingga kini sering dianggap merupakan kepercayaan dari orang Tionghoa yang mengarah ke arah mitos /asumsi saja. Dalam praktiknya bahkan tidak sedikit yang meminta pembuktian pada kebenaran dari konsep ini, dan juga dihubung-hubungkan dengan ilmu pengetahuan modern. Namun oleh para pakar Feng shui telah berpendapat dan menjelaskan Feng shui adalah sistem yang berisi rumusan /kalkulasi dari metode yang diwakilkan dengan tanda/symbol dan memiliki makna sendiri terhadap manusia dan alam. Sistem ini yang dimanfaatkan dan dipergunakan untuk mencapai keserasian dengan alam sebagai tempat tinggal dan manusia sebagai penghuninya, kemudian mendatangkan kemakmuran.

Menurut Kwok & O'brien(1991) *The Elements of – Feng Shui* menjelaskan:
 “Feng shui merupakan sistem Tiongkok Kuno yang dipercayai dapat mendatangkan Kemakmuran”.

Feng Shui dialek (*Gou Yu*) dan Hong sui dialek (*Hokian*), kedua lafal dialek memiliki arti yang sama *Feng/Hong* adalah Angin dan *Shui/sui* adalah air. Ini artinya Feng shui adalah budaya konsep pengetahuan terhadap air dan angin. Elemen yang paling banyak menguasai bumi dan merupakan komponen yang penting terhadap atmosfer dari bumi adalah air dan Angin. Kedua elemen ini selalu bergerak silih bergantian, dengan bisa memanajemen angin dan air dan menyelaraskan Chi (energi) yang merupakan bagian dari konsep Feng shui dipercaya oleh orang Tionghoa akan mendatang dan menghasilkan Energi/Chi yang baik bagi manusia, kemudian akan mendatangkan keberuntungan/keuntungan.

Menurut Mas Dian, MRE (2011) Solusi Feng Shui menjelaskan :

“Angin/Feng dan Air/ Shui setiap saat bergerak silih berganti mengikuti keberadaan ruang dan waktu, memberikan dampak penting bagi atmosfer kehidupan di bumi”

“ Ilmu Feng Shui adalah teknik manajemen energi angin dan air, apa bila dilakukan dengan cara yang benar, dapat melimpahkan keberuntungan dan kemakmuran. Sebaliknya dalam komposisi yang salah dapat menimbulkan kemalangan bagi kehidupan

Menurut Coleman (2004), mendefinisikan

“ Feng Shui berarti angin dan air, kombinasi dari kedua unsur menciptakan energi yang baik”

Selain budaya kepercayaan dan tradisi, juga diwariskan dalam perantauan adalah bangunan/ Arsitek tradisional China yang dipengaruhi oleh filosofi budaya dan kepercayaan seperti ajaran *Konfusianisme, Taoisme (Dao), Budhisme dan Feng shui* dikenal juga Filosofi Arsitek kuno China. Filosofi ini lebih banyak diterjemahkan dalam bentuk simbol-simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat, dan ini terlihat pada pernyataan:

“*Tien-Yuan Ti-Fang* yang berarti langit bundar dan bumi persegi. ”

Kelanjutan dari penerapan filosofi arsitek kuno China (Tiongkok) ini juga

terlihat pada komponen/prinsip dasar yang menjadi dasar-dasar dari bentuk arsitektur kuno China yaitu:

1. Dinding pembatas
2. *Jian*
3. Aksis
4. Orientasi ruang
5. *Courtyard*

Dalam perkembangan arsitektur Tiongkok ke lima prinsip bentuk itu dapat terlihat pada bangunan-bangunan arsitektur Tiongkok di negara itu sendiri dan pada negara tempat yang ada Tiongkok Perantau yang menetap, namun pada arsitektur tempat menjadi perantauan ada terlihat “*Penerapan penyesuaian*” karakter lingkungan tempat mereka menetap (merantau) yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Objek-objek hasil dari filosofi ini yang tercermin bila diteliti dari sisi tanda dan makna terhadap waktu dan ruang dapat ditemukan “tanda” dan “Penanda” yang cukup menarik untuk dikaji, dan dari sisi filosofi budaya konsep Feng shui yang tentu memiliki “tanda” dan “penanda” juga.

“Karakteristik arsitektur Cina(Tionghoa) yang perlu dibahas dan dikenali meliputi: pola penataan ruang, langgam dan gaya, ragam hias (ornamentasi) serta struktur konstruksi. Pada dasarnya arsitektur China(Tionggok) adalah arsitektur memiliki ornamen /memiliki hiasan, Arsitektur Cina memiliki kekhasan bentuk-bentuk ornamentasi, seperti hiasan pada dinding, pintu dan jendela yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa. Ornamen beragam dari ornamen geometris, motif binatang. Masing-masing ornamen memiliki makna tersendiri (Chinese Architecture. G. Lin ,1989)

Keberadaan dari budaya konsep Feng shui ini paling banyak terekam jejaknya pada objek rumah/hunian tempat tinggal orang Tiongkok/Tionghoa. Perubahan pemahaman dan ideologi dari Feng shui ini sudah tentu ada dan terjadi terutama pada etnis Tionghoa yang merantau ke Nusantara/Indonesia. Sehingga eksistensi penerapan budaya ilmu Feng shui pada bangunan tempat tinggal (rumah)

yang dibangun oleh etnis Tionghoa ini menarik untuk dijadikan kajian atau penelitian.

Rumah Tinggal bagi etnis Tionghoa adalah tempat berkumpul keluarga dan saudara bila ada kegiatan sosial maupun individu, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk rumah kuno mereka yang memiliki ruang menampung aktivitas tersebut.

“Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia sebagai makhluk individu dan juga sosial untuk tempat tinggal, berlindung dan beristirahat dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, secara individual maupun kelompok (keluarga) manusia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat membangun dan memiliki rumah tersebut. Hal ini menunjukkan betapa rumah tinggal begitu utama dan mendasar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan pangan dan sandang. Oleh karena itu rumah tinggal tidak boleh hanya dilihat sebagai bentuk pemenuhan bagi kebutuhan hidup yang timbul tanpa proses, akan tetapi harus dilihat sebagai proses bermukim dalam menciptakan ruang kehidupan. (JW Mullawan, 2007)

“Rumah sebagai produk budaya fisik manusia mencerminkan sistem sosial dan sistem budaya bagi pemiliknya (Koentjaraningrat, 1990:182). Bagaimana sistem budaya (ideas) mampu mempengaruhi sistem sosial, sehingga keduanya terwujud dalam budaya fisik. Salah satu dari budaya fisik tersebut adalah rumah. Rumah sebagai fasilitas dari penerjemahan kebutuhan aktivitas pemiliknya, yang dipengaruhi oleh sistem sosial di mana pemilik bertempat tinggal dan dengan pengaruh sistem budaya yang melingkupinya (Koentjaraningrat, 1990:182)

“Dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa (cina), segala sesuatu mempunyai makna seperti model atau desain rumah. Dapat dikatakan setiap tampilan simbol mengacu pada sebuah harapan kebahagiaan hidup. Keberadaan simbol di segala penjuru bangunan merupakan upaya meminta peruntungan atau menjamin penghuni terhindar dari situasi buruk” (Lip Evelyn (1995)

Membahas rumah dari etnis Tionghoa berarti tidak akan terlepas dari salah satu filosofi arsitek kuno Tiongkok yakni Feng Shui, konsep ini digunakan dan diterapkan adalah bentuk dari upaya mengidealkan hunian/tempat tinggal,

ditambah semakin tersebar luas dan perkembangan pemahaman dan wawasan konsep ini pada masa sekarang dibandingkan sejak awal mula di praktikan dari zaman *Dinasti Tang* oleh ahli seni terkuno dari seni budaya cina ini yakni *Yan Yung shang*, seorang penasihat utama Istana Kaisar Hi Tsang (888SM) (*The Complete Illustrated Guide to Feng Shui*, Lilian too 1996:2). Berkembang tidak secara otomatis semua orang, terutama etnis Tionghoa dapat membuat aturan sendiri dalam konsep Feng shui, tetap butuh ahli yang melakukannya yang disebut dengan “*Grand Master*” atau “*Sifu*”

1.1.5 Eksistensi Filosofi Arsitektur tradisional Tiongkok di Indonesia sebagai identitas Tionghoa.

Orang Tiongkok/China selain di Amerika, Jepang, India dalam perantauan juga ada merantau dan menetap kemudian berkembang di Indonesia (Nusantara). Jadi bisa dikatakan orang Tiongkok sudah mengenal bangsa/negara di dunia sejak lama, baik melalui perdagangan maupun ekspedisi (Ming China and Southeast Asia. Wade, 2007).

Penyebaran/migrasi Orang Tiongkok, dikenal orang Tionghoa di Nusantara (Indonesia) sudah tercatat di sejarah bangsa sejak jaman VOC. Umumnya para perantau memiliki profesi yang berbeda-beda dari tenaga pekerja kasar, pedagang sampai Mayor/Kapten yang diangkat pemerintahan Hindia Belanda yang untuk mengurus para orang Tionghoa seperti Mayor Khouw Kim An di Batavia (Jakarta), pedagang dan mayor yang sukses seperti Tjong A Fie di Medan (Tanah Deli), admiral dari Negara Tiongkok Cheng Ho yang melakukan ekspedisi ke Semarang. Telah diketahui bahwa Bangsa Tiongkok adalah bangsa yang mampu mempertahankan eksistensi budaya di tempat mereka merantau, hal ini bisa terlihat adanya konsistensi identitas Arsitektur yang sangat khas dan sering menjadi simbol keberadaan etnis ini di tempat mereka merantau dan menetap, salah satunya adalah rumah tinggal yang ditempati mereka.

Menelusuri rumah tinggal peninggalan para tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indonesia, banyak yang telah ditetapkan sebagai warisan cagar budaya dan kelestariannya dijamin oleh pemerintahan daerah, dijadikan Museum, dan banyak dijadikan destinasi Wisata daerah. Salah satu tokoh Tionghoa, Tjong A Fie yang

merantau dari Tiongkok dan menetap di Indonesia tepatnya di Medan (Tanah Deli). Rumah dari tokoh Tionghoa ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya, dialih fungsikan menjadi Museum dan pada tahun 2016 meraih *Anugrah Purwakalagrha Museum Awards* dalam kategori *Museum Cantik* (Engaging Museum) (*tjongafiemansion.org*, , diakses 2018 jam 22.56, bahkan telah dikaji menjadi bagian dari destinasi objek wisata di kota medan oleh Pemda Medan (*Rebecca Hanatri, 2011*).

Tjong A Fie Mansion adalah rumah tinggal dari etnis Tionghoa dari Tiongkok yang menetap, Seharusnya rumah tinggal ini merupakan perwujudan nyata Filosofi arsitektur kuno Tiongkok yang membawa identitas kebudayaan Tiongkok yang kental. Tetapi bila dilihat pada rumah ini sepertinya terjadi adanya gaya lain selain gaya arsitek Tiongkok seperti Eropa dan Melayu. Seperti umumnya pada arsitek kuno Tiongkok, salah satu filosofi arsitektur Tiongkok kuno yakni Feng shui terlihat pada rumah ini terlihat dari adanya ruang kosong tanpa atap, ada penggunaan simbol yang menempel di dinding, pemilihan warna, organisasi tata letak ruang di rumah yang diatur sedemikian rupa dengan tujuan untuk mendapatkan dan membawa keberuntungan bagi penghuninya.

Jenis konsep Feng shui pada bangunan rumah sejak era zaman kerajaan Ming (tradisional) menggunakan aliran bentuk dan aliran kompas (mata angin) yang sering kenal juga Ba Zhai (delapan rumah). Pada objek yang akan dikaji, Rumah Tjong A Fie dapat dikategorikan Rumah Tiongkok tradisional namun terdapat paduan gaya lain yang terlihat, membuat rumah ini menjadi menarik untuk ditelusuri apakah ada "*Perubahan(Kompromi)*" dalam penerapan filosofi arsitektur Tiongkok Kuno seperti Feng shui di Rumah tinggal yang mengacu pada penghuni (pemilik) dan penghuni (yang tinggal bersama) yaitu konsep Feng shui Ba Zhai.

Dari latar belakang di atas, dan menilik dari keberadaan rumah hunian Tjong a Fie seorang etnis Tionghoa dengan kebudayaannya yang kental, filosofi arsitektur kuno Tiongkok terlihat diterjemahkan pada arsitektur rumah namun ada gaya lain ,ada jejak penerapan Feng shui yang terlihat pada simbol-simbol dan ornamen-ornamen. Untuk itu penulisan yang mengkaji Kebudayaan Rumah Tionghoa dengan judul "*Kajian penerapan konsep Feng shui " Ba Zhai" pada*

rumah tinggal Tionghoa di Indonesia” menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas diperlukan suatu pemikiran lain untuk membaca permasalahan yang ada pada Artefak arsitektur kuno di Indonesia yang pada penulisan ini akan di fokuskan pada rumah Tjong A Fie. Rumah Tjong A Fie ada peninggalan dari tokoh etnis Tionghoa yang merantau dari negara China (Tiongkok) dan menetap di Indonesia, seperti diketahui eksistensi Budaya yang dibawa para perantau ini memiliki Eksistensi di mana tempat mereka menetap.

Untuk penulisan ini dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka berikut ini adalah identifikasi permasalahan yang diambil dari latar belakang sebagai berikut:

1. Kebudayaan dan kepercayaan asli yang secara langsung dan tidak langsung terbawa oleh etnis Tionghoa yang merantau dari Negara Tiongkok termasuk filosofi arsitektur tradisional China yang menetap di Indonesia.
2. Salah satu kebudayaan Tiongkok yaitu Feng shui yang memiliki makna dan tanda dalam menata tata letak ruang pada arsitektur China/Tiongkok
3. Tujuan dari penerapan konsep Feng shui pada arsitektur Tiongkok yang menekan pada kemakmuran dan keberuntungan adalah sebuah mitos atau ideologi yang tidak disepakati oleh para ahli pakar Feng shui.
4. Konsistensi filosofi arsitektur tradisional Tiongkok yang dibawa oleh perantau dari negara Tiongkok yang dikenal etnis Tionghoa pada Rumah Tjong A fie terlihat ada “campuran” gaya lain selain gaya arsitektur Tiongkok
5. Jenis konsep Feng shui yang digunakan pada rumah Tjong a Fie yang menerapkan konsep Feng shui, dan pengaruhnya pada kemajuan dari karier Tjong A Fie
6. Penataan tata ruang secara konsep feng shui yang “benar” perlu ditelusuri pada rumah Tjong A Fie.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, maka diketahui bahwa pada rumah tinggal etnis Tionghoa yang merantau selalu erat kaitannya dengan kebudayaan dan filosofi Arsitektur tradisional Tiongkok yaitu Konsep Feng Shui. Konsep ini memiliki beberapa jenis yang dipraktikkan . Untuk mempermudah dan terarah dalam melakukan penulisan penelitian ini maka dilakukan pembatasan permasalahan penulisan yaitu

Penerapan Konsep Feng shui Ba Zhai pada rumah Tinggal etnis Tionghoa Tjong a Fie di Medan.

1.4 Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana elemen-elemen struktur arsitektur dari Rumah Tjong A Fie berelasi terhadap ciri dan prinsip filosofi arsitektur tradisional Tiongkok yang menitik beratkan pada nilai budaya Tiongkok yaitu Feng Shui dan prinsip "*Tien-Yuan Ti-Fang yang berarti langit bundar dan bumi persegi.*" dalam membangun pesan dan makna
2. Bagaimana pesan dan makna dari elemen-elemen struktur arsitektur Rumah Tjong A Fie berelasi terhadap "makna" dan "tanda" dari konsep Feng shui Ba Zhai yang memiliki tujuan mencapai kemakmuran dan keberuntungan.
3. Bagaimana kultur asli dari sosial budaya Tiongkok berelasi dengan budaya lokal dan pengaruhnya terhadap perkembangan Filosofi Arsitektur kuno Tiongkok pada rumah Tjong A Fie.

1.5 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pesan dan makna yang dibangun oleh relasi antar elemen-elemen struktur arsitektur sebagai penerapan prinsip filosofi arsitektur tradisional Tiongkok , keberadaannya, dan pola tata letak yang paling ditekankan Feng shui "*Ba Zhai*"
2. Untuk mengetahui makna dan tanda yang dapat di temukan pada elemen elemen arsitektur Rumah Tjong A fie dari sisi konsep Feng shui Ba Zhai untuk mencapai kemakmuran dan keberuntungan pemiliknya

3. Untuk menemukan realasi kultur asli dari sosial budaya dengan sosial dan budaya lokal tempat rumah Tjong A Fie berada dalam perkembangannya terhadap budaya filosofi arsitektur kuno tradisional Tiongkok

1.6 Manfaat penelitian

Teoritis

1. Untuk Keilmuan (Desain/ Seni Rupa):
 - Mendapat data penelitian mengenai eksistensi kebudayaan Etnis Tionghoa dan warisan Artefak arsitektur tradisional Tiongkok dengan segala permasalahan dan dampaknya.
 - Memberikan informasi tentang penelitian desain interior rumah tinggal etnis Tionghoa tradisional terhadap Filosofi arsitektur Tradisional Tiongkok
 - Menambah kepustakaan Universitas tentang penelitian konsep Feng Shui dalam penataan tata ruang Rumah orang Tionghoa
 - Bisa di gunakan sebagai pemikiran dan kajian pada ilmu sosial budaya mengenai Feng shui dan filosofi arsitektur Kuno secara benar terhadap fungsi, makna dan tujuannya yang ada pada rumah tinggal Etnis Tionghoa yang pada penulisan ini di fokuskan pada konsep Ba zhai (delapan rumah)

Praktis

1. Lembaga:
 - Melengkapi data penelitian tentang filosofi Arsitektur tradisional Tiongkok dari etnis Tionghoa
 - Memberikan informasi kepada lembaga/perusahaan mengenai makna dan tanda pada Rumah Tjong A fie dari sisi Konsep Feng shui
 - Menjadi referensi untuk melakukan penelitian seperti pada lembaga pendidikan kebudayaan dan filosofi bahkan desain untuk melakukan penelitian berbasis pada kultur dari etnis yang ada di Indonesia terutama etnis Tionghoa.
2. Untuk Masyarakat Pengguna:
 1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap budaya Etnis Tionghoa dalam hal ini adalah budaya Feng Shui.
 2. Menambah pengetahuan terhadap arti dari tanda dan makna sebenarnya Feng

Shui dalam pemahaman yang baik dan benar

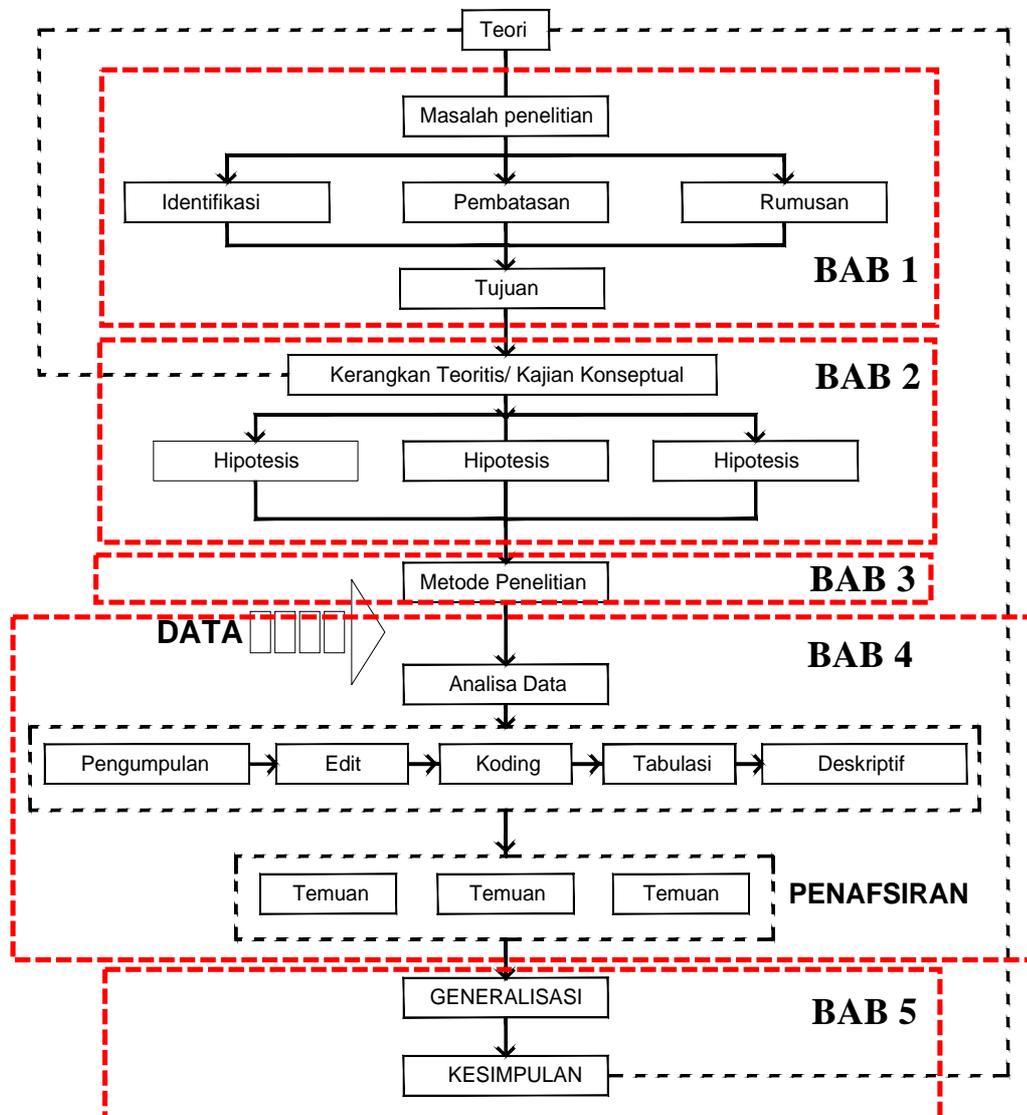
3. Melalui penulisan ini penulis juga berharap dapat menjadi bahan referensi terhadap penulis sejenisnya dan menginspirasi praktisi dalam mempraktikkan konsep Feng shui “Ba Zhai” yang mengacu pada konsep dasar Feng Shui sebagai ilmu Arsitektur kuno Tiongkok bukan Mitos/mistis

1.7 Alur Penulisan Penelitian

Etnis Tionghoa adalah sebutan bagi orang Tiongkok yang migrasi dari negaranya dan menetap di Indonesia. Keberadaan dari etnis Tionghoa ini juga membawa kebudayaan asli. Dan sejarah perjalanan bangsa Indonesia juga mencatat adanya artefak peninggalan dari para etnis Tionghoa ini yang memperlihatkan nilai kebudayaan yang sangat kental. Ada yang berupa peninggalan bangunan, ukiran, lukisan, tenun, Seni yang cukup menarik untuk dijadikan kajian penelitian. Salah satu budaya di penulisan penelitian ini yang menarik untuk di kaji/diteliti adalah budaya konsep Feng shui pada rumah Tionghoa yang ada diindonesia. Nilai Historis dari konsep Budaya ini telah memiliki nilai historis yang panjang, untuk itu dalam mempermudah penelitian untuk mendapatkan hasil kajian yang bisa memberikan gambaran maka berikut ini adalah gambaran secara mendasar dari makna dan tanda yang menjadi unsur dari konsep Feng Shui Ba Zhai.

Alur penulisan ini akan dimulai dari penentuan judul dan latar belakang yang kemudian akan dicari permasalahan yang akan di kaji dengan dilakukan identifikasi, pembatasan dan rumusan. Dari permasalahan yang ada akan di lanjutkan pada tahap merangkum tujuan dari penelitian supaya lebih terarah untuk apa penelitian ini dilakukan dan manfaatnya.

Maka berikut bisa dilihat dari Kerangka alur penulisan penelitian berikut ini :



Gbr 1.1 Kerangka Alur penulisan

sumber: analisa 2018

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian Penerapan Konsep Feng shui *Ba Zhai* para Rumah Etnis Tionghoa merupakan penelitian kualitatif dengan fokus kasus pada Rumah Tjong A Fie ini disusun dalam lima Bab dengan garis besar pembahasan sebagai berikut

Bab Satu: Latar Belakang

Merupakan bab pendahuluan yang merupakan landasan dari penulisan penelitian yang berisikan latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan terakhir sistematika penulisan. Secara menyeluruh bab ini memiliki kaitan dengan topik utama penulisan penelitian mengenai eksistensi Filosofi Arsitektur tradisional yang berfokus kepada konsep Feng shui, yang merupakan kebudayaan asli Tiongkok dan terbawa oleh migrasi bangsa ini ke Indonesia. Penerapan Konsep Feng hui pada objek rumah Tjong a Fie akan terfokus pada jenis konsep Feng Shui *Ba Zhai* dengan mencari makna dan tanda akan menjadi kajian yang diteliti lebih dalam.

Bab Kedua: Tinjauan Pusataka dan Landasan Teori

Landasan teori dan kajian pustaka sebagai konsep-konsep kunci yang menjelaskan Kebudayaan dari etnis Tionghoa yaitu pemaparan teori-teori Interdisipliner yang memiliki kaitan relevan pada konteks penelitian dalam hal ini adalah mengenai makna dan tanda pada kebudayaan konsep Feng Shui yang berfokus kepada Feng Shui *Ba Zhai* terhadap Rumah tradisional Tjong A Fie. Kajian pustaka dan landasan teoritis ini ditulis dalam bentuk uraian sintesis yang akan digunakan sebagai tuntutan teoritis pengkajian, hal ini diperlukan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi objek penelitian secara objektif dengan cara ilmiah dari sumber-sumber yang valid guna mendapat pengetahuan dan cakupan secara mendalam dari sudut penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner dengan metode Etnografi, Semiotika dan Feng Shui..

Bab ketiga: Metodologi Penelitian

Merupakan bab yang memaparkan metode penelitian yang dipakai untuk mengkoordinasi tahapan prosedur dalam melaksanakan penelitian, baik yang secara

teoritis maupun pratikan. Uraian akan diawali dari paradigma penelitian terhadap objek yang dikaji (*Theoretical Perspective*), pendekatan penelitian (*Research Approach*), metode-metode yang digunakan (*Methods*) dan yang diterapkan dalam melakukan pengkajian (*body of Knowledge*) terhadap data-data yang terkumpul melalui observasi lapangan, wawancara para pakar, pelaku sejarah, dan ahli sejarah dan dokumentasi data-data yang akan dimuat di bab empat.

Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasannya

pemaparan data faktual dari hasil penerapan metode-metode pengumpulan data yang diuraikan di bab tiga akan di dokumentasikan/ dimasukkan di bab ini yang kemudian di analisa, dan melakukan sintesis berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori untuk mendapatkan temuan yang didapatkan n dari penelitian ini akan ditulis dan di masukan di bab ini, dan disertai kesimpulan atau hipotesis akhir penelitian pada bab ini.

Bab kelima: Simpulan dan saran

Memuat bagian penutup sebagai hasil penelitian yaitu jawaban atas masalah penelitian, kemanfaatan atau sumbangan pengetahuan yang telah didapat serta saran dan rekomendasi dari penulis

Daftar Pustaka: adalah daftar referensi yang dipakai dalam penulisan penelitian ini baik *hard copy* maupun *digital copy* akan ditulis di lembaran ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penulisan kajian mengenai penerapan konsep Feng Shui *Ba zhai* pada rumah Tiong hoa di Indonesia dengan studi kasus Rumah Tjong A Fei, pada Bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang akan menjadi dasar yang digunakan untuk melakukan kajian ini. Hal ini diuraikan untuk membantu dalam pemahaman terhadap permasalahan kemudian akan di analisa permasalahannya. Gambaran yang akan diberikan adalah mencakup keaslian dari penulisan penelitian ini terhadap Rumah etnis Tionghoa, Filosofi arsitektur Kuno Tiongkok, Feng Shui, yang menjadi Kebudayaan yang dibawa Etnis Tionghoa dari negara Cina (Tiongkok) ke Indonesia. Dan teori metode yang akan di gunakan pada penelitian (kajian) ini adalah interdisipliner dengan pendekatan culture studies. Disiplin ilmu yang akan di gunakan pada metode interdisipliner adalah Etnografi, Semiotika, Feng Shui *Ba Zhai* untuk menemukan pesan dan makna pada objek yang menjadi kajian penelitian yaitu Rumah tinggal Etnis Tionghoa Tjong A Fie

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Pada penulisan ini, telah ada beberapa penulisan/ penelitian yang melakukan penelitian terhadap Rumah Tjong A Fei seperti judul penelitian yang ditulis sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian-kajian Penelitian Rumah Tjong A Fie

No	Nama/lembaga peneliti	Tahun penelitian	Hasil penelitian
1	Christyawati	2011	Rumah Tjong A Fei mencerminkan akulturasi budaya Cina, Melayu, dan Eropa pada Arsitektur bangunannya
2	Badan warisan Sumatera (BWS)	2009	Rumah Tjong A Fei merefleksikan latar belakang budaya dan kepercayaan pada budaya tradisional cina

3	Rebeca Hanatri	2011	Kajian Rumah Tjong A Fei sebagai objek wisata sejarah
4	Nurhaiza	2013	Kajian organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fei berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina

2.1.2 Perbandingan penelitian dengan penelitian terdahulu

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dari penelitian yang sudah dilakukan dibandingkan dengan penelitian dilakukan dengan melihat dari persamaan dan perbedaannya sebagai berikut

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Nama penulisan , Tahun dan Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Rencana Penelitian
Christyawati (2011) “Rumah Tjong A Fei mencerminkan akulturasi budaya Cina, Melayu, dan Eropa pada Arsitektur bangunannya”.	Aristektur rumah Tjong A Fei ada pengabungan unsur budaya lokal yang menjadi alkulturasi dalam aritektur rumah tersebut	Kajian ornamen-ornamen arsitektur yang memilik tanda dan makna terhadap budaya yang di bawa/disampaikan	Terfokus hanya upaya pembuktian akulturasi budaya lokal yang ada dengan budaya Etnis Tionghoa.	Ada penambahan penilaian terhadap simbol-simbol ornamen di arsitektur Rumah dengan pendekatan semiotika dan etnografi untuk menemukan penerapan Feng shui pada rumah ini
Badan warisan Sumatera (BWS) “Rumah Tjong A Fei merefleksikan latar belakang budaya dan kepercayaan pada budaya tradisional cina”	Adanya budaya tradisional yang dibawa oleh Tjong A Fei dari negeri asal yang tercermin pada bentuk arsitektur rumah Tjong A Fei	Ada pengaruh budaya asli dari etnis Tionghoa yang merupakan bentuk penerapan filosofi terhadap arsitektur rumah tinggal	Pendekatan hanya pada bentuk naratif dan deskriptif yang menjelaskan asimilasi terhadap budaya cina yang dikenalkan oleh Tjong A Fei	Pendekatan etnografi dan semiotika akan memberikan penambahan wawasan terhadap alkulturasi budaya Tiongkok dengan bentuk arsitektur yang merupakan hasil dari penerapan Filosofi Arsitektur kuno Tiongkok

Rebeca Hanatri (2011) “ Kajian Rumah Tjong A Fei sebagai objek wisata sejarah ”	Sejarah yang menjadi landasan Rumah Tjong A Fie menjadi situs bersejarah dan tujuan menjadi tempat destinasi dari kunjungan wisata	Pemilihan objek yang merupakan warisan dari etnis Tionghoa dari negara Tiongkok yang menjadi bukti adanya budaya Tionghoa yang memiliki eksistensi terhadap arsitektur cina/Tionggok	Hanya berfokus pada objek-objek warisan dari Tjong A Fie tanpa mengkaji makna dan tanda dari setiap objek yang ada di lokasi	Ada penambahan dalam pengertian terhadap simbol-simbol objek peninggalan sejarah yang ditempatkan pada Rumah Tjong A Fie terhadap Filosofi Arsitektur kuno Tionggok dalam hal ini Feng shui
Nurhaiza 2013 “Kajian organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fei berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina”	Adanya pengaruh Feng shui dasar yang di kaji terhadap letak rumah dari Tjong A Fie dan pengaruh konsep arsitektur cina/Tionggok yang mempengaruhi bentuk arsitektur rumah Tjong A Fie.	Pengunaan sisi pandang Filosofi dan budaya Tionggok yang diterapkan , serta pengaruhnya pada susunan letak Ruang dari Rumah Tjong A Fei	Pembahasan penerapan Feng shui pada Rumah Tjong A Fie menggunakan filosofi dari Arsitektur Kuno Tionggok tanpa mendalami makna dan tanda pada simbol-simbol yang ada terhadap konspe Feng shui	Fokus landasan penilaian pada kajian ini terhadap filosofi arsitektur Tionggok yang di terapkan oleh Tjong A Fie pada rumahnya dari sudut pandang Feng shui delapan Rumah (Ba Zai), terhadap bentuk tata letak dan posisi dari Rumah ini

Sumber : Penulis 2018

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Latar Belakang Budaya Tionghoa di Indonesia

Keberagaman suku dan adat di bangsa Indonesia sudah sangat terkenal. Keberagaman ini mencakup adat istiadat, kebudayaannya. Salah satu etnis di miliki Indonesia adalah etnis Tionghoa. Tionghoa berarti “orang dari ras China yang merantau ke Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia” (*catatan Dahlan Iskan, diakses 2018 jam 22.56*). Sedangkan menurut Dr Irawan (dalam halim, 2010) istilah Tionghoa adalah dibuat sendiri oleh orang di Indonesia yang berasal dari kata Chung Hwa . Istilah Tionggok dan Tionggok ini lahir dari lafal melayu (Indonesia) dan Hokain (Dialek China), sehingga secara linguistik kedua jenis kata ini tidak dikenal, diucapkan dan terdengar di luar masyarakat Indonesia

Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang adalah perantau yang dari provinsi-provinsi di Tionggok (China) sebelah selatan seperti Kwantung, Kwang Shi, Hunan, Hainan, dan Kiangsi. Perantau dari daerah ini banyak yang berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Pekerjaan perantau-perantau dari etnis Tionghoa ini mempengaruhi pada Arsitektur yang dibawahnya menunjukkan tradisi kerakyatan dan didominasi oleh gaya bangunan-bangunan

yang ada di Selatan China (Partiwo, 2010 dan Handinoto, 2009)

Agama tradisional yang di pegang oleh masyarakat Tionghoa berasal dari tiga ajaran yaitu: *Konfusius, Taoisme, dan Budhisme*. Leluhur di etnis Tionghoa memiliki nilai filosofis dan kultur yang kental, oleh karena itu Penyembahan arwah leluhur adalah pemujaan kehadiran dari para leluhur di dalam keluarga yang kekal dan terintegrasi menjadi satu unit dasar masyarakat etnis Tionghoa sebagai sebuah aspek ritual dari sistem keluarga tradisional Tionghoa (Pratiwo, 2010)

2.2.2 Cultural Studies (Kajian Budaya)

Budaya dalam definisinya oleh berbagai pengamat menunjukkan perbedaan dalam penafsiran. Dalam antropologi sebagai kajian budaya umumnya mengacu pada perilaku manusia. Sementara pada pengamatan lain menganggap budaya itu lebih banyak tergantung pada wilayah makna yang ada dalam diri manusia atau abstrak perilaku. Ditelaah dari bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Dan karena sering disebut dalam bahasa Indonesia *Budi yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia* (Sandi Suwandi Hasan:14)

Namun bila dari bahasa Inggris *culture* berasal dari bahasa Latin *cultura* yang berasal dari kata dasar *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Pada pertama kali konsep ini muncul di Eropa pada abad 18 dan 19, memiliki arti sebuah proses pemeliharaan atau pengembangan sebagaimana terjadi di pertanian. Baru pada abad 19, ia pertama kalinya mengacu pada perbaikan dan kemajuan individu, terutama melalui proses pendidikan, lalu juga dipenuhinya aspirasi dan cita-cita manusia. (Sandi Suwandi Hasan:14)

Di abad sekarang, budaya (*culture*) menjadi konsep utama dalam kajian antropologi yang memandang bahwa budaya mencakup semua gejala yang tidak secara murni sebagai hasil genetis manusia. Secara khusus, istilah *culture* dalam kajian antropologi Amerika memiliki dua makna:

- Pertama, kapasitas manusia untuk mengklasifikasikan dan merepresentasikan pengalaman dengan simbol-simbol dan untuk bertindak secara imajinatif dan kreatif.

- Kedua, cara hidup manusia yang berbeda-beda di bagian dunia yang berbeda dengan pengalaman dan tindakan mereka masing-masing.

Kajian budaya atau *Cultural Studies* adalah bidang yang majemuk dengan perspektif dan produksi teori yang beraneka ragam dan kaya. Di sisi keilmuan para pengkaji budaya memiliki keyakinan bahwa tidaklah mudah untuk menentukan batas-batas dan wilayah-wilayah kajian budaya secara khas dan komprehensif, pada masa perkembangan globalisasi di berbagai bidang yang pada batasan-batasan kultur, politik dan ekonomi semakin kabur. Hal ini ditambah wilayah kajian budaya bersifat multidisipliner/interdisipliner atau pasca disipliner dan membuat kabur batas-batas antara kajian budaya dengan subyek-subyek lain.

Dalam buku *The Long Revolution* (1965), Raymond Williams menaruh ranah budaya dalam 3 ranah:

- Pertama, ranah konsep, merupakan ranah ruang manusia memproses penyempurnaan diri teracu dan tertuju pada makna pokok universal tertentu. Rumusan ini mendeskripsi kehidupan dan tata acuan makna universal yang tetap untuk dihidupi.
- Kedua, kebudayaan sebagai ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan di mana kehidupan dihayati sebagai “teks” yang mencatat struktur imajinasi, pengalaman, dan pemikiran manusia. Catatan atau teks itu lalu diberi penilaian kritis. Di sinilah, manakala dinamika budaya dalam kehidupan dibaca sebagai teks, di mana catatan dokumentasi pikiran manusia, imajinasinya dicatat dalam deskripsi kisah,, maka kehidupan itu sendiri lalu dibaca sebagai “teks” kebudayaan. Di sini pula *cultural studies* sebagai kajian budaya mempelajari kebudayaan sebagai teks kehidupan.

Ketiga, ranah rumusan kemasyarakatan kebudayaan sebagai gambar atau pandangan jagat hidup tertentu di mana kajian-kajian budaya merupakan usaha dan ikhtiar mengkonstruksi perasaan dalam adat, kebiasaan, dan struktur mentalitas yang dipakai untuk menghayati kehidupan. (*Mudji Sutrisno hlm. 5*)

Studi kebudayaan atau *cultural studies* adalah usaha mencoba membaca dan membacakan fenomena-fenomena dinamika kebudayaan yang sulit dipahami dan sulit dianalisis *sosiologis cultural* dan *antropologis cultural*.

Gagasan tentang budaya yang sangat luar dan mencakup segala hal dalam penggunaannya untuk menggambarkan dan mempelajari berbagai kajian adalah merupakan titik pijak dari *cultural studies*. Dan tumbuh subur pada batas-batas dan pertemuan bermacam wacana yang sudah dilembagakan, terutama dalam susastra, sosiologi, dan sejarah; juga dalam linguistik, semiotic, antropologi, dan psikoanalisis.

Cultural studies berfungsi dengan meminjam secara bebas dari disiplin ilmu sosial, seluruh cabang humaniora, dan seni. Ia mengambil teori-teori dan metodologi dari beragam kajian keilmuan dan mengadopsinya yang disesuaikan dengan tujuannya.

Cultural studies mempunyai beberapa karakteristik:

- a. *Cultural studies* bertujuan mengkaji pokok persoalannya dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kebudayaan (produksi sosial makna dan kesadaran) dapat dijelaskan dalam dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan ekonomi (produksi) dan politik (relasi sosial).
- b. *Cultural studies* tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya mengejawantahkan dirinya.
- c. Budaya dalam *cultural studies* selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. *Cultural studies* bertujuan menjadi, baik usaha pragmatis maupun intelektual.
- d. *Cultural studies* berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). *Cultural studies* mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
- e. *Cultural studies* melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi *cultural studies* mempunyai

komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri dalam kritik politik. Jadi cultural studies bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi dimana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial. (Zianuddin Zardar dan Borin Van Loon hlm. 9)

Karya-karya dalam *Cultural Studies* terpusat pada 3 macam pendekatan :

1. Etnografi, yang sering kali dikaitkan dengan pendekatan kulturalis dan lebih menekankan pengalaman nyata. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif. *Cultural studies* etnografi terpusat pada eksplorasi kualitatif atas nilai dan makna dalam konteks ‘cara hidup secara keseluruhan’, yaitu dengan masalah-masalah kebudayaan, dunia-kehidupan dan identitas.
2. Beberapa macam pendekatan tekstual, yang cenderung memanfaatkan semiotika, pasca-strukturalisme dan dekonstruksi Derridean.
3. Beberapa studi resepsi (*reception studies*), yang akar teoriisnya bersifat eklektis. Para perintis studi resepsi atau studi konsumsi menyatakan bahwa apa pun yang dilakukan analisis makna tekstural sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan diaktifkan oleh pembaca/audiensi/konsumen. Yang dimaksud adalah bahwa audiensi merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Sebelumnya mereka membawa kompetensi kultural yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audiensi yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan.

2.2.3 Metode Interdisipliner

Dalam metode penelitian ada istilah dalam penggunaan ilmu disiplin sebagai dasar/cara mengkaji yang terbagi menjadi mono disiplin dan interdisiplin. Interdisipliner (interdisiplin) dalam bahasa Inggris (*interdisciplinary*) merupakan bentuk interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin baik yang langsung berhubungan maupun tidak langsung melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. (Prentice, 1990).

Metode interdisipliner (*interdisciplinary method*) ialah metode dalam

pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah.

Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan interdisipliner ini adalah inter (terpadu antar ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu.

Secara definitif interdisiplin menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisiplin termasuk penelitian ekstrinsik, sebagai makro sastra. Istilah lain yang juga dikenal, di antaranya: multi-disiplin, kros-disiplin, trans-disiplin, antar disiplin, dan lintas disiplin.

Interdisiplin menyarankan bahwa sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Sebagai disiplin baru interdisiplin menampilkan dua model penelitian, yaitu interdisiplin murni, setiap ilmu seolah-olah masih berdiri sendiri dengan teori dan metodenya masing-masing dan interdisiplin terapan, salah satu ilmu menduduki posisi dominan. Contoh kajian pertama dilakukan dalam penelitian kelompok, seperti proyek, di dalamnya masing-masing ilmu akan memisahkan diri sesudah tugas akhir selesai dilakukan, sedangkan kajian kedua berada dalam ikatan disiplin tertentu, seperti kajian budaya (*Cultural Studies*) (Ratna, 2011:225).

Dengan demikian, dalam penggunaan metode interdisipliner harus pula dipenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu;
- b. Ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya;
- c. Memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu; menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai.

Ciri pokok pendekatan interdisipliner adalah bisa terjadi trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya

2.2.4 Filosofi Arsitektur Tradisional China(Tiongkok)

Perkembangan arsitektur tradisional China sangat erat kaitannya dengan filsafat tradisional China terhadap kosmologi manusia dengan langit, karena prinsip dari pemikiran filsafat ini adalah dasar dan fondasi perkembangan filosofi arsitektur tradisional China yang menganut pemahaman manusia adalah penghuni dan bumi adalah wadahnya.

Profesor filsafat dari Universitas Peking bernama *Tang Yi-Jie*, adalah orang yang telah berusaha menyusun diagram untuk menjelaskan sistematika filsafat China tradisional dengan membagikannya menjadi tiga kolom. Kolom pertama pada diagram mengindikasikan apa konsep dasar yang digunakan pada Filsafat China tradisional yang menyangkut pada pertanyaan terhadap eksistensi dari dunia, Kolom kedua menggambarkan konsep dasar apa yang digunakan untuk menyajikan bentuk keberadaan. Pada kolom Ketiga memberikan gambaran konsep dasar terhadap eksistensi dan pengetahuan manusia. Tema yang menjadi sentral filsafat tradisional China adalah

“ hubungan antara jalan “Langit” dan jalan “manusia” (Tang Yi-Jie, 1991, 29-34).

Tabel 2.3 Sistem Kategori dalam Filsafat China Tradisional:

II	<i>Quiescence – movement</i> <i>Constant – variable</i> <i>Positive – negative</i>			KONSEP DASAR BENTUK KEBERADAAN	
I	<i>Heaven</i> <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> <i>Man</i>	<i>Nonbeing – being</i> <i>(Tao)</i> <i>(Ch'i)</i> <i>the Way – instrument</i> <i>(Yin-Yang)</i>	<i>Essence – function</i> <i>(one) (many)</i>	<i>Principle – force</i> <i>Mind – matter</i> <i>(Wu xing)</i>	KONSEP DASAR PERTANYAAN EKSISTENSI DUNIA
III	<i>Spirit – form</i> <i>Nature – emotion</i> <i>Knowledge – action</i>			KONSEP DASAR EKSISTENSI PENGETAHUAN	

sumber *Selamet Subekti*, “*Feng Shui sebagai representasi kosmologi china*”
<https://www.academia.edu/3639012> akses Januari 2019

Perkembangan dan saling berhubungan ditunjukkan oleh diagram di atas dalam berbagai kategori di Filsafat tradisional China. Dari Studi tentang konsep tema “hubungan antar langit dan manusia” inilah yang menghasilkan dua cabang filsafat tradisional China yang memiliki pengaruh besar pada perubahan konsep filsafat tradisional China yaitu *Taoisme* (Dao (道家)) dan *Konfusiusisme* (儒家).

Fondasi dasar konsep filosofi dari arsitektur tradisional China adalah berdasarkan pada filosofi kepercayaan terhadap Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, hal ini dapat dilihat banyaknya simbol dan lambang yang menggambarkan keharmonisan dan bentuk ideal dari tatanan masyarakat. Keharmonisan ini dapat dilihat dan ter gambarkan pada filosofi

“Tien-Yuan Ti-Fang” Langit bundar dan bumi persegi

Keteraturan, intelektualisasi manusia dalam bermanifestasi dalam menerapkan keteraturan pada alam terlambangkan pada bentuk persegi, sedangkan bundar melambangkan tidak keteraturan dari sifat alam. Dari dasar fondasi filsafat yang kemudian menjadi landasan berkembangnya tiga filosofi dasar/landasan yang mempengaruhi pada perkembangan Arsitektur Tradisional China (Tiongkok) yaitu

Dao (道家, Dàojiā), Konfusianisme (儒家, Rújiā) dan Feng shui (風水 Fēngshuǐ)

2.2.4.1 Dao (道家)

Pemahaman masyarakat China terhadap ruang merupakan kontribusi dari pemahaman pada Konsep Filosofi *Dao (Tao)* tentang alam semesta, tatanan alam, dan cara hidup bermasyarakat (Yi dan Bozovic 2004). *Lao zi (Lao Tzu)* seorang filsuf China sering disebut sebagai bapak Taoisme dalam tulisan di kitabnya *Dao-de-jing* mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengomposisi sebuah akan mampu menghasilkan kekosongan yang merupakan rasa dari bentuk ketenangan berpikir, ketenangan hati dan rasa menuju kesadaran perasaan yang menyatu dengan seluruh alam dan bergabung dalam keseluruhan tunggal. Kekosongan ini dinamakan Wu atau Ketiadaan (*Huang dan Zercer, 1995 dalam Yi dan Bozovic, 2004*).

Pada arsitektur kekosongan erat kaitannya dengan berbagai unsur bahasan sebagai temuan-temuan dikenal dengan *Pregnant silent*, sinar dan Bayangan, Ruang dan Skala, keheningan=kediaman, gerak menuju diam, kompleksitas menuju kesederhanaan. Pada filosofi Dao ini Lao Tzu (Lao Zi) penekanan dilakukan pada batas antar ruang internal dan eksternal yakni dinding pemisah sebagai interpretasi batas dari kesinambungan ruang, menggeser tekanan ruang yang ada di dalamnya terhadap bagian-bagian dari bangunan yang menerjemahkan ruang.

2.2.4.2 Konfusianisme (儒家)

Filosofi China yang merupakan representasi dari rasionalisasi dan pusat pola berpikir, memiliki peran dan pengaruh paling besar dalam perkembangan kebudayaan China adalah Konfusianisme. Konfusius (孔子, Kǒngzǐ) menyatakan bahwa bagian terbesar dalam lima bentuk hubungan dalam masyarakat dan menjadi tanggung jawab keluarga adalah; 1) menekankan pada subjek; 2) hubungan orang tua dan leluhur; 3) hubungan antara suami dan istri; 4) hubungan orang tua dan anak; dan 5) hubungan antara teman dengan teman.

Penekanan pada pemikiran Konfusius adalah pada *Li (Li禮 rites/goodness)* and *Yue (Yue音樂, music dan beauty)* harus terefleksikan pada tatanan masyarakat dan

menyatu dengan manusia sehingga ruang dapat mengekspresikan hierarki sosial untuk menjaga kemakmuran dengan keselarasan emosional. Kedua pemikiran ini banyak diterapkan pada prinsip estetika China, termasuk di bidang seni tradisional China (Lee, 1989, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

Perkembangan Neo Konfusianisme selama Dinasti Song (960-1279) memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan konsep ruang Arsitektur Cina. Neo Konfusianisme menekankan pada metafisik dan sistem etika. Elemen utama dari sistem ini adalah: (Lee, 1989, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

- 1) *Li* (prinsip);
- 2) *Qi* (kekuatan benda);
- 3) *Ti* (benda); dan
- 4) *Yong* (fungsi)

Pusat konsep filosofi kosmologi Neo Konfusianisme adalah *Li* dan *Qi*. *Qi* adalah pusat dan komunikasi vertikal antara surga dan dunia. *Li* dan *Qi* sebagai satu kesatuan dengan dua aspek, *Li* sebagai benda (*Ti*) dan *Qi* sebagai fungsi (*Yong*). *Ti* adalah bentuk sederhana dari benda padat yang terkumpul karena kekuatan alam, sementara *Qi* adalah benda dasar tempat dihasilkannya benda-benda nyata dan tempat *Li* menyediakan pola atau bentuk. Prinsip *Li* dan *Qi* harus ditemukan dan digunakan dalam mendirikan bangunan. Prinsip *Li* diterapkan dalam pengaturan dan orientasi bangunan dan elemen-elemennya

2.2.4.3 Feng Shui (风水)

Filosofi yang memiliki peran sampai sekarang adalah Feng Shui (风水, *Fēng shuǐ*), konsep dari filosofi ini adalah memilih tempat yang paling bisa mendatangkan keuntungan bagi penghuni pada saat memilih hunian, tidak hanya pada yang hidup tetapi pada yang meninggal juga. Feng Shui adalah istilah yang pertama kali ditemukan pada buku kuno China yang berjudul “Buku Penguburan” (*book of burial-Zang Shu* (葬書), *zàng shū*) yang ditulis oleh seorang pakar bernama Gou Pu (276-324 M), isi dari buku ini mendiskusikan tentang pengaruh energi terhadap topografi dan menjelaskan bahwa “aliran energi akan dibuyarkan oleh angin dan akan berhenti bila bertemu dengan air”. (Herry Yang, 2013)

Feng Shui merupakan persepsi terhadap waktu dan ruang dan memiliki

peran penting pada budaya China. Dari lafal kata *Fēng* yang berarti angin dan *shuǐ* yang memiliki arti air menunjukkan adanya sikap manusia memberikan penghargaan pada aliran alam (energi) yang disimbolkan dengan dua unsur yaitu angin dan air.

Sumber dasar teori ilmu Feng Shui berasal dari filosofi kuno Cina yang mencakup konsep Tai ji (太極), konsep Yin Yang (陰陽), konsep lima elemen dasar (五行, *wǔxíng*), Yi Jing (*i-ching*) Trigram, serta beberapa gambar yang hingga kini dianggap misterius seperti Lou shu (婁書, *Lóu shū*) dan He tu (河圖, *Hé tú*). Teori di atas inilah yang telah memberikan landasan dan gambaran bagaimana terbentuknya sebagai lanjutan dari ciptaan alam serta pengertian terhadap alam melalui konsep waktu ruang dan matematika.

Konsep Feng Shui adalah konsep menekankan dasar dari teori Qi (Chi), dalam konsep *Qi* (Chi) pada Feng Shui mendasarkan konsep bahwa manusia dan seluruh benda, baik mati maupun hidup ada di bawah kendali *Qi* (*chi*) lazimnya di surga dan dunia. *Qi* dalam konsep Feng Shui mengalir di bawah permukaan bumi seperti sebuah aliran air dan berhubungan dengan perkembangan dan perubahan di seluruh fenomena yang ada di dunia. Pada konsep Feng Shui bila aliran *Qi* (*chi*) dijaga dengan baik maka takdir manusia yang berhubungan dengan tempat dipercaya akan terpengaruh, hingga menciptakan hubungan yang harmonis antar Kosmos, lingkungan fisik serta struktur buatan manusia (hunian).

Feng Shui juga dikenal sebagai ilmu topografi kuno masyarakat China/Tiongkok yang memiliki kepercayaan terhadap cara manusia, surga (astronomi) dan bumi (geografi), saling berkaitan dan hidup dalam sebuah harmonisasi untuk membantu memperbaiki hidup dengan menerima Chi (*Qi*), tidak terlihat dan dipercaya sebagai kosmik nafas naga. Chi yang baik disebut *Sheng Qi* (生氣), chi yang buruk disebut *Sha Qi* (殺氣).

2.2.4.3.1 Feng shui Sebagai refleksi kosmologi China

Kosmologi bangsa Tiongkok (China) dasarnya berkembang dari Wu Ji yang merupakan prinsip dari ketiadaan menjadi ada dan berkembang dalam filsafat mengenai manusia, alam, dan langit. Prinsip filsafat ini yang kemudian berkembang

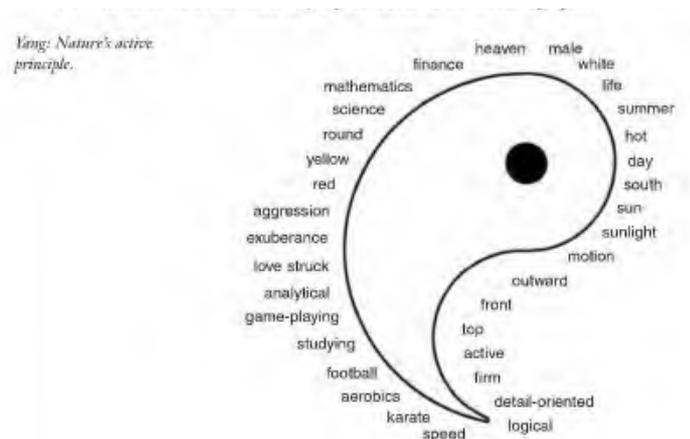
menjadi beberapa prinsip dasar yang kemudian digunakan sebagai prinsip-prinsip dasar dari Feng Shui dan saling berkaitan satu sama lain (Selamet Subekti 2013)

“Tao, Yin-Yang, Chi dan Wu Xing.”

Prinsip-prinsip ini yang menjadi Fondasi dasar dari perkembangan Feng Shui di Tiongkok, berikut ini adalah penjelasan secara mendasar dari masing-masing prinsip yang memiliki saling keterkaitan nya:

Mahaada asali adalah acuan dari Tao yang memiliki arti “jalan” dalam menjelaskan keterkaitan manusia dan dunia bahkan langit. *Ying* dan *Yang* merupakan wujud dari manifestasi Tao yang merupakan perwujudan dari segala yang ada. *Yang* dalam penggerakannya menjadi terang ketika ada aktivitas pergerakan yang mencapai puncak, sedang kan *Yin* dalam keterkaitannya dengan Tao ditimbulkan melalui “Ketenangan”

Pertukaran gerakan dan ketenangan dalam Yin dan Yang menimbulkan kekuatan yang saling berlawanan. Dari sifat saling berlawanan ini selalu ada mengandung unsur keseimbangan yaitu: Yang mewakili titik terang terdapat titik gelap Yin, sebaliknya juga dengan Yin yang mewakili titik gelap terdapat titik terang Yang. Dan hal ini menggambarkan saling bergantungnya satu sama lain.



Simbol Yang



Simbol Yin

Gambar 2.1 simbol Yin dan Yang dalam gerakan dan ketenangan.

Sumber :Elizabeth Moran and Josep Yu, *The complete Idiot's Guide to Feng Shui* (2002)

Dari menyatunya *Yin* dan *yang* memunculkan prinsip penyebaran daya materi (五行, *wǔxíng*) yang diwakili 5 unsur : Tanah, Air, Api, Kayu dan Logam. Prinsip penyebaran kelima unsur materi ini untuk mendapatkan keseimbangan dan harmonisasi pada keempat musim serta daur yang mengikutinya merupakan konsep filosofi Wu Xing. Penganapan prinsip Wu Xing merupakan jaminan untuk mendapatkan keseimbangan antar *Yin* dan *Yang*, contohnya seperti pada ruangan yang terang perlu diteduhkan dengan warna teduh untuk mendapatkan keseimbangan.

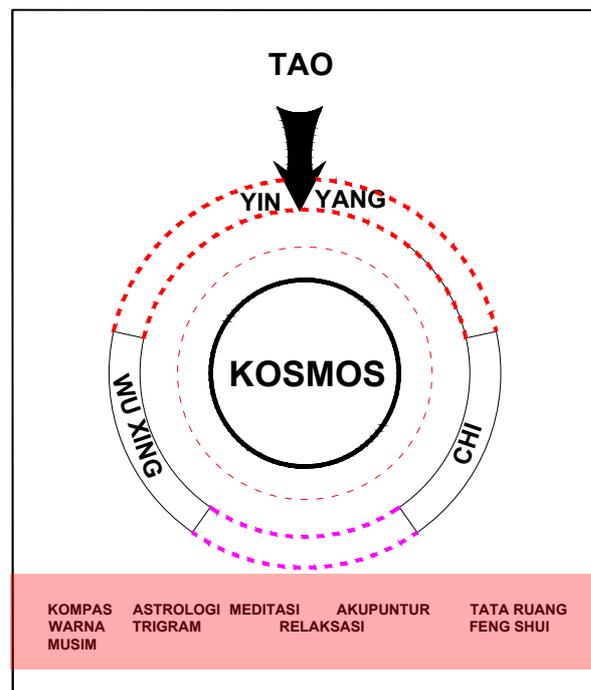
Prinsip dasar dalam kosmologi Feng Shui berikutnya adalah *Chi (Qi)*, dan unsur ini merupakan daya kosmik dan tersebar di seluruh genap penjuru bumi. Baik dalam benda hidup maupun benda mati. *Chi(Qi)* yang ada di dalam bumi yang membantu tanaman dapat bertumbuh dan berkembang, membawa keselarasan pada manusia dalam bermasyarakat, serta berada dalam tubuh manusia dan bergerak sebagai prana (daya hidup). Bila *Chi* tidak baik dan tidak seimbang maka akan memberikan pengaruh pada kualitas keseimbangan dari harmonisasi *Yin* dan *Yang*

Dari gambaran keterkaitan unsur prinsip-prinsip kosmologi ini maka untuk memperoleh *Chi* yang baik (*Sheng Qi*) maka harus dan perlu pemahaman terhadap prinsip kosmologi Feng Shui sebagai bentuk terhadap penerapan Tao yang memunculkan *Yin* dan *Yang*, dan mengakibatkan timbulnya *Wu xing* dengan prinsip

melemahkan dan memperkuat harus diterapkan dengan baik untuk mencapai tujuan mendapatkan *Chi* yang baik sehingga harmonisasi dan keseimbangan tercapai sebagai wujud penerapan Feng Shui yang baik

Berikut ini adalah bentuk tabel perwujudan prinsip Feng Shui sebagai berikut:

Tabel 2.4 Prinsip-prinsip Feng Shui terhadap Kosmologi



*adaptasi ilustrasi bagan Selamat Subekti ,
“Feng Shui sebagai representasi kosmologi china”*

Penjelasan keterkaitan unsur-unsur prinsip dasar Feng shui maka berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing prinsip dasar unsur-unsur tersebut:

1. Tao

Tao merupakan jantung *Feng Shui* adalah cara kerja dengan keselarasan dan ketertiban alam. *Tao* sering kali diterjemahkan sebagai “jalan”, dalam arti jalan yang diikuti oleh para guru bijak selama berabad-abad. Akan tetapi *Tao* mempunyai arti yang lebih mendalam, yaitu sumber asli dari segala kehidupan (Joanne O’Brien et.al., 1998: 10).

Dalam *Tao Te Ching*, *Tao* dilihat sebagai asal asli dan pemersatu segala

sesuatu (Lao Tzu, 1995: Bab 52):

*The world has a beginning:
That is the Mother of the World.
Whosoever finds the mother
In order to know the sons
And returns to the mother:
He will not be in danger all his life long.*

(Alam semesta memiliki permulaan:
yang dianggap sebagai ibu alam semesta

Dari ibu itu,
kita dapat mengenal anak-anaknya.
Sesudah mengenal anak-anaknya,
tetaplah bersatu bersama ibu itu,
Maka sepanjang hidupnya terhindar dari kerugian).

Tao merupakan asal dari segala sesuatu yang telah ada sebelum penciptaan. Sekalipun hakikatnya melampaui bentuk dan bahasa, *Tao* terungkap secara kasat mata dalam pola alam dan saling bergantungnya seluruh makhluk semesta. *Feng Shui* merupakan cara untuk mengungkapkan hubungan kita dengan *Tao*, satu panduan agar hidup harmonis dengan energi primordial ini. Berdasarkan prinsip *Feng Shui* hubungan kita dengan lingkungan bukan yang satu mengendalikan atau mendominasi yang lain melainkan hubungan yang saling mengandaikan (*inter-relationship*).

Pola perubahan musim, perubahan fenomena alam dan juga perubahan emosi kita mencerminkan gerakan dari *Tao*. Seperti hari yang cerah dapat berubah menjadi hujan badai, aspek positif dan negatif silih berganti; jadi tidak ada hal yang berada menyendiri. Kehidupan bersemi, kemudian rontok kembali pada *Tao* dan dalam proses kerontokan muncul kehidupan baru. *Feng Shui* merupakan cara membaca proses perubahan ini, cara mengidentifikasi energi kehidupan dan mengaktifkan unsur-unsur yang menyeimbangkan serta mengoreksi kelemahan.

Alan Watts menekankan bahwa inti filsafat *Tao* adalah keseimbangan dalam partisipasi: *Wu wei*, yaitu prinsip tidak mencampuri, akan tetapi jika semua yang berada di bawah langit mempunyai jalannya, bagaimana seharusnya manusia bertindak? Orang harus meneliti jalan itu dan mengikuti jejak yang sama, tanpa

mencoba memaksakan pandangannya yang sempit, tanpa hendak menyeleweng yang alamiah demi keuntungan pribadi. Tindakan selaras dengan alam itu digambarkan seperti orang berselancar, yang mengerahkan seluruh tenaga selaras dengan lingkungan: mengikuti arus air, dan membuat diri selaras dengannya (Alan Watts, 1999: 94-95).

2. *Yin-Yang*

Yin dan *Yang* adalah kekuatan alam yang terdapat pada semua kehidupan, yang naik dan turun secara berkesinambungan, yang mendorong maupun menarik. *Yin* dan *Yang* dalam keadaan gerak yang terus-menerus dan menciptakan pola perubahan dalam kehidupan. Interaksi keduanya tampak jelas pada daur musim: *Yang* memuncak di musim panas sedangkan *Yin* di musim dingin, pada musim semi *Yin* mulai pasang sedangkan *Yang* mulai surut sementara di musim salju *Yang* melemah sedangkan *Ying* menguat (Joanne O'Brien et.al., 1998: 11).

Yin dan *Yang* dikatakan tercipta pada permulaan waktu ketika segala sesuatu samar dan tanpa bentuk. Menurut tulisan Huai Nan Tzu (sekitar 120 SM) pada mulanya alam tercipta keluar dari kekosongannya, dan pada gilirannya alam semesta menjadi terang, zat ringan melayang menjadi langit, sedangkan zat padat membentuk bumi. *Yin* dan *Yang* sering dideskripsikan sebagai kekuatan dinamis yang saling berlawanan. Menurut tata ruang Feng Shui, tanah (termasuk gunung) yang bersifat menetap dikategorikan sebagai *Yin* sedangkan air yang bersifat mengalir adalah *Yang*, maka lokasi yang ideal merupakan kombinasi bukit dan sungai. Pemahaman hubungan dinamis antara *Yin* dan *Yang* ini disyaratkan untuk menentukan perlakuan yang benar terhadap lingkungan.

Terdapat polaritas dalam segala sesuatu, seperti hidup itu sendiri mempunyai dua sisi. Menurut kitab *I Ching*, dua prinsip *Yin* dan *Yang* menjadi sumber segala eksistensi dan transformasi dalam alam semesta. Segalanya dapat direduksi menjadi dua prinsip universal tersebut. Jika sesuatu hanya mempunyai salah satu sisi saja, alam semesta akan bersifat statis, tetapi jika ada segi yang berlawanan dan saling berganti maka hidup, perkembangan dan kemajuan menjadi mungkin, kerja sama *Yin* dan *Yang* membuat alam semesta menjadi satu *kosmos*,

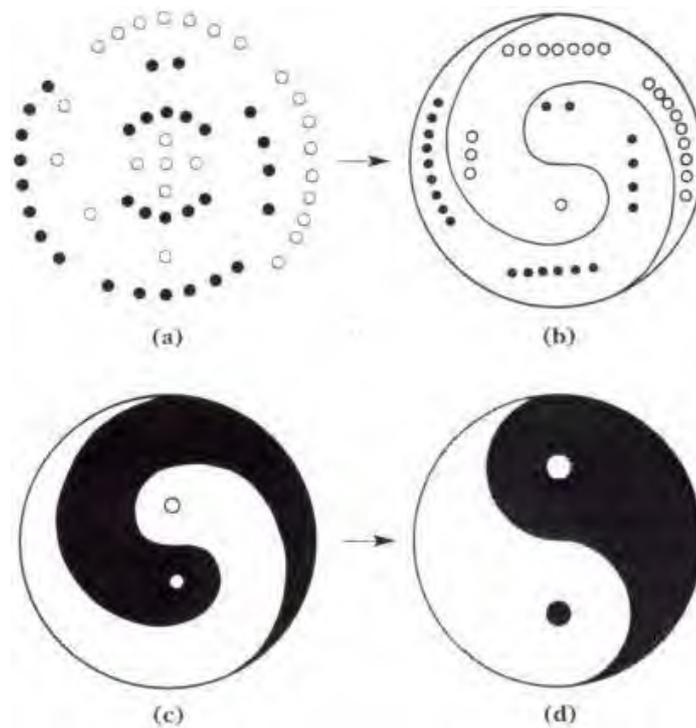
yaitu perwujudan harmoni yang sempurna (To Ti Anh, 1984: 88). Selaras dengan itu, berikut ini kutipan dari *Tao Te Ching*:

... Alam semesta yang diciptakan membawa Yin di belakangnya dan Yang di depannya, melalui perpaduan prinsip-prinsip yang merembesinya ia mencapai harmoni ... (Lao Tzu, 1999: Bab 42).

Tabel 2.5 Polaritas Kosmos dalam *Yin* dan *Yang*

<i>YIN</i>	<i>YANG</i>
Feminin, pasif, gelap	Maskulin, aktif, terang
Dalam, dingin, malam	Luar, panas, siang
Negatif, reseptif, pengikut	Positif, kreatif, pemimpin
Badan, berat, tindakan	Jiwa, ringan, inspirasi
Bayangan, basah, lembut	Matahari, kering, keras
Tanah, bawah, Utara	Langit, atas, Selatan
Sekuler	Ketuhanan

(Diadaptasi dari: Vijaya Kumar, 2004, *All You Wanted to Know about Feng Shui*, New Delhi: Sterling Publisher)



Gambar. 2.2 Siklus perubahan simbol *Yin* dan *Yang*

Sumber : Google.com akses Januari 2019

3. *Chi*

Chi merupakan nafas kosmik yang memberi kehidupan atau energi yang meresap pada semua kehidupan. *Chi* di India dikenal sebagai *prana*. *Chi* merupakan nafas esensial yang menjaga keseimbangan fisik, emosional dan lingkungan. *Chi* mengaitkan jiwa dan materi, yang tidak hanya menyampaikan pesan gerak, melainkan juga menggerakkan kita.

Chi juga mengaitkan manusia dan lingkungan, yang mengalir cepat dan lambat, maju dan mundur, naik dan turun, dan sebagainya. *Chi* yang mengalir dalam ruangan menciptakan suasana nyaman dan kondusif, terhubung memberikan energi pada ruangan itu. Cermin yang diletakkan dalam ruangan akan membantu memantulkan balik *chi*, sehingga menjadikan ruangan cerah meriah. Ruangan dengan banyak pintu yang searah arus *chi* akan menjadi lebih baik karena arus masuk dan keluar *chi* lancar. Jika satu ruangan tidak berjendela, sirkulasi *chi* di ruangan itu akan *stagnant* (Vijaya Kumar, 2004: 21-23).

Chi yang hidup membangkitkan energi, sedangkan *chi* yang mati menahan

perkembangan. Jika *Yin* dan *Yang* dalam ruangan seimbang, akan dimasuki *chi* hidup dan energik; sebaliknya yang akan masuk *chi* mati. Misalnya, tidak disarankan membuat tempat tidur di atas garasi dengan satu pintu yang selalu tertutup, karena menampung *chi* mati. Jika *chi* meninggalkan tempat tertentu akan dimasuki *sha*, yaitu kekuatan negatif yang melayang di atas air menggenang karena kekurangan saluran. *Sha* muncul dari tanah yang lembab dan angin yang kencang, kemudian merembes ke dinding, pagar, dan sebagainya. *Sha* juga melintas sepanjang sungai, rel kereta api, kabel telpon, dan sebagainya; yang dapat ditangkal dengan membuat pagar, menanam pohon berjajar, dan sebagainya. *Sha* akan berpengaruh terhadap ruangan dan kesehatan seseorang apabila terakumulasi terlalu banyak di satu tempat. *Chi* menguntungkan yang bergerak lamban seperti kurva, sedangkan *sha* merugikan yang melintas cepat seperti garis lurus.

4. Wu Xing

Arti harfiah *Wu xing* adalah lima gerak, selanjutnya pengertiannya mengacu pada lima unsur kosmik yang merubah setiap tingkat kehidupan, yaitu: kayu, api, tanah, logam dan air. Masing-masing unsur tersebut bukan dalam keadaan statis melainkan saling mempunyai sisi produktif maupun destruktif. Kelima unsur tersebut mempunyai tipe energi yang membentuk dan merubah semua kehidupan, yang terdapat dalam segala sesuatu meskipun salah satu unsur dapat lebih dominan daripada yang lain. Unsur-unsur tersebut tercermin dalam bentuk, tekstur, warna, arah mata-angin, kesehatan dan pola perubahan. Oleh karena itu, disadari betapa penting untuk memahami dan mempraktikkan Feng Shui guna menguatkan satu bidang yang lemah (Joanne O'Brien, 1998: 20).

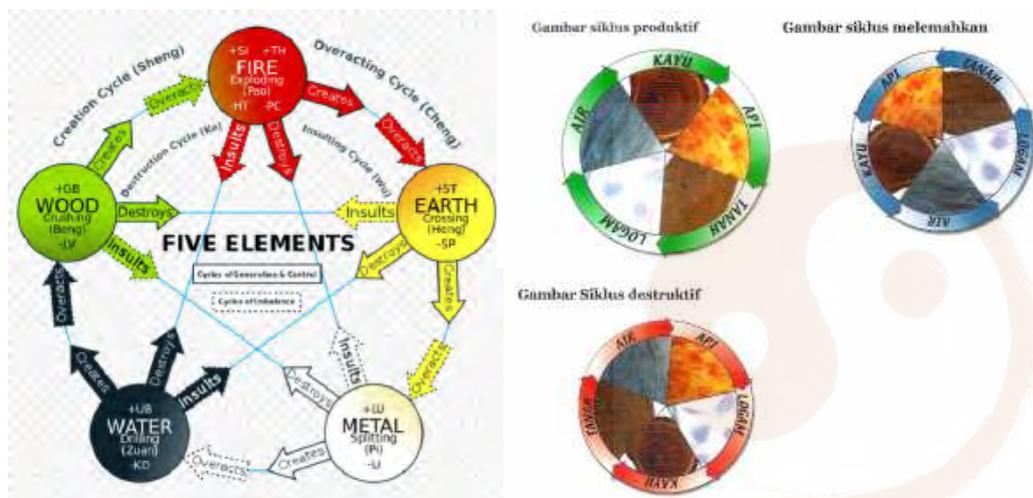
Kelima unsur kosmik tersebut mengendalikan dan mengarahkan segala sesuatu di alam semesta, yang menyalurkan dan menyelaraskan *chi* pada individu dan lingkungannya. Masing-masing unsur akan berubah sesuai dengan pergantian musim (Vijaya Kumar, 2004: 27-28).

Unsur kayu menandakan pertumbuhan dalam tanaman, dan semua tanaman akan subur di musim semi. Unsur api sangat terang-benderang di musim panas ketika matahari sangat menyengat. Unsur bumi di tengah bersifat netral, yang

keberadaannya dapat dirasakan sepanjang tahun. Unsur air dikaitkan dengan es dan salju, yang menguat di musim salju. Selama musim gugur, ketika kayu melapuk dan daun-daun berguguran, unsur logam menjadi lebih kuat.

Kelima unsur kosmik saling mempengaruhi, yang dapat menyusun dan memusnahkan secara bergantian. Masing-masing unsur menunjukkan daur generatif: api menghasilkan tanah berupa debu, tanah menghasilkan logam berupa berbagai mineral, logam menghasilkan air, air menghasilkan kayu, dan kayu menghasilkan api. Akan tetapi masing-masing unsur juga menunjukkan daur destruktif: tanah membuat air terpolusi, air memadamkan api, api melebur logam, logam memotong kayu, dan kayu merusak tanah.

Masing-masing unsur dikendalikan oleh unsur yang mendahuluinya. Misalnya, orang yang tinggal di ruangan yang dicat hijau dengan furnitur dan lantai hijau akan menghabiskan banyak waktunya untuk berimajinasi. Untuk mengembalikan pada suasana pragmatis dapat disiasati dengan mengganti furnitur atau karpet dengan warna putih atau merah. Penjelasan karena putih (warna logam) akan memotong kayu (warna hijau) sehingga berefek menyeimbang sedangkan merah (warna api) akan menyelaraskan ruangan karena kayu menghasilkan api.



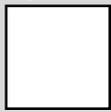
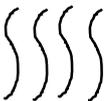
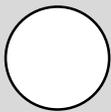
Gambar. 2.3 Sirklus elemen prinsip Wu Xing

Sumber : Google.com akses Januari 2019

Sumber: Sidhi Wiguna Teh, Feng shui dan Arsitektur, 2007

Bentuk segala sesuatu, seperti bangunan, gunung, dan sebagainya mengarah pada lima unsur kosmik. Unsur kayu direpresentasikan dengan sesuatu yang menjulang, seperti gedung yang tinggi, pohon yang tinggi dan ramping, pilar-pilar, dan sebagainya. Unsur api menunjukkan nyala yang berkobar, yang direpresentasikan dengan atap yang lancip, menara gereja, puncak gunung, dan sebagainya. Unsur tanah lazimnya datar, yang direpresentasikan dengan dataran tinggi, atap yang datar, dan sebagainya. Unsur logam berbentuk lingkaran seperti koin, yang direpresentasikan dengan bangunan berkubah, masjid, sekeliling bukit, dan sebagainya. Unsur air tidak mempunyai bentuk, lazim ditunjukkan seperti gelombang (Vijaya Kumar, 2004: 33-34).

Tabel 2.6 Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait

Unsur	Arah Mata angin	Warna	Musim	Bentuk
Kayu 	Timur	Hijau	Semi	Persegi panjang 
Api 	Selatan	Merah	Panas	Segitiga 
Tanah 	Tengah	Kuning	-	Bujur sangkar 
Air 	Utara	Hitam	Salju	Lonjong/dinamis 
Logam 	Barat	Putih	Gugur	Bulat 

Sumber: Adaptasi penulis 2019
(Vincent Koh, Basic science of Feng Shui, 2007)

Tabel 2.7 Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait

Unsur	Kayu	Api	Tanah	Logam	Air
Warna					
Mata angin	Timur	Selatan	Pusat	Barat	Utara
Organ dalam	Hati	Jantung	Perut	Paru-Paru	Ginjal
Tubuh	Mata	Lidah	Mulut	Hidung	Telinga
Musim	Semi	Panas	Perantara	Gugur	Dingin
Cuaca	Berangin	Panas	Lembab	Kering	Dingin
Emosi	Marah	Gembira	Kotemplasi	Sedih	Takut
Nada suara	3E	5G	1C	2D	6A

Sumber: Adaptasi penulis 2019
(Herry Yang, Feng Shui Delapan Rumah, 2013)

2.2.4.3.2 Refleksi Kosmologi Feng Shui pada Arsitektur Tiongkok (China)

Kosmologi pada masyarakat Tiongkok diterapkan juga pada arsitek/bangunan dengan pandangan bukan hanya sebagai sesuatu yang memfasilitasi aktivitas manusia saja, namun juga merupakan suatu bentuk intervensi pada dunia dari bentuk yang terbentuk oleh lingkungan antar manusia. Pada kosmologi lingkungan dan mengerucut ke bangunan dan hubungannya antar Feng Shui dan kosmologi China, pada budaya kuno China mengatakan surga dibagi menjadi empat kuadran dari empat makhluk super di empat arah penjuruan mata angin.

1. Bagian Selatan diasosiasikan dengan musim panas, api, burung merak (*phoenix*), dan menjadi arah orientasi sang kaisar saat duduk di singgasana. Menurut konstelasi geografi Tiongkok:

Arah Selatan adalah Laut Tiongkok Selatan yang memberi kehangatan, melalui laut ini mereka berlayar ke Asia Tenggara dan bagian lain dari dunia.

2. Bagian Timur diasosiasikan dengan musim semi, kayu, naga, serta arah datangnya kehidupan.

Di sebelah Timur daratan Tiongkok adalah Laut Pasifik yang luas dengan beberapa pulau, seperti Jepang.

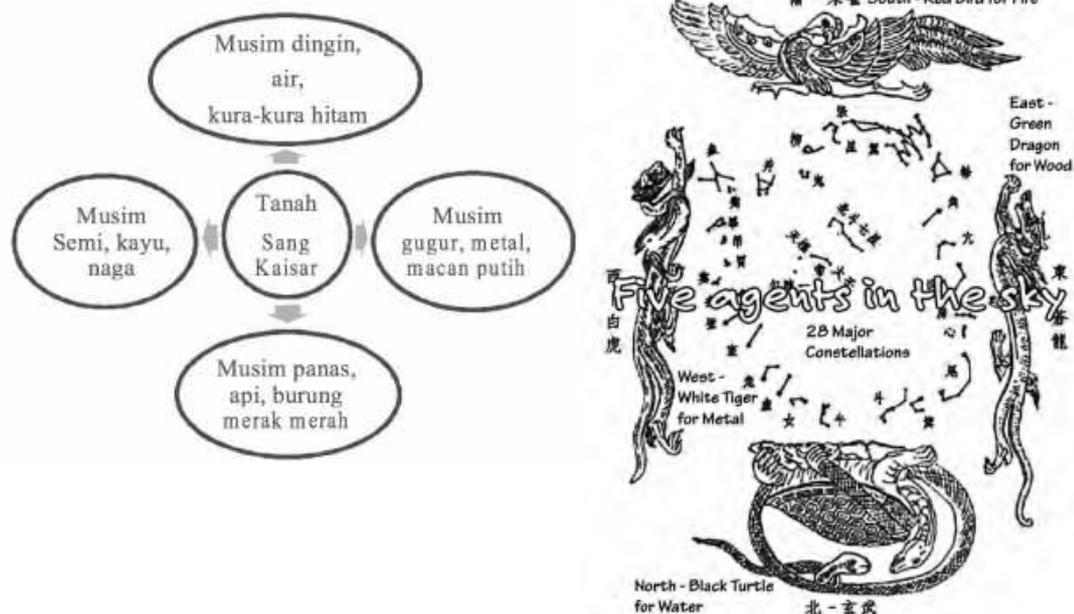
3. Bagian Utara diasosiasikan dengan musim dingin, air, dan kura-kura hitam.

Di sebelah Utara Tiongkok adalah Gurun Gobi yang luas dan dingin serta tidak bersahabat dengan manusia.

4. Bagian Barat diasosiasikan dengan musim gugur, metal, dan macan putih.

Di sebelah Barat daratan Tiongkok adalah Pegunungan Himalaya yang dingin dan sama dengan daerah di utara yang tidak bersahabat dengan manusia.

Musim dingin dan musim gugur diasosiasikan dengan kematian, karena itu kuburan di Tiongkok diarahkan ke Utara atau ke Barat, sedangkan rumah diorientasikan ke Selatan. Kosmologi Tiongkok digambarkan pada gambar di bawah ini



Gambar 2.4 Konsep Kosmologi Tiongkok 4 kuardan
sumber: Pratiwo. 2010
google.com (diakses Desember 2018)

Pelambangan 4 binatang kosmologi ini membuat dalam Feng shui baik lingkungan dan bangunan/arsitek harus memenuhi kondisi tapak yang ideal dengan memperhatikan empat kuadran di sekitar tapak tempat hunian akan berdiri dengan tujuan menjaga aliran positif dari Chi (Qi). Dari penilaian terhadap peletakan 4 kuadran kosmologi yang baik ini akan memberikan keseimbangan, simetris, kestabilan dan Selatan adalah orientasi hadap yang terbaik dengan tujuan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan (Pratiwo. 2010)

Dari prinsip dasar feng shui (Wu Xing) lima unsur, untuk kosmologi kuadran ini maka dalam mendapatkan keseimbangan harus memperhatikan:

- Waktu kelahiran
- Arah dan ukuran bangunan
- Pola peletakan penempatan ruang dalam
- kondisi tanah pada lokasi (tapak)
- Orientasi ruang dalam

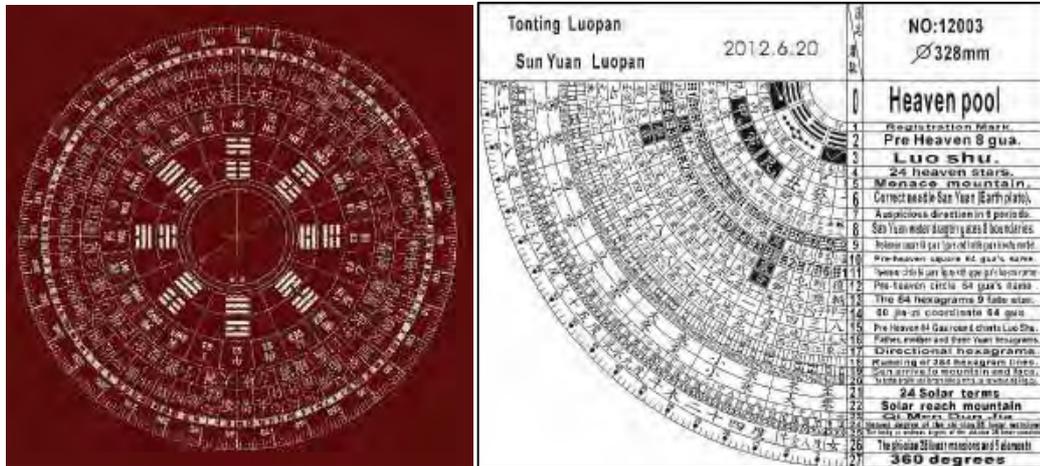
Untuk hal-hal ini diperlukan alat untuk menentukan dan penunjuk arah kosmologi kuadran, pada masanya para ahli menggunakan alat bantu yang bisa menunjukkan arah dikenal dengan nama LouPan. Sehingga keseimbangan dalam penataan ruang dalam dan luar dari penggunaan Feng shui sebagai pengatur bisa terpenuhi.

Luo Pan memiliki 23 lingkaran, dapat digunakan untuk menghitung posisi suatu daerah, atau tempat yang diduga mempunyai kandungan Qi (energi Alam) Gambar di bawah ini adalah beberapa gambar kompas yang digunakan untuk menemukan arah.

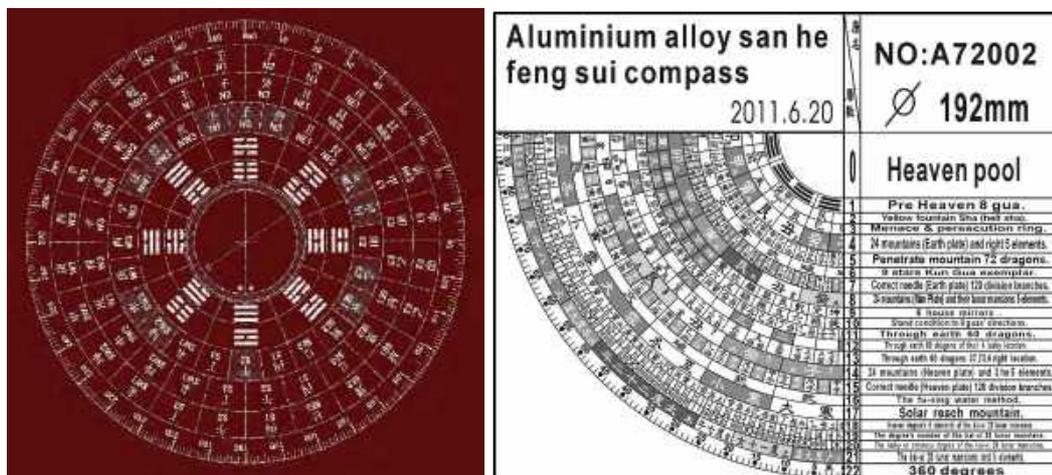
Lou pan Zaman dinasti Han



San Yuan Lou pan



San He Lou pan



Gambar 2.5 Kompas Feng Shui (Lao Pan)
sumber: google.com (diakses Desember 2018)

2.2.4.3.3 Perkembangan dan Sejarah Feng Shui dan karakternya.

Konsep Ilmu Feng Shui adalah merupakan budaya dari masyarakat Tiongkok yang memiliki sejarah panjang sejak pertama kali ditemukan, ilmu Feng shui yang dikenal di saat ini sudah merupakan sebuah metamorfosis lebih dari 2000 tahun. Perkembangan dan perubahan dari awal hingga sekarang sangat besar terutama dari penggunaan konsep ini dari jaman ke jaman.

BAGAN SEJARAH FENG SHUI

2.2.4.3.4 Feng Shui Ba Zhai (八宅 (*Bā zhái*), *Eight mansion*, Delapan rumah)

Kitab teori perubahan *I-Ching* (*Yi ching*) mengatakan bahwa segalanya berasal dari *Wu ji* (Sidhi Wiguna teh, 2007).

Wu ji awal mula

Wu- ji Melahirkan *Tai Ji*,

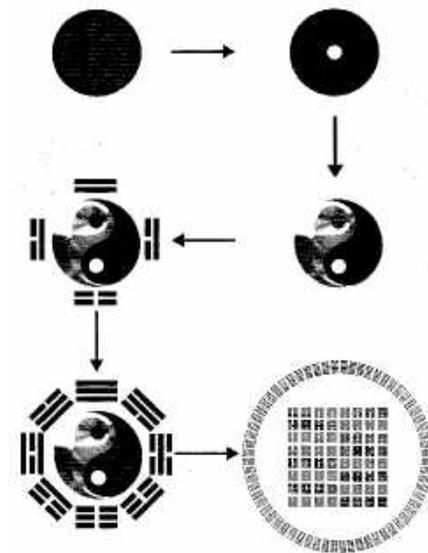
Tai Ji melahirkan *Liang Yi* yang dikenal juga dengan *Yin* dan *Yang*

Yin dan *Yang* melahirkan *Si Siang*

Si Siang melahirkan *Ba Gua*

Ba Gua melahirkan 64 *Hexagram*

64 *hexagram* mewakili segalanya. “



Gambar 2.6 Urutan perubahan bentuk pada teori I Ching
Sumber: Sidhi Wiguna teh, Feng shui dan Arsitektur, 2007

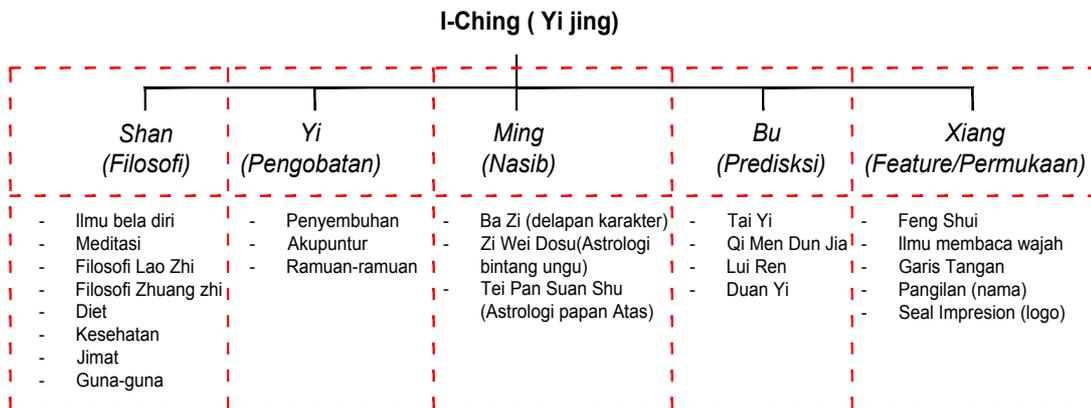
Landasan isi dari kitab ini yang menjadi dasar dari ilmu-ilmu Metafisika China dan kemudian dibagi menjadi lima kelompok dan dikenal lima seni China yaitu

shan, Yi, Ming, Bu, Xiang.

Bila *I-ching* yang menjadi landasan ilmu metafisika China disebut universitas maka lima seni China diumpamakan sebagai fakultasnya dengan

jurusan dari masing-masing seni dan di dalamnya terdapat Ilmu Feng shui. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

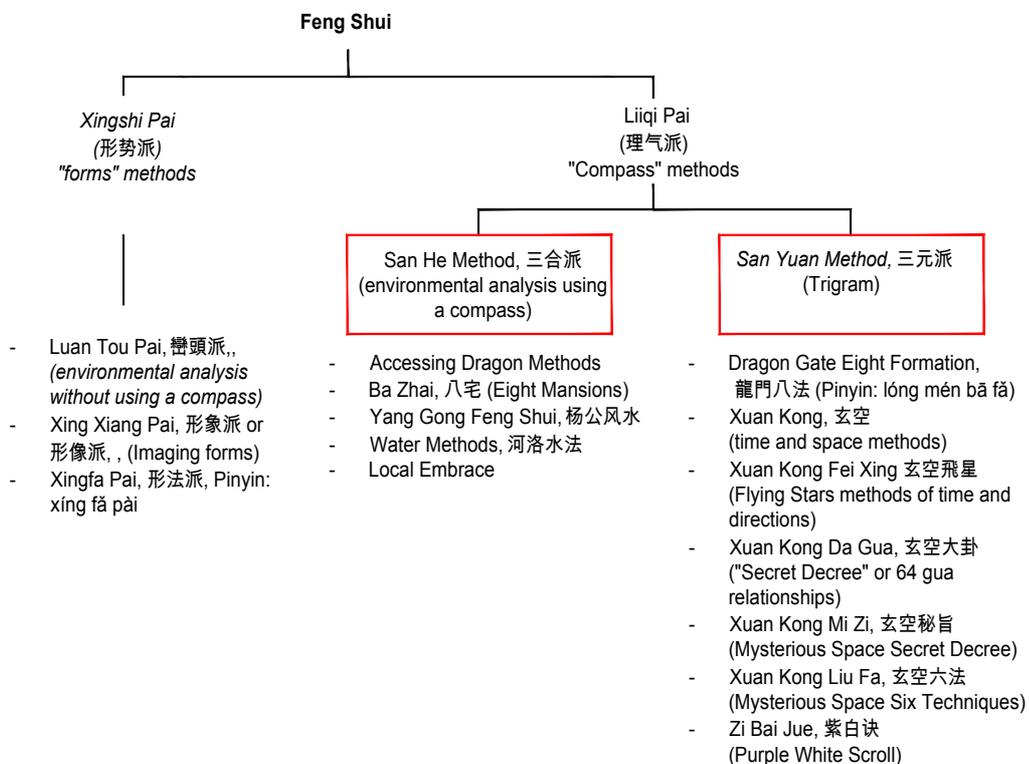
Bagan 2.2 Pembagian Lima Seni China dan Ilmu turunannya



Sumber : Penulis 2019

Rangkuman Feng shui dan Arsitektur Caturmatra, Sidhi Wiguna Teh 2008

Bagan 2.3 Bagan Aliran Feng shui di dunia



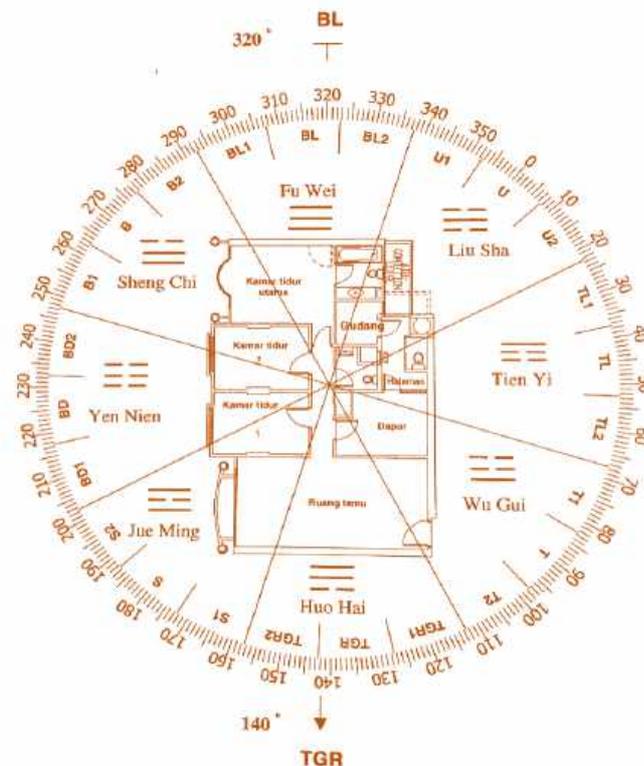
sumber : Penulis 2019

Orientasi pada elemen arsitektur dan ilmu sains zaman modern merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah bangunan, bangsa China Kuno telah mempelajarinya sejak lama dan menerapkan pada bangunan mereka dan terlihat pada peradaban kuno di sepanjang Sungai Kuning yang subur. Sejak awal Feng Shui mulai dikembangkan, Penduduk China Kuno menemukan bahwa sebuah rumah yang terletak pada sisi Utara sungai, menghadap ke selatan akan menerima sinar matahari lebih banyak. Rumah ini terlindungi dari angin kencang dan banjir dan mendapat suhu yang hangat karena dekat dengan sungai, hal ini membantu para penduduk untuk bertahan dan menjadi kayak (Rossbach,1984). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya orientasi (arah) yang menjadi peran dalam Feng Shui. Orientasi yang baik mengalirkan energi positif untuk meningkatkan aspek-aspek yang berbeda seperti: uang, karier dan hubungan (Lambert,2008).

Pada prinsip dari konsep Feng shui ini, pada perkembangannya terbagi menjadi dua Aliran utama dalam melakukan perhitungan dan pembacaan terhadap lingkungan/alam yaitu Bentuk dan Arah (terlampir di Bagan 2.2). Pada kedua jenis aliran arah/orientasi tetap memiliki peran, hanya pada aliran Arah dikenal juga *Liigi Pai* (理气派) (*compass methods*) menggunakan *Lou-pan* sebagai alat membaca orientasi arah yang didasarkan pada perhitungan kosmologi metafisika dalam menganalisis aspek orientasi terarah dan terbentuk dari hubungan antara Lima elemen (Wu Xing), *Ba Gua* (delapan trigram), *12 Cabang bumi*, dan *10 batang langit*. Dengan penilaian terhadap objek hitungan yang berpedoman pada petunjuk arah Loupan dan elemen Waktu dan Ruang (Skinner, 1992 & Krisnamurti,1997).

Konsep Feng Shui Ba Zhai adalah merupakan aliran *Liigi Pai* (metode arah/kompas) sehingga dalam penerapan terori ini menggunakan Lou pan (Kompas Feng Shui) untuk mengenali dan membaca arah dari suatu bangunan. Seperti halnya dengan konsep Feng shui lain, dasar elemen Wu xing juga tetap merupakan bagian dari perhitungan yang harus diperhatikan dengan dipadukan pada 8 orientasi arah (*Ba Gua*) dari Bangunan /rumah, penentuan delapan (*Ba gua*) arah orientasi ini yang menjadi konsep utama dalam Feng shui. Pada perkembangannya kemudian juga dikenal dengan nama lain Feng shui delapan arah/rumah, Eight Mansion Feng Shui (*Ba Zhai*, 八宅 (*Bā zhái*)).

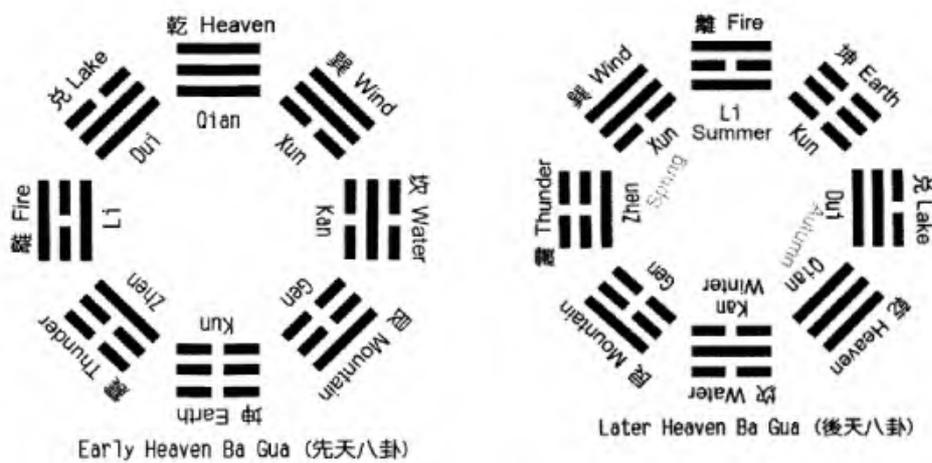
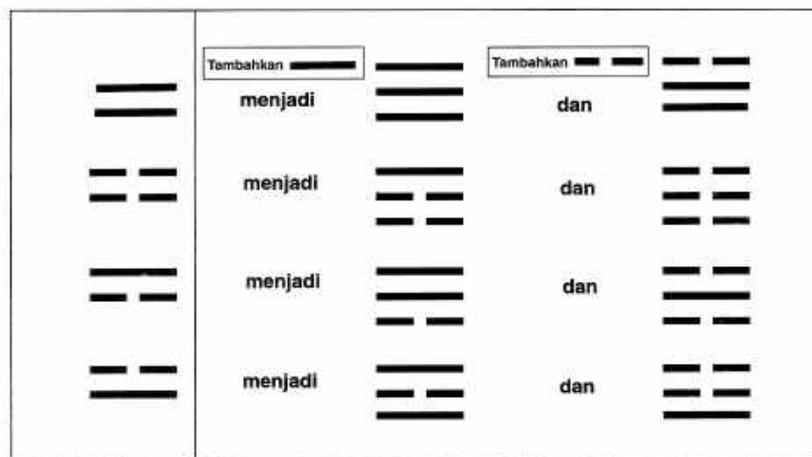
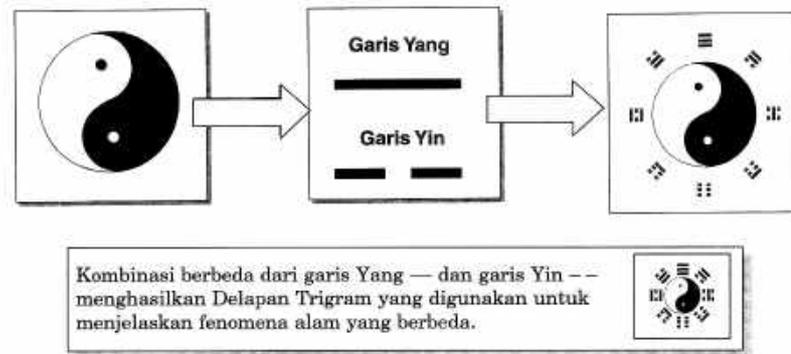
Pada konsep Feng shui *Ba Zhai* orientasi dibagi menjadi ada 8 sektor arah dan memiliki arti masing-masing terhadap penghuninya, dengan 4 Arah yang memberikan pengaruh Baik dan 4 Arah yang memberikan pengaruh Buruk. Orientasi pada konsep Feng Shui *Ba Zhai* ini ditentukan dari Ming Gua Penghuni (manusia) yang dihitung dari angka tahun kelahiran terhadap Wanita dan Pria yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan orientasi Utama dari Feng shui *Ba Zhai* yang terbagi menjadi 2 Kelompok yaitu Barat Dan Timur (Herry Yan, 2013).



Gambar 2.7 Ilustrasi kelompok Arah mata angin dalam Feng Shui Ba Zhai
Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007

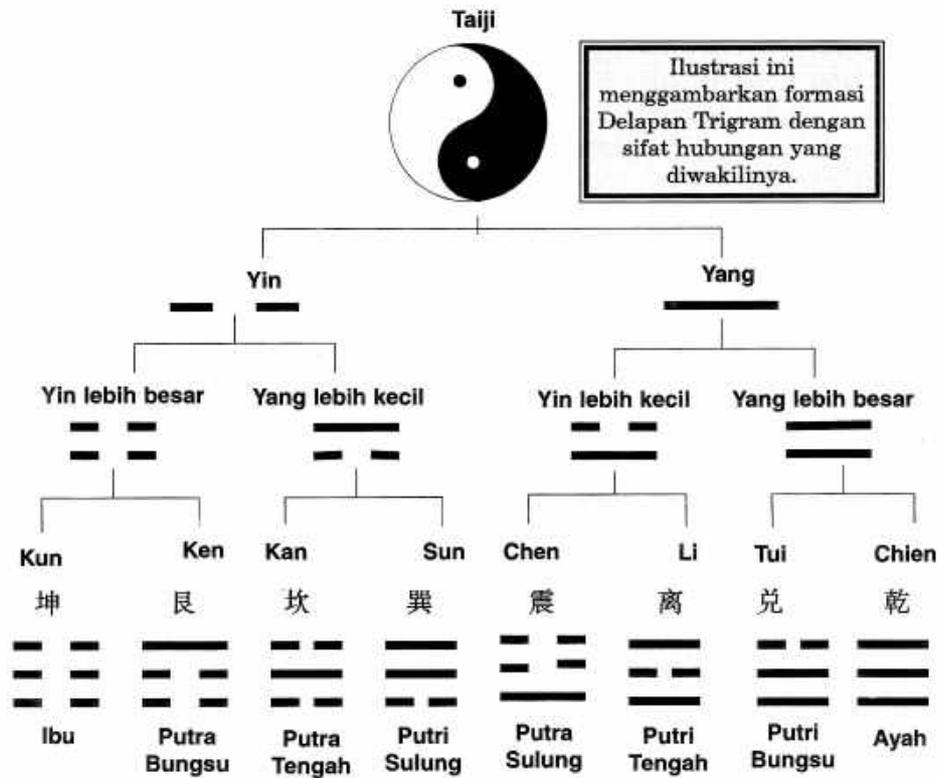
Konsep Feng shui Ba Zhai juga menganut prinsip *Chi (Qi)* yang di wakikan dengan angka 1-9 dengan masing-masing angka yang memiliki makna dan mewakili unsur dari prinsip lima unsur *Wu Xing* yang dikenal dengan istilah *Gua (Ming Gua)*. *Ming Gua* adalah hasil dari perhitungan terhadap tahun kelahiran, kata *Gua* yang berarti Trigram yang berasal dari *Hou Tian Ba Gua*, dan kata *Ming* yang artinya kehidupan.. Jadi *Ming Gua* berarti Trigram Kehidupan seseorang. *Ming Qua* adalah yang menjadi Tahap Awal pada Konsep Feng Shui Ba Zhai yang harus di

cari untuk selanjutnya menemukan 4 arah baik dan 4 arah buruk. Dan dikelompokkan menjadi kelompok Timur dan Kelompok Barat



Gambar 2.8 Permulaan dan Perubahan Ba Gua (Delapan Trigram)
 Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007

Formulasi Trigram



Gambar 2.9 Formulasi Trigram dengan sikap Hubungan yang diwakilinya sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007

八卦歌	乾 Qian	兑 Dui	离 Li	震 Zhen	巽 Xun	坎 Kan	艮 Gen	坤 Kun
Gua	Heaven Langit	Lake Rawa-rawa	Fire Api	Thunder Petir	Wind Angin	Water Air	Mountain Gunung	Earth Tanah
	天 Tian	泽 Ze	火 Huo	雷 Lei	风 Feng	水 Shui	山 Shan	地 Di
HTBG	1	2	3	4	5	6	7	8
Arah HTBG	S	SE	E	NE	SW	W	NW	N
XTBG	6	7	9	3	4	1	8	2
Elemen	Logam	Logam	Api	Kayu	Kayu	Air	Tanah	Tanah
Arah XTBG	NW	W	S	E	SE	N	NE	SW
Sifat	Kuat	Tertawa	Bahagia	Pekerja keras	Cerdik	Bahaya	Berhenti	Halus

Gambar 2.10 Formulasi Trigram dengan sikap Hubungan yang diwakilinya Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007

Data *Ming Gua* bila sudah ditemukan akan di padukan pada prinsip dasar *Wu xing* dalam menemukan keseimbangan dan keselarasan (*Yin Yang*) dengan menentukan/ membaca posisi lokasi, dilanjutkan pada orientasi *Bukaan*, material

Tabel 2.9 Pengelompokan kelompok arah baik berdasarkan Gua

KUA	UNSUR	KELOMPOK	4 ARAH BAIK			
			Kemakmuran	Kesehatan	Umur Panjang	Menjadi yang Utama
			生气 Sheng Chi	天医 Tien Yi	延年 Yen Nien	伏位 Fu Wei
1	Air	Timur	TGR	T	S	U
2	Tanah	Barat	TL	B	BL	BD
3	Kayu	Timur	S	U	TGR	T
4	Kayu	Timur	U	S	T	TGR
6	Logam	Barat	B	TL	BD	BL
7	Logam	Barat	BL	BD	TL	B
8	Tanah	Barat	BD	BL	B	TL
9	Api	Timur	T	TGR	U	S

KUA	UNSUR	KELOMPOK	4 ARAH BURUK			
			Kematian	6 Pembunuhan	5 Hantu	Bencana
			绝命 Jue Ming	六煞 Liu Sha	五鬼 Wu Gui	祸害 Huo Hai
1	Air	Timur	BD	BL	TL	B
2	Tanah	Barat	U	S	TGR	T
3	Kayu	Timur	B	TL	BL	BD
4	Kayu	Timur	TL	B	BD	BL
6	Logam	Barat	S	U	T	TGR
7	Logam	Barat	T	TGR	S	U
8	Tanah	Barat	TGR	T	U	S
9	Api	Timur	BL	BD	B	TL

sumber: *Basic Science of Feng shui, Vincent Koh 2007*

Tabel 2.10 Tabel Karakteristik 12 Cabang bumi

Cabang Bumi	Binatang	Arah	Musim	Bulan Lunar	Jam
子 Zi	Tikus	North 2	Dingin	11	23.00 - 01.00
丑 Chou	Kerbau	North East 1	Transisi	12	01.00 - 03.00
寅 Yin	Macan	North East 3	Semi	1	03.00 - 05.00
卯 Mao	Kelinci	East 2	Semi	2	05.00 - 07.00
辰 Chen	Naga	South East 1	Transisi	3	07.00 - 09.00
巳 Si	Ular	South East 3	Panas	4	09.00 - 11.00
午 Wu	Kuda	South 2	Panas	5	11.00 - 13.00
未 Wei	Kambing	South West 1	Transisi	6	13.00 - 15.00
申 Shen	Monyet	South West 2	Gugur	7	15.00 - 17.00
酉 You	Ayam	West 2	Gugur	8	17.00 - 19.00
戌 Xu	Anjing	North West 1	Transisi	9	19.00 - 21.00
亥 Hai	Babi	North West 2	Dingin	10	21.00 - 23.00

sumber: Herry Yang, *Feng Shui Delapan Rumah*, 2013

Tabel 2.11 Tabel Karakteristik 12 Cabang bumi

Batang Langit	Yin/Yang	Wu Xing 五行	Arah	Binatang	24 山
Jia 甲	Yang	Kayu	Timur	Naga Hijau	Timur 1
Yi 乙	Yin				Timur 3
Bing 丙	Yang	Api	Selatan	Burung Phoenix	Selatan1
Ding 丁	Yin				Selatan3
Wu 戊	Yang	Tanah	Sentral/Pusat	Ular	Sentral
Ji 己	Yin			Cacing	
Geng 庚	Yang	Logam	Barat	Macan Putih	Barat1
Xin 辛	Yin				Barat 3
Ren 壬	Yang	Air	Utara	Kura-kura Hitam	Utara 1
Gui 癸	Yin				Utara 3

sumber: Herry Yang, Feng Shui Delapan Rumah, 201

Tabel 2.12 4 Arah Baik karakteristik dan maknanya

Energi	Elemen	Polaritas	Kualitas	Makna
Sheng Qi Qi yang tumbuh	Kayu	Yang (+)	+90	Kesuksesan, Otoritas Energi terbaik, sumber kehidupan Kesejahteraan Ketenaran Keberuntungan dari segi finansial Keluarga besar dan sejahtera
Tian Yi Qi yang sehat	Tanah	Yang (+)	+80	Kesehatan, Bintang Penolong Penyembuhan Karakter setia, jujur dan sejahtera Mendapatkan hasil dari kerja keras
Yan Nian Keharmonisan	Logam	Yang (+)	+70	Panjang umur Harmonis dalam pekerjaan dan keluarga Tenang Hubungan kemasyarakatan yang bagus
Fu Wei Stabil	Kayu	Yin (-)	+60	Kestabilan, Ketenangan Keberuntungan kecil Komprom yang diarahkan ke Fu Wei akan memberikan efek keluarga yang bahagia dan tenang Pemikiran jernih dan pengambilan keputusan yang tepat

sumber: Herry Yang, Feng Shui Delapan Rumah, 2013

Tabel 2.13 4 Arah Buruk karakteristik dan maknanya

Huo Hai Kesialan kecil	Tanah	Yin (-)	-60	Kemalangan Kecelakaan kecil Kesialan kecil Hambatan dalam pekerjaan Denda ringan seperti kena tilang Banyak ilusi dan tidak stabil Solusi untuk mengatasi Huo Hai dengan meletakkan kompor di lokasi yang benar
Liu Sha Enam Pembunuh	Air	Yin (-)	-70	Pencurian, perampokan, kehilangan kekayaan Hubungan yang gagal Penipuan Ketagihan hubungan seksual Tiada keharmonisan Solusi untuk mengatasi Liu Sha dengan meletakkan pintu, kompor dan dapur pada lokasi yang benar
Wu Gui Percekcokan	Api	Yang (+)	-80	Perselisihan Gossip kecil Emosi marah/temperamental Penyakit/masalah kesehatan Pengkhianatan/sabotase Kejengkelan
Jue Ming Kehancuran Total	Logam	Yin (-)	-90	Kehancuran Malapetaka Kecelakaan berdarah/terluka Tidak damai Rezeki seret dan bisnis gagal Bencana Penyakit berat Arogan dan tidak punya sopan santun Tidak bisa berpikir jernih Menghabiskan banyak waktu untuk sesuatu yang salah

Sumber: Herry Yang, Feng Shui Delapan Rumah, 2013

Pada Konsep Feng Shui Ba Zhai (Eight mansion atau Delapan rumah) menurut ahli/pakar Feng Shui Sidhi Wiguna Teh yang harus diperhatikan terlebih dahulu sudah harus memenuhi prinsip Konsep Feng Shui Ba Zhai yang baik adalah

1. Orientasi hadap Fasade Bangunan dan Arah Pintu utama dari Bangunan atau Rumah yang sesuai dengan Gua dari penghuni pada posisi Baik
2. Posisi letak Kamar tidur, arah pintu, jendela yang harus berada di posisi baik berdasarkan Kelompok *Gua*
3. Dapur harus berada di posisi tidak baik dari kelompok *Gua*
4. Toilet yang harus berada di posisi tidak baik dari kelompok *Gua*

Berikut adalah tabel angka dengan orientasi yang baik untuk pemilik sebuah bangunan :

Tabel 2.14 Orientasi Menurut Angka *Kua*

KELOMPOK TIMUR				KELOMPOK BARAT			
Zhen	Xun	Kan	U	Olan	Kun	Gan	Dui
Kayu	Kayu	Air	Api	Metal	Tanah	Tanah	Metal
3	4	1	9	6	2	8	7

		A R A H - A R A H							
Kemakmuran & Kehormatan	F1	S	U	Tg	T	B	TL	BD	BL
Panjang Umur & Hubungan Dekat	F2	Tg	T	S	U	BD	BL	B	TL
Kesehatan & Hubungan Harmonis	F3	U	S	T	Tg	TL	B	BL	BD
Kedamaian & Stabilitas	F4	T	Tg	U	S	BL	BD	TL	B
Kecealaan & Argumen	H1	BD	BL	B	TL	Tg	T	S	U
Kemungkinan Berbahaya & Hubungan Hilang	H2	TL	B	BL	BD	U	S	T	Tg
Kehilangan & Masalah	H3	BL	BD	TL	B	T	Tg	U	S
Penyakit & Ketidakberuntungan	H4	B	TL	BD	BL	S	U	Tg	T

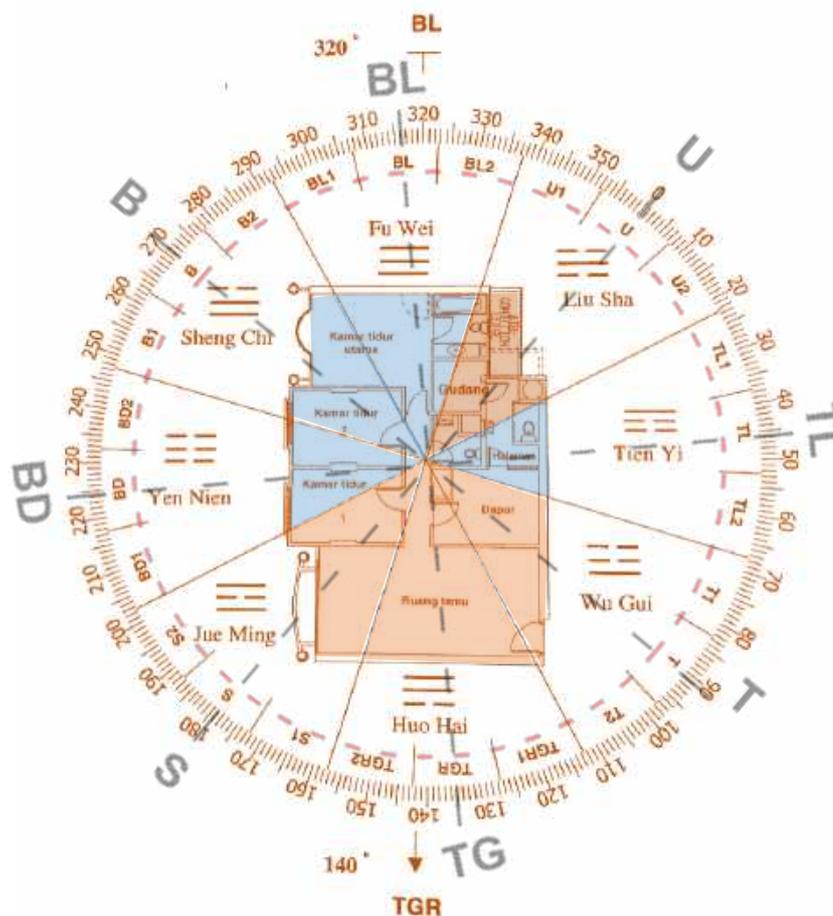
Sumber : Google, akses Januari 2019

Selain orientasi bangunan, orientasi pintu masuk utama bangunan juga merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah bangunan, di mana pintu masuk merupakan “mulut “ dari bangunan tersebut. Orientasi pintu masuk didapat dari perhitungan orientasi bangunan tersebut. Berikut arah orientasi pintu masuk yang sesuai dengan bangunan :

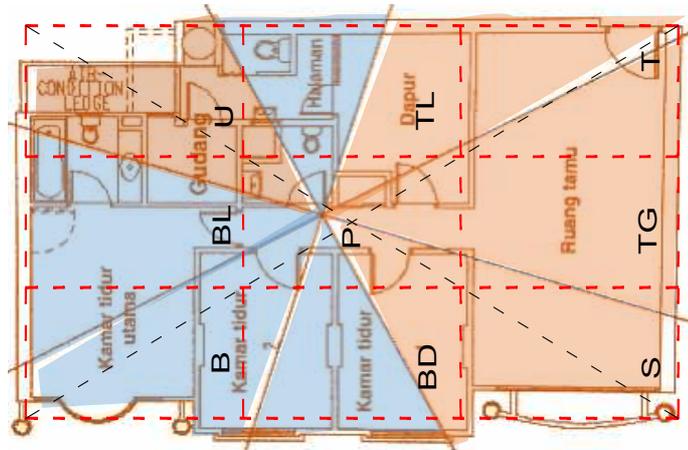
- Bangunan hadap selatan : Tenggara dan Barat Daya
- Bangunan hadap utara : Barat Laut dan Timur Laut
- Bangunan hadap barat : Barat Laut dan Barat Daya
- Bangunan hadap timur : Timur Laut dan Tenggara
- Bangunan hadap timur laut : Timur dan Utara
- Bangunan hadap barat daya : Selatan dan Barat
- Bangunan hadap barat laut : Utara dan Barat
- Bangunan hadap tenggara : Selatan dan Timur

Penerapan Penggunaan pola pada penentuan Orientasi pada Feng shui ada dua macam yang biasa di gunakan pada praktiknya (Basic Science of Feng shui, Vincent Koh 2007)

1. Menggunakan peletakan pola Bulat dari Kompas pada tapak/ denah yang akan di lakukan perhitungan/ penentuan orientasinya
2. Menggunakan peletakan pola 9 Kotak (dengan pembagian yang sama dan merata) pada denah yang akan dilakukan perhitungan / penentuan orientasi arah maupun zona pada denah/tapak.



Gambar 2.12 Ilustrasi Peletakan Pola Bulat dari Kompas
 Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007



Gambar 2.13 Ilustrasi Peletakan Pola kotak dari Kompas
 Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007

Untuk peletakan Kedua pola ini diletakan di titik Pusat tapak/Denah, dan di berikan notasi arah berdasarkan arah kompas secara mata angin, Ba Gua, Wu Xing , maupun secara Feng Shui Ba Zhai. Pengunan pola ini bisa dikondisikan untuk mendapatkan alternatif dari pembacaan yang tidak dapat di penuhi secara keseluruhan dari kedua pola ini masing-masing. Dapat di kombinasikan untuk mendapatkan akurasi dan alternatif area dalam perhitungan. (Mauro, 2018. Seminar Feng Shui Ba Zhai. Kelapa gading)

Kotak 9 ini biasa digabungkan dengan kotak *Lo shu* yang sering juga disebut *Later Heavenly Ba Gua*, kotak Lo shu sering disebut kotak ajaib dikarenakan setiap kotak dihitung atau dijumlahkan akan mendapatkan angka 15. Angka dalam kotak ini adalah Ming Gua dengan orientasi posisi di Arah mata angin, seperti gambar dibawah ini

TENGGARA SUN KAYU 4	SELATAN LI API 9	BARAT DAYA K'UN BUMI 2	
TIMUR CHIEN KAYU 3	PUSAT BUMI 5	BARAT TUI LOGAM 7	15
TIMUR LAUT KEN BUMI 8	UTARA K'AN AIR 1	BARAT LAUT CHIEN LOGAM 6	15
	15		

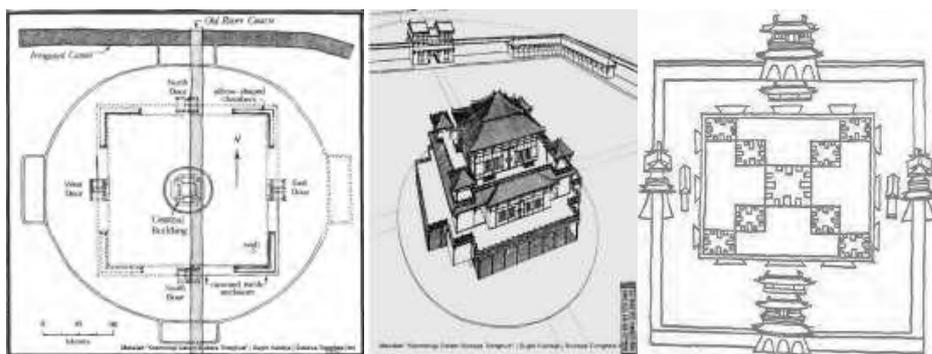
Gambar 2.14 Gambar Kotak Lo Shu
 Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007

2.2.5 Bentuk Arsitektur Tradisional Tiongkok

Telah dibahas di atas bahwa ide-ide, dan teori-teori yang mendasari bentuk arsitektur dan ruang yang beragam itu saling berkait dan saling bergantung. Kosmologi adalah hal yang paling penting bagi anggapan dari orang-orang China kuno sebagai teori bentuk arsitektur dan perkotaan dan dianggap sebagai perpanjangan dari kepribadian yang akan memperlihatkan apakah mereka adalah seorang petani dengan rumah petani atau seorang bangsawan dengan istana yang besar. Metode membangun permukiman sering kali bisa dianggap sebagai “roh” dari tatanan kosmik kota atau rumah yang didasarkan pada pola kosmik (Weatley, 1971, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

Hal ini menunjukkan tujuan dari ruang arsitektur dan bentuknya adalah untuk menghasilkan bentuk sederhana dari kosmos besar yang dekat dan penting bagi kehidupan dari penghuninya. Dan terlihat dari anggapan kosmologi China kuno yang menganggap Surga bulat dan bumi persegi. Sehingga ruang dibayangkan sebagai serangkaian kotak (*imbricate*). Kosmos ini juga dibayangkan sebagai keyakinan dibagi menjadi empat bagian dari empat makhluk super di empat arah mata angin.

Bagian tengah ruang adalah ibukota- inti persegi ditandai dengan empat gerbang di empat titik kardinal



Gambar 2.15 Kota Ideal (Ming Tang)
Sumber: Yi dan Bozovic, 2004

Seperti telah diketahui dan dilihat dari filosofi arsitektur China, maka dapat dikatakan bahwa harmoni dengan alam dengan memasukkan beberapa prinsip

penting dari teori kuno seperti *orientasi, bentuk geometris murni, dan simetris* sangat ditekankan dalam arsitektur China. Hal ini seperti mencerminkan pengantian musim panas dan dingin, siang dan malam (Blaser, 1979, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

Teori ini muncul sebagai awal tradisi dan diterapkan secara luas pada semua perencanaan arsitektur China seperti wisma kecil, tata letak pagoda, pavilion bahan sebuah. Dan pada teori ini dikembangkan menjadi fitur-fitur fisik yang dapat diidentifikasi kan pada arsitektur China sebagai dinding pembatas, Jian, aksis orientasi ruang, Courtyard (Blaser, 1979, dalam Yi dan Bozovic, 2004 dan Liu, 1989, dalam Widayati, 2004).

Berikut ini adalah penjelasan terhadap prinsip-prinsip fisik dasar-dasar bentuk arsitektur China sebagai berikut:

1. *Dinding Pembatas*

Kata Cina untuk kota dan dinding (*cheng*) adalah sama. Dinding pembatas tidak hanya untuk rumah tetapi juga seluruh negara dibatasi oleh dinding, yaitu Tembok Besar. Misalnya, di Beijing, Kota Imperial adalah ruang berdinding dalam *Inner City*, dan Istana adalah ruang berdinding di dalam kota Imperial



Gambar 2.16 *Forbidden City*

Sumber google.com

Setiap kompleks bangunan penting adalah ruang berdinding dan jika cukup besar akan terdiri dari ruang-ruang berdinding terpisah. Dengan demikian, ruang

arsitektur seperti serangkai dunia tertutup, dan unit yang lebih kecil mengurangi skala bentuk-bentuk yang lebih besar. Sebuah bangunan dapat dilihat sebagai sebuah kota pada skala kecil, sedangkan kota adalah bangunan besar pada skala yang luas (*Li, 2002, dalam Yi dan Bozovic, 2004*).

2. Jian

Jian adalah sebuah ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom, sehingga secara psikologis juga membentuk sebuah ruang. *Jian* juga dapat ditambahkan untuk membentuk suatu ruang (*hall*) atau *ting* dengan menggunakan unit standar sepanjang sumbu longitudinal berulang memanjang secara menerus) dan sumbu horizontal. Sumbu-sumbu yang panjang dapat digunakan untuk menghubungkan ruang-ruang (*hall*) untuk membentuk suatu kelompok bangunan bahkan sebuah kota. Kadang-kadang ruang-ruang (*hall*) dikelompokkan di sekeliling *courtyard* untuk menghasilkan kombinasi bangunan yang berbeda. (*G. Liu, 1989, dalam Widayati, 2004*)

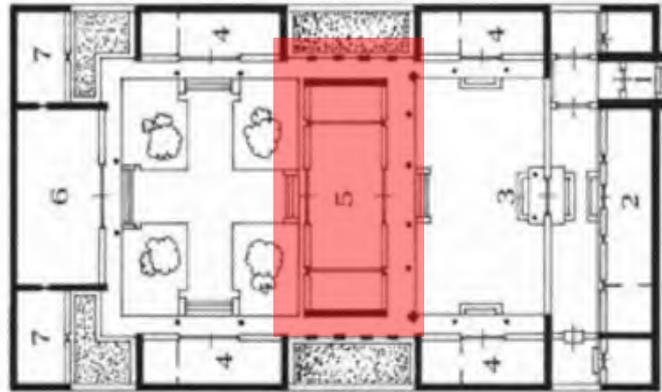
Konsep *Jian* adalah sebuah konsep orisinal yang dipakai pada masa Dinasti Shang. Penggalan arkeologi di Yinxu, ibu kota Shang di Anyang, membuktikan bahwa setelah Dinasti Shang, *Jian* dan modul susunan kayu digunakan dalam konstruksi bangunan. Penemuan ini juga mengidentifikasi suatu permulaan dari standarisasi pada konstruksi bangunan

Aksis/sumbu yang sering kali hadir sebagai sebuah *Jian* adalah 3 x 6 meter, tetapi setelah Dinasti Tang standar bentang ini diperluas. Ruang-ruang pada bangunan penting, seperti istana dan kuil menggunakan bentang 5 sampai 10 meter untuk satu ruang (*hall*) bukan hanya tiga meter

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa organisasi ruang arsitektur Cina berasal dari sebuah sel (bagian terkecil) kemudian menjadi kelompok atau mikro kosmos menjadi makro kosmos yang beradaptasi dengan lingkungan regional. Konsep organisasi ruang ini diterapkan baik pada bangunan pribadi ataupun bangunan publik dengan menggunakan variasi pada *hall*, *courtyard*, jumlah unit ruang atau bentuk, dan dekorasi. Kumpulan elemen fungsional ini dapat diadaptasikan pada fungsi-fungsi lain.

Jian dapat digunakan untuk berbagai maksud. Sebuah ruang dapat menjadi

ruang tamu, kantor, ruang belajar, tempat sembahyang, dan lain-lain. Walaupun dua buah ruang (*hall*) terpisah dan masing-masing berdiri, kedua *hall* tersebut selalu dihubungkan dengan serambi beratap atau jalur pejalan yang beratap (koridor)

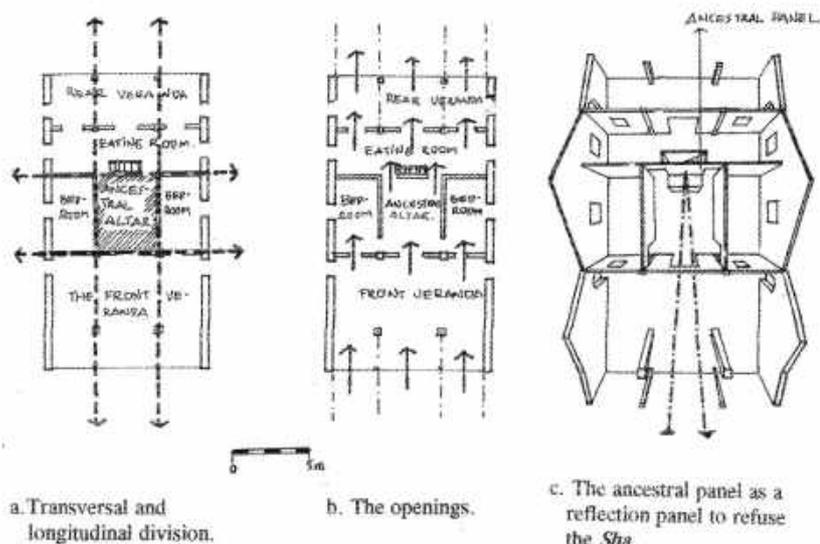


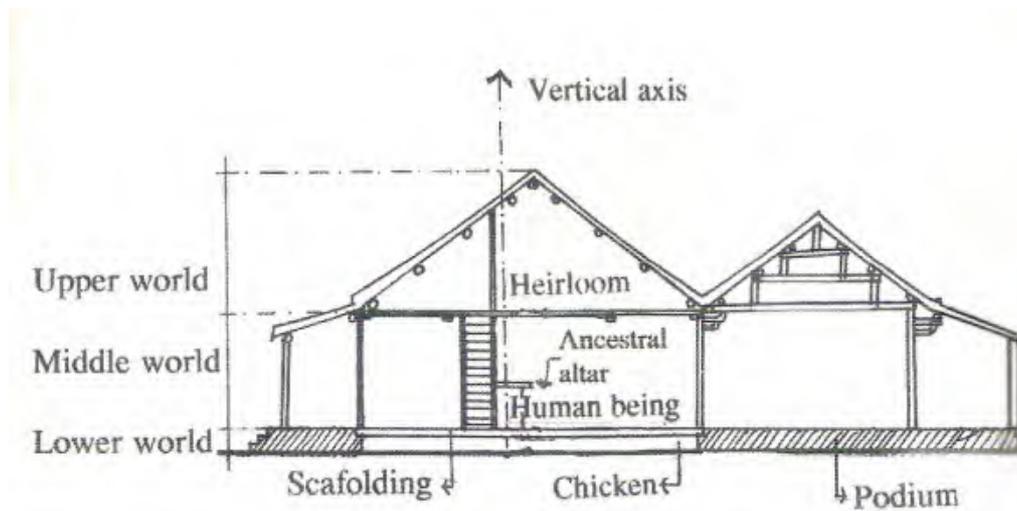
Gambar 2.17 Jian

Sumber : depts.washington.edu/chinaciv/(diakses desember 2018)

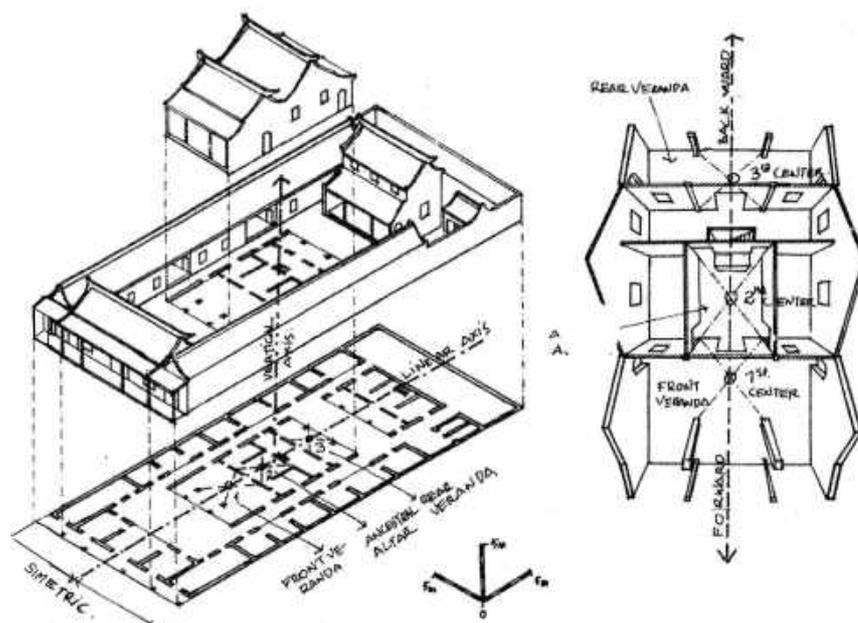
3. Aksis

Karakteristik arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan ortogonal pada denah dan potongan (G. Liu, 1989,dalam Widayati, 2004). Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina, *hall* dan *courtyard* pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung. Sumbu dalam arsitektur Cina, terdiri dari sumbu longitudinal adalah sumbu utama, sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder, tetapi ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali





Aksis vertikal dan tiga tingkat kosmos rumah



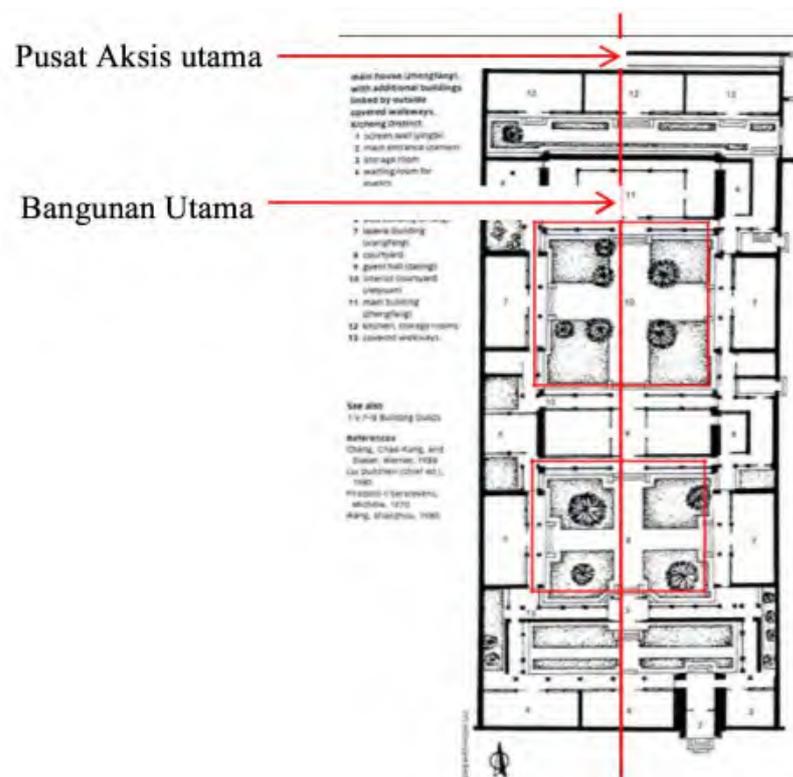
Aksis dan tiga pusat

Gambar 2.18 Bentuk Fisik Aksis pada Bangunan Arsitektur Cina
Sumber: Pratiwo, 2010

Ada tiga aturan yang digunakan dalam perencanaan aksis pada arsitektur China tradisional, menurut G. Liu (1989) dalam Widayati (2004):

- Menempatkan ruang utama pada pusat aksis utama dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri dan kanan atau depan belakang dari susunan keseluruhan.

Sebagai hasil dari susunan ruang tersebut terbentuk *courtyard* yang berbentuk seperti tapal kuda, kadang-kadang suatu ruang kecil ditempatkan pada sisi selatan dari *courtyard* tersebut dan menciptakan suatu *enclosure* yang terbentuk dari empat ruang dan dinding yang menghubungkannya (Gambar 2.6). Variasi ini disebut *Lang Yuan* atau *courtyard* beranda/serambi dan dilaksanakan pada jaman Dinasti Han, Tang, dan Dinasti Song



Gambar 2.19 Bentuk Fisik Aksis dan Dampaknya Terhadap Organisasi Ruang
Sumber: Anonim, 2013

- Susunan bangunan pusat/utama (*Central Building Layout*). Setelah Dinasti Han sebuah rencana peletakan telah dilaksanakan untuk *layout* bangunan monumental. Komposisinya berdasarkan *aksis*/sumbu tegak lurus, dengan penempatan bangunan pada perpotongan dua sumbu tersebut dan bangunan tersebut dikelilingi dengan ruang-ruang yang kecil, serambi dan bangunan-bangunan lain pada semua sudut.

Sehingga akan terbentuk sebuah kompleks bangunan yang simetris secara longitudinal dan horizontal. Hal ini bisa dilihat pada kompleks *Temple of heaven* ,Beijing yang merupakan bangunan altar ritual Han .



Gambar 2.20 Kompleks *Temple of Heaven Ming, Beijing*
 Sumber : *Google.com akses Januari 2019*

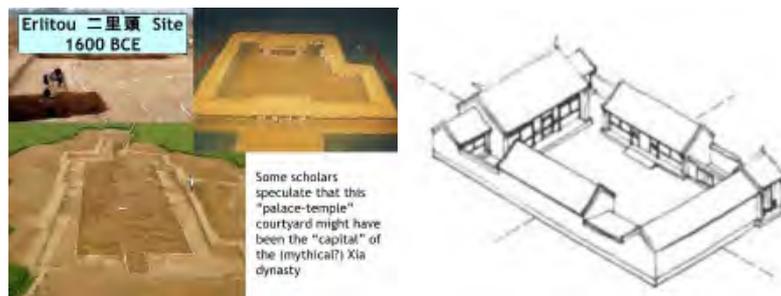


Gambar 2.21 *Qing Temple* Sebagai Pusat Ruang
 Sumber : *Google.com akses Januari 2019*

- Susunan ketiga digunakan pada kelompok bangunan yang lebih luas. Susunan ini adalah pola pengembangan kelompok bangunan dengan tiga cara, antara lain:

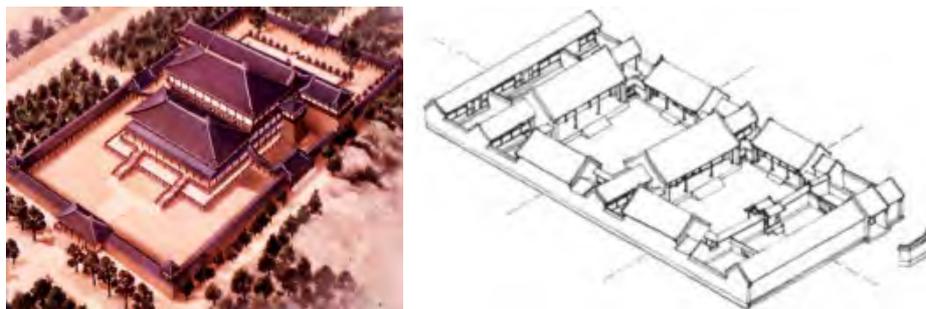
1. Pengembangan longitudinal (*Longitudinal Extention*). Dilakukan apabila sebuah susunan kelompok bangunan atau pada *courtyard* menimbulkan ruang yang tidak efisien dalam memenuhi fungsinya, maka aksis bangunan akan diperpanjang

agar bisa membentuk sebuah kompleks bangunan yang lebih besar. Ruang-ruang dan *courtyard-courtyard-nya* ditempatkan sepanjang sumbu dengan tujuan membentuk sebuah pengulangan ruang atau pengulangan *courtyard*. Type ini pertama kali ditemukan pada bangunan istana Dinasti Shang



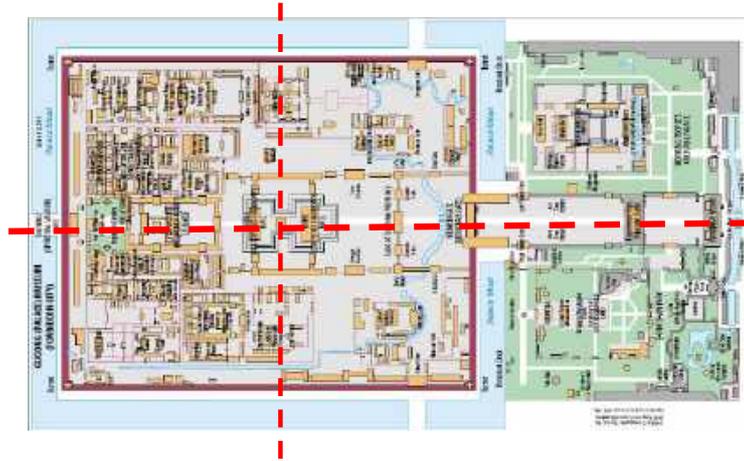
Gambar 2.22 Shang palace prediction
Sumber : Google.com akses januari 2019

2. *Pengembangan Paralel (Parallel extention)*. Pada pola ini penambahan ruang dilakukan dengan menambahkan aksis atau sumbu longitudinal sekunder secara paralel terhadap sumbu utama. Selain penambahan sumbu longitudinal itu dapat juga ditambahkan dua atau lebih susunan kelompok bangunan yang memiliki fungsi dan ukuran yang bervariasi. Tipe ini dipakai pada perencanaan istana dan kuil pada zaman Dinasti Tang;



Gambar 2.23 Tang imperial city
Sumber : <http://www.pitt.edu/~asian/week-10/week-10.html>(akses Januari 2019)

3. *Pengembangan (Cross Extention)*. Pada tipe ini pengembangan terjadi pada dua sumbu vertikal dan horizontal, pengaturan ini sangat sesuai dengan pengaturan layout bangunan-bangunan besar seperti *Forbidden City*



Gambar 2.24 *Forbidden city, Beijing*

Sumber : <http://www.pitt.edu/~asian/week-10/week-10.html> (akses Januari 2019)

Keunikan dari arsitektur adalah menggunakan aksis sebagai cara untuk memanipulasi ruang untuk pengelompokan dan penataan pada bangunan dan ruangnya. Penggunaan ruang (*space*) dan ruang-ruang (*hall*) minor dalam pembentukan untuk mendapatkan kontras dengan elemen-elemen akhir dari ruang utama itu sendiri. (Lung, 1978, dalam Yi dan Bozovic, 2004)

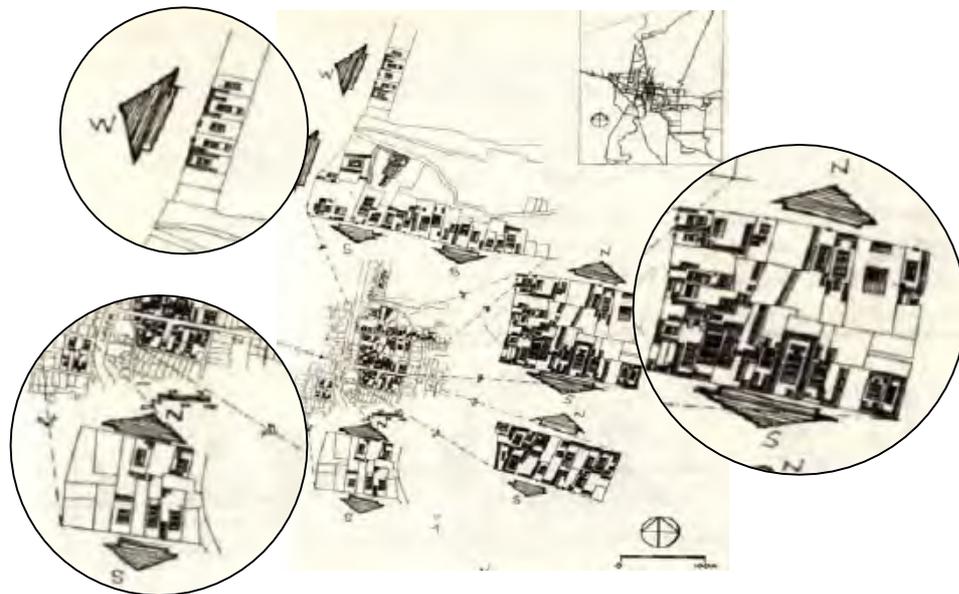
Visual *Yang* secara simbol dengan signifikan adalah merupakan fitur fisik dari aksis dan orientasi ruang. Aksis sering dianggap jalan median dan penemuan bertahap dari kompleks arsitektur yang berkembang, apakah kota atau istana yang tidak dirancang atau dibuat secara langsung namun bertahap mendekati ruang dan waktu. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa Arsitektur kuno juga seni temporal seperti sepotong musik atau lukisan. (Lung, 1978, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

Fitur Aksis dan orientasi Utama merupakan cerminan dari konsep tatanan dan harmoni dialam semesta, dengan Arah Utara China mewakili kerasnya musim dingin dan ancaman invasi bangsa barbar. Penggambaran ini menunjukkan utara sebagai pengaruh buruk/jahar sehingga semua bangunan penting dibuka ke arah selatan, karena selatan adalah arah lebih baik karena di tempati oleh *Zhu-que* (*Red Phoenix*) yang mewakili *Yang* dan beraliran *Qi* positif.

4. Orientasi Rumah (Aristektur Kuno)

Konsep kosmologi di atas disebut dengan (Feng Shui). Idealnya dalam konsep ini bahwa pemukiman harus dilatar belakang oleh pergunungan dan

perbukitan dengan menghadap ke sungai atau laut sehingga rumah atau bangunan dapat menangkap *Qi* yang mengalir di laut/sungai. Pada dataran rendah yang jauh dari perbukitan, untuk menangkap *Qi* adalah di tikungan sungai. Ini dianggap sebagai lokasi bagus karena dipercaya merupakan pertemuan naga Biru dan Macan Putih, sehingga rumah/bangunan tidak perlu lagi diorientasikan ke arah sungai sebab lokasi yang di kelilingi sungai mampu menangkap *Qi* Secara optimal.



Gambar 2.25 Orientasi Tapak Area Pemukiman di Lasem yang ke arah utara, selatan dan barat tidak ada ke Timur karena dipercaya sebagai tempat kura-kura hitam

Sumber: Pratiwo, 2010

5. Courtyard

Pada bangunan China kuno/tradisional direncanakan persegi panjang sesuai dengan konsep “*Tien-Yuan Ti-Fang*” *Langit bundar dan bumi persegi*” dan didirikan di sekitar halaman atau rangkaian halaman. Untuk rumah-rumah yang berlantai dua sering di rancang/ di rencanakan ada halaman kecil dengan bangunan yang mengelilinginya. Halaman ini yang dikenal/disebut *Courtyard*.

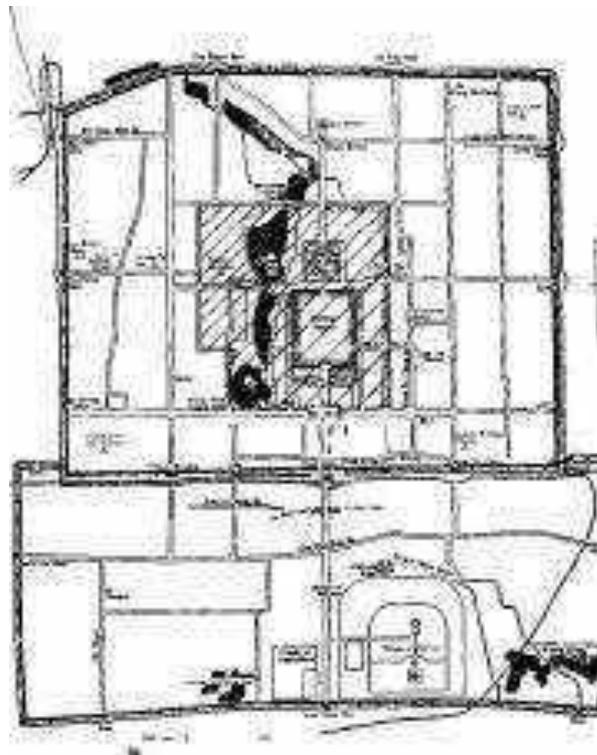
Ada tiga cara perbedaan dalam mengatur halaman (*courtyard*)

1. Pengaturan simetris dengan empat bangunan yang mengelilinginya dan berbentuk persegi empat. Cara ini sudah ada dari periode han (300B.C.-300A.D.)

hingga sampai abad ke sembilan belas tidak mengalami perubahan. Bahkan banyak di gunakan di perdesaan dikarenakan penerapannya yang universal untuk area besar seperti istana, kuil dan bisa diulang-ulang(multi aplikasi) dalam pengaplikasiannya

2. Relatif simetris terhadap sumbu selatan-utara dan seluruhnya tertutup oleh dinding, dualistis alam semesta adalah cerminan dari cara ini yang dipilih untuk penggunaan pada makam Kaisar dan *Temple of heaven* di Beijing

3. Kombinasi dari kedua aturan di atas, seperti yang diterapkan pada Istana Kekaisaran di Beijing. (*gambar 2.21*)

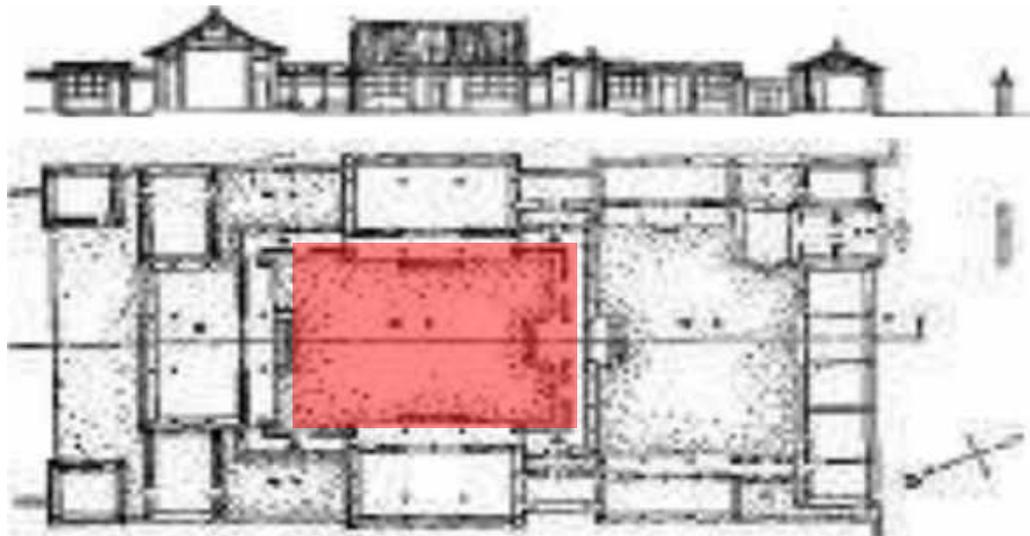


Gambar 2.26 Site plan Beijing, di Dalam dan di Luar Kota

Sumber: Yi dan Bozovic, 2004

Untuk memperoleh keseimbangan *Yin* dan *Yang*, hampir semua unit bangunan pada arsitektur Tradisional China direncanakan dengan ruang terbuka yang berukuran sama. (Lee, 1989, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Courtyard / halaman pada arsitektur China juga dijelaskan dalam pengertian hubungan *Wu* dan *You* dalam konsep Taoisme, Lao Zi mengatakan halaman merupakan bentuk untuk mencapai keseimbangan *Wu* (*tidak berwujud*) dan *You* (*yang berwujud*, juga

mahluk dan bukan Mahluk. Lao Zi juga mempercayai bahwa *Wu* dan *You* mengandung perlawanan dari keduanya dengan *wu* sebagai *ibu dari segala sesuatu sehingga* ruang yang terbuka memiliki nilai tersendiri dan fungsinya (Li, 2002, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Contoh bentuk *courtyard* berdasarkan arsitektur China dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2.27 Siteplan Rumah di Peking
Sumber: Boyd, 1962, dalam Yi dan Bozovic, 2004

2.2.6 *I ching*

I Ching adalah buku paling awal dan paling penting dari teks-teks Tiongkok kuno yang disebut Lima Karya Klasik. Buku ini juga dikenal sebagai Kitab Perubahan. *I Ching* juga telah mempengaruhi pemikir di luar Tiongkok, terutama di Jepang dan Korea.

I Ching mungkin berasal dari masa awal Dinasti Zhou (sekitar 1045-256 SM). Dalam bentuknya yang paling awal, buku ini digunakan untuk memprediksi masa depan. Buku ini mengandung figur-figur yang terdiri atas garis yang putus dan tak putus. Garis-garis ini kemudian dikombinasikan untuk membentuk angka simbolik yang disebut Trigram. Seiring waktu berlalu, delapan Trigram diciptakan, masing-masing mewakili kualitas dan konsep tertentu. Sebagai contoh, tiga garis

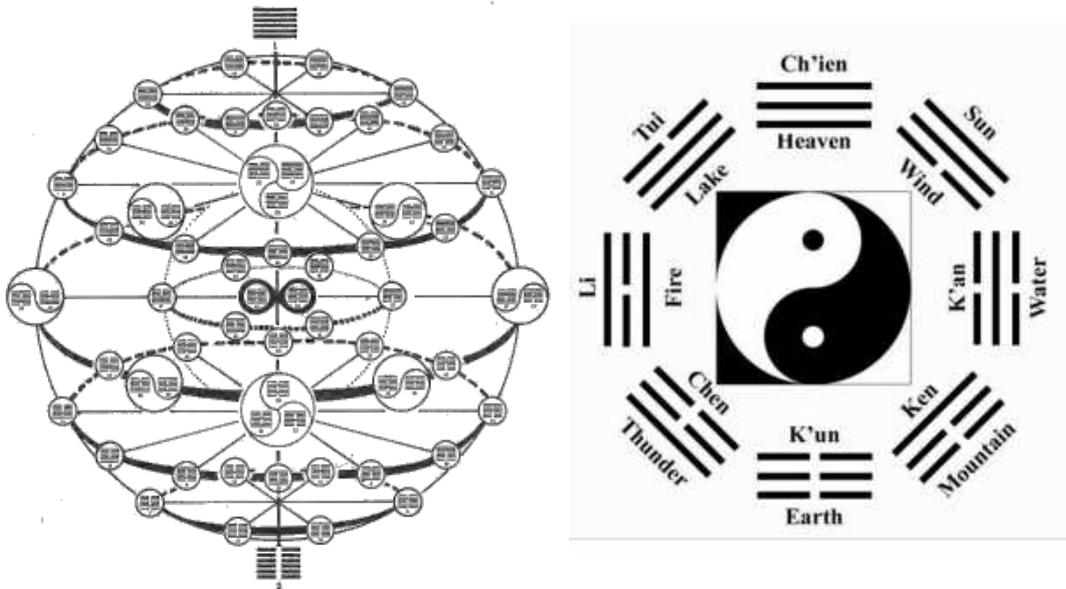
tak terputus, yang disebut trigram *Qian*, melambangkan kreativitas, kekuatan, surga, dan ayah.

Tabel 2.15 Struktur Trigram *I Ching* terhadap keluarga

Trigrams	Name (Chinese)	Name	Attribute	Image	Family relationship
☰	Qian	the Creative	strong	Heaven	father
☷	Kun	the Receptive	devoted	Earth	mother
☳	Zhen	the Arousing	movement	thunder, wood	eldest son
☵	Kan	the Abysmal	danger	water, clouds	middle son
☶	Gen	Keeping Still	standstill	mountain	youngest son
☴	Xun	the Gentle	penetration	wind, wood	eldest daughter
☲	Li	the Clinging	light-giving	lightning, fire	middle daughter
☱	Dui	the Joyous	pleasure	lake	youngest daughter

Sumber Vincent Kho,2011

Akhirnya, trigram dipasangkan untuk membentuk 64 figur enam garis yang disebut heksagram. Interpretasi tertulis (disebut penilaian), menjelaskan pentingnya setiap heksagram. Setiap garis, dimulai di bagian bawah, diberi makna atau pesan untuk memandu perilaku.



Gambar. 2.28 Sirklus perubahan simbol *I Ching*

Sumber : *I Ching The book of Change*, thomas cleary 1992

Seseorang yang ingin berkonsultasi pada *I Ching* harus mengikuti ritual khusus yang melibatkan melempar tongkat atau koin khusus untuk memilih heksagram. Heksagram ini kemudian ditafsirkan dengan mengacu pada catatan yang sesuai dalam *I Ching*. Hanya orang yang memiliki pengetahuan luas tentang *I Ching* yang bisa menafsirkan heksagram tersebut.

Pada 500 SM, *I Ching* telah menjadi buku filsafat alih-alih sekedar panduan peramal. Filsuf Tiongkok Konfusius mengajarkan *I Ching* sebagai buku kebijaksanaan moral. Pengikutnya menulis tafsiran *I Ching* yang dikenal sebagai Sepuluh Sayap. Dalam sejarah Tiongkok kemudian, Sepuluh Sayap ini dijadikan sebagai dasar untuk teori-teori filosofis yang penting.

2.2.7 Etnografi

Media yang berkembang pada konteks sosial dan praktik budaya yang kian beragam semakin menunjukkan eksistensi dari paradigma kualitatif. Metode penelitian yang berbasis paradigma kualitatif ini: analisis wacana, studi kasus, semiotik dan etnografi mulai dilirik para ilmuwan maupun peneliti. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu.

Etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi pada mulanya merupakan bagian dari ilmu antropologi. Secara harfiah kata etnografi mengandung arti tulisan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau tahun. Marzali dalam Sudikin menjelaskan bahwa etnografi merupakan laporan penelitian dan juga mengacu kepada metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi. (Sudikin, 2002: 75).

Metode penelitian Etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik *observatory participant*, Etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung Dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu.

Pada tataran awal etnografi merupakan studi tentang deskripsi dan analisis tentang budaya dan bahasa dengan memberikan pengkodean terhadap deskripsi dan

analisa bahasa dan kebudayaan.. (Savielle-Troike, 1982: 1).

2.2.7.1 Metode Etnografi (James Spradley)

Secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi. Margareth Mead (1999) menegaskan,

“Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.

Dalam buku “Metode Etnografi” ini, James Spardley mengungkap perjalanan Etnografi dari mula-mula sampai pada bentuk Etnografi baru. Kemudian dia sendiri juga memberikan langkah-langkah praktis untuk mengadakan penelitian Etnografi yang disebutnya sebagai Etnografi baru ini.

Inti dari “Etnografi Baru” Spardley ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber:

- dari hal yang dikatakan orang;
- dari cara orang bertindak;
- dari berbagai artefak yang digunakan.

Namun dalam buku ini Spradley memfokuskan secara khusus pembuatan kesimpulan dari apa yang dikatakan orang. Wawancara Etnografi dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati. Sebagai metode penelitian kualitatif, Etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian Etnografi, sbb:

- 1 Untuk memahami rumpun manusia.

Dalam hal ini, Etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, Etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; Etnografi

juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks.

2 Etnografi ditujukan guna melayani manusia.

Tujuan ini berkaitan dengan prinsip ke lima yang dikemukakan Spradley di atas, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekadar ilmu untuk ilmu. Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian Etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal.

Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan.

Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi *etnografer* (Spradley, 1997: 35). Sisa dari buku yang ditulis Spradley ini mengungkap tentang langkah- langkah melakukan wawancara etnografis sebagai pencari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi sebagai berikut

- *Langkah pertama* adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu:

- enkulturasi penuh,
- keterlibatan langsung,
- suasana budaya yang tidak dikenal,
- waktu yang cukup,
- non-analitis.

- *Langkah kedua* adalah melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus (ibid, hal. 71). Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.

- *Langkah ketiga* adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

- *Langkah ke empat* adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (Frake 1964a: 143 dalam Spradley, 1991: 108).

Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.

- *Langkah ke lima* adalah melakukan analisis wawancara etnografis. analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.

- *Langkah ke enam*, yakni membuat analisis domain. analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama- nama benda.

- Langkah ketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

- Langkah kedelapan adalah membuat analisis taksonomik.

- *Langkah ke sembilan* yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol- simbol yang lain.

- *Langkah ke sepuluh* membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

- Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya.

- Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah Etnografi

Etnografi adalah sebuah konsep dalam melakukan penelitian dan Konsep-konsep yang dimaksud adalah :

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah konsep etnografi yang sifatnya sangat luas. Definisi tentang kebudayaan biasanya dibedakan dalam dua kelompok perspektif besar, yaitu perspektif materialisme dan ideasionalisme. Perspektif materialisme melihat kebudayaan sebagai tingkah laku manusia. Penganut perspektif materialisme mengartikan kebudayaan sebagai sejumlah pola tingkah laku, adat istiadat dan pandangan hidup yang diobservasi dari sebuah kelompok sosial. Di lain pihak,

perspektif Ideasional mengartikan kebudayaan sebagai sejumlah ide, kepercayaan dan pengetahuan yang mengkarakteristik kelompok masyarakat tertentu. Perspektif ideasional lebih melihat pada elemen kognisi.

2. Perspektif Holistik

Peneliti etnografi menggunakan cara pandang holistik untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kelompok masyarakat yang ditelitinya. Orientasi holistik ini memaksa peneliti untuk melihat gejala sosial yang ditelitinya jauh melampaui kerangka budaya maupun kejadian (event) yang ditelitinya. Untuk itu peneliti etnografi harus menggambarkan tentang sejarah, religi (kepercayaan), politik, ekonomi dan lingkungan dari masyarakat yang ditelitinya. Oleh karena peneliti etnografi mempunyai orientasi holistik maka penelitian ini membutuhkan waktu yang lama, untuk mengumpulkan berbagai macam data agar dapat menggambarkan keadaan sosial sebagaimana adanya. Di samping membutuhkan waktu yang lama, penelitian etnografi juga membutuhkan metode dan hipotesis yang beraneka (*multiple hypotheses and method*).

3. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi data adalah penempatan observasi pada perspektif yang luas. Jadi disini observasi pada suatu masalah menuntut observasi pada beberapa aspek yang relevan untuk menghindari kesalahan dalam melihat permasalahan. Kontekstualisasi ini menjadi sangat bervariasi untuk melihat permasalahan secara benar, sehingga solusi yang ditawarkannya pun tidak salah sasaran.

4. Persepektif Emik

Perspektif Emik adalah cara pandang tentang Realita yang berasal dari orang dalam (*insider*), merupakan inti sari dari penelitian etnografi. Perspektif orang dalam tentang Realita ini merupakan instrumen untuk memahami dan mendeskripsikan secara akurat situasi dan perilaku subyek penelitian. Walaupun perspektif orang dalam ini tidak selalu obyektif, tetapi sangat menolong peneliti untuk memahami mengapa warga suatu kelompok masyarakat melakukan sesuatu.

5. Perspektif Etik

Perspektif etik berasal dari sudut pandang ilmuwan sosial. Sehubungan dengan perspektif ini, peneliti etnografi terbagi dalam dua kelompok

kecenderungan, yaitu satu pihak cenderung menyandarkan kajiannya pada perspektif Emik dan menggunakan perspektif ideasional dan *phenomenology* dalam analisisnya, sedangkan pihak yang lain cenderung menyandarkan kajiannya pada perspektif etik dan menggunakan perspektif materialisme dan positivistik pada analisisnya. Hal ini dikarenakan adanya tidak sepahaman tentang apakah tindakan manusia itu lebih dipengaruhi oleh ide (perspektif ideasional) atau oleh lingkungan (perspektif materialisme). Akan tetapi saat ini peneliti etnografi cenderung menggunakan baik perspektif emik maupun etik. Mereka mulai mengumpulkan data dan bersandar pada perspektif emik dan kemudian memahaminya (menganalisisnya) dan menggunakan perspektif Emik dan Etik.

6. *Nonjudgmental Orientation*

Dalam penelitian sosial dituntut agar data yang dikumpulkan valid dan terhindar dari pengaruh yang tidak diperlukan. Sehubungan dengan hal ini *nonjudgmental orientation* menolong peneliti etnografi untuk terhindar dari pembuatan penilaian yang tidak tepat dan tidak akurat tentang apa yang telah mereka observasi. Untuk itu peneliti tidak boleh membuat penilaian yang sifatnya personal. Peneliti harus berusaha melihat budaya yang ditelitinya tanpa harus membuat penilaian tentang praktik - praktik budaya yang asing baginya yang bagi peneliti mungkin bersifat irasional dan tidak dapat dipercaya.

7. Perbedaan Inter dan Intrabudaya

Satu hal yang membahayakan dalam penelitian etnografi adalah bahwa penelitian etnografi dapat menghasilkan stereotip kelompok, sub kebudayaan atau kebudayaan. Untuk menghindari munculnya stereotip tersebut maka peneliti harus mengolah seluruh informasi hasil pengamatan dan wawancara, teori dan pola-pola yang muncul selama penelitian secara akurat agar dapat dihasilkan esensi dari sebuah kebudayaan. Melihat pada kenyataan di atas tampak bahwa konsep perbedaan inter dan intra kebudayaan ternyata sangat berguna. Perbedaan inter kebudayaan mengacu pada perbedaan antara dua kebudayaan, sedangkan perbedaan intra kebudayaan mengacu pada perbedaan-perbedaan di antara sub kebudayaan yang ada dalam suatu kebudayaan

2.2.7.2 Emik dan Etik dalam Etnografi

Sudut pandang dalam etnografi ada dua macam yaitu Emik dan Etik, kedua sudut pandang ini hingga kini mengundang perdebatan mana yang lebih tepat dalam penggunaannya. Emik sudut pandang yang mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri (*Native Point of View*), Etik adalah penggunaan sudut pandang orang luar dan memiliki jarak (Peneliti) untuk menjelaskan fenomena di masyarakat yang diteliti.

Keterlibatan peneliti di dalam kehidupan masyarakat sebagai objek dengan periode yang cukup lama adalah sebuah keharusan dalam etnografi, dengan melakukan pengamatan apa yang terjadi, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, pengumpulan data yang tersedia dalam bentuk apa pun dan menjelaskan masalah yang menjadi perhatian dari si peneliti (Atkinson dan Hammersley, 1983:2).

Dari penjelasan di atas, maka wajar bila terjadi kesulitan dalam menentukan *point of view* yang harus digunakan dalam etnografi. Karena kedua sudut pandang ini tidak dapat dipisahkan secara murni satu sama lain. Berdasarkan pada rujukan dari Boas (dalam Pelto & Pelto 1989:77-78), bahwa

“Sekiranya kita benar-benar bertujuan untuk memahami pemikiran manusia, maka seluruh analisa pengalaman mestilah diasaskan pada konsep mereka dan bukannya konsep kita.”

James Lull juga menegaskan bahwa

“salah satu tanggung jawab dari peneliti etnografi adalah melakukan semua risetnya dalam setting yang alamiah (natural), di mana tempat perilaku itu berlangsung.”

Berdasarkan beberapa pertimbangan ini lah, sebagian besar antropolog mengatakan bahwa penelitian lebih baik menggunakan pendekatan ‘Emik’ dibandingkan dengan ‘Etik’ dengan kata lain peneliti tetaplah terlibat dalam kehidupan masyarakat sebagai obyeknya dengan meminimalisir pandangan etikanya sebanyak mungkin pada obyek itu sendiri.

Pendekatan Emik dapat dikatakan lebih obyektif, hal ini karena tingkah laku kebudayaan dikaji dan dikategorikan dari pandangan orang/masyarakat yang dikaji itu sendiri berupa definisi dari masyarakat itu sendiri yang dilakukan oleh peneliti

dengan menganalisis proses kognitif dari obyek dikaji bukan dipaksakan secara *etnosentrik* menurut sudut pandang peneliti semata.

2.2.8 Semiotika

2.2.8.1 Pengertian Semiotika

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Bidang-bidang yang terlibat dalam semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan benda-benda.

Sebagian tanda dapat dipahami secara alami artinya terdapat hubungan yang alami (natural) antara tanda dan artinya, seperti misalnya pada teriakan orang yang kesakitan. Namun sebagian besar dari tanda-tanda yang dimanfaatkan untuk komunikasi antar manusia perlu dipelajari dan berdasarkan pada konvensi, contoh yang paling jelas adalah penggunaan simbol.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan. Tanda-tanda merupakan bentuk penyederhanaan dari maksud yang terkandung pada suatu konsep atau benda, yang sering kali tidak dapat disampaikan melalui kata-kata yang terbatas. Semiotika memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang membentuk tanda dan kaidah apa saja yang mengaturnya.

Istilah semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada akhir abad ke-17 oleh John Locke. Orang yang pertama-tama mempelajari semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Oleh karena itu Peirce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an, analisis semiotik modern dapat dikatakan telah dimulai dengan dua orang-Swiss linguis Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiotik Peirce disebut sebagai semiotika sistem, dan yang telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiotologi Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi karena keduanya prihatin dengan tanda-tanda.

Semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian 'tanda'. Secara garis

besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, (*junaedi2008 .blogspot .com/2009/01/teori-semiotik.html* (Wikipedia,2007))

1. *Semantik (semantics)*

Semiotik (*Sematik*) menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancang yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancang sama dengan persepsi pengamatnya. sebuah ekspresi bermakna dan berfungsi (Yusita Kusumarini,2006).

Dalam menganalisis dengan metode semiotika, pada prinsipnya dilakukan dalam dua tingkatan analisis, yaitu:

- Analisis tanda secara individual (jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda), dan makna tanda secara individual.
- Analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi (kumpulan tanda yang membentuk teks), biasa disebut analisis teks. Untuk menganalisis tanda secara individual dapat digunakan model analisis tipologi tanda, struktur tanda, dan makna tanda (Piliang, 2003).

Analisis tipologi tanda tersebut menggunakan teori semiotik pengelompokan tanda Charles Sanders Peirce. Sedangkan dalam hal analisis struktur tanda menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Kemudian dalam menganalisis makna tanda dapat dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis tipologi tanda dan struktur tanda. Gabungan analisis keduanya (tipologi tanda dan struktur tanda) akan menghasilkan makna tanda yang lebih kuat (Yusita Kusumarini,2006).

Dengan menggunakan semantik, kajian semiotika akan mengkaji hubungan antara tanda-tanda (*signs*) dan hal-hal yang dirujuk; makna. Membedah objek dari tanda atau sistem penandaan.

2. *Sintaktik (syntactics)*

Dengan Sintaktik maka kajian semiotika akan berfokus pada hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal. Yang diamati adalah sifat formal tanda-tanda dan simbol.

3. *Pragmatik (pragmatics)*

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan.

Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

2.2.8.2 Semiotika Peirce.

Semiotika melibatkan studi tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai 'tanda-tanda' dalam percakapan sehari-hari, tapi apa pun yang 'singkatan dari' sesuatu yang lain. Dalam pengertian semiotik, tanda-tanda berupa kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek. Bagi filsuf **Charles Peirce** semiotik adalah

' *doktrin formal tanda-tanda* ' yang terkait erat dengan logika (*Peirce 1931-1958, 2,227*).

' "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" tanda adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas' (Peirce 1931-1958, 2,228).

' *setiap pikiran adalah tanda* ' (Peirce 1931-1958, 1,538; . Cf 5.250ff, 5.283ff
 Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce

disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda.

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

- *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.
- *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
- *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon) , *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta.
- *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi,
- *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme* , *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

- *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan

pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur.

- *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.
- *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006: 41-42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2006: 42-43):

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. kata keras menunjukkan kualitas tanda. misalnya, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Inconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna, dilarang mandi di sini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang

celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.

8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *inferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Peirce, di sisi lain, berfokus pada tiga aspek tanda: ikon, indeks, dan dimensi simbolik. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda

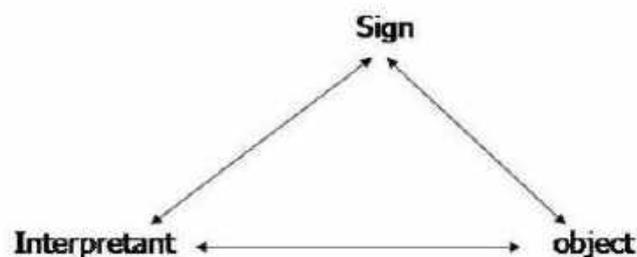
Tiga Aspek Tanda (Charles Sanders Peirce)

Tabel 2.16 Aspek tanda Peirce

	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandakan dengan	Kemiripan	Kausal (sebab akibat)	Konvensi
Contoh	Lukisan, Patung, foto , gambar	Api / Asap Gejala, penyakit	Bendera Bahasa isyarat
Proses	Dapat dilihat cepat	Dapat diperkirakan/dipahami	Harus mempelajari

Sumber Andik purwasito 2001:2

- a. Ikon (*icon*), yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. Dengan kata lain, ikon adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, potret dan peta.
- b. Indeks (*index*), yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya adalah asap sebagai tanda adanya api.
- c. Simbol (*symbol*), yaitu tanda yang menunjukkan



Gambar 2.29 Triangle meaning Peirce
Sumber Peirce 1931-1958

2.2.8.3 Langkah-langkah Penelitian Semiotik

Berikut ini langkah-langkah umum yang bisa dijadikan pedoman (*Cristomy, 2001b*) Penelitian Semiotika / semiotik khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi :

1. Cari topik yang menarik perhatian Anda
2. Buat pertanyaan penelitian yang menarik (mengapa, bagaimana, di mana, apa)

3. Tentukan alasan /rasionalisasi dari penelitian Anda?
4. Rumuskan penelitian Anda dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya (topik, tujuan, dan rasionalisasi)
5. Tentukan metode pengolahan data (kualitatif/semiotika)
6. Klasifikasi data : (a) Identifikasi teks; (b) Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi; (c) Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sintagmatis dan paradigma tik; (d) Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
7. Analisis data berdasarkan : (a) Ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya; (b) Pragmatik, aspek sosial, komunikatif; (c) Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya; (d) Kamus vs ensiklopedi.
8. Kesimpulan.

2.2.9 Proksemik

Selain semiotika di atas pada bidang arsitektur dan interior ada pembacaan tanda pada ruang yang dikenal dengan Semiotika Ruang (Proksemika) (*metode penelitian kualitatif, Sumartono 2017*). Proksemika adalah sebuah istilah yang dipopulerkan oleh antropolog Edward T.Hall lewat bukunya : *The Silent Language dan The Hidden Dimension* ,

“kajian tentang bagaimana secara tidak sadar membuat struktur ruang mikro jarak antara manusia dalam melakukan transaksi harian, organisasi ruang pada rumah /bangunan dan akhirnya tata kota “(Hall,1963:1003).

Teori proksemik menjelaskan mengenai ruang interpersonal dan jarak. Pada teori ini dijelaskan bagaimana seorang komunikator menggunakan ruang selama berinteraksi untuk mengirimkan pesan yang kuat mengenai hubungan dirinya dengan orang lain.

Studi ini mempelajari tentang bagaimana seorang secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang atau jarak fisik antara manusia sebagai sesuatu keteraturan, tertib pergaulan setiap harinya

Pendekatan melalui ini bermanfaat dalam upaya memahami transaksi antar

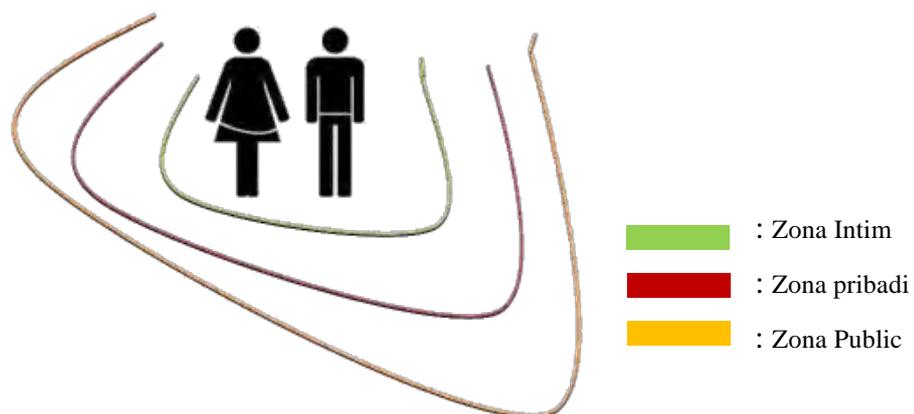
manusia dan antar budaya di dalam ruang interior, karena akan memberi banyak pemahaman makna. Berdasarkan kebiasaan berbagai budaya memperlakukan konstelasi ruang,

Hall membagi terhadap tiga kategori ruang yaitu:

- *Fixed feature space* adalah suatu struktur yang tidak dapat digerakkan tanpa persetujuan kita.
- *Semi fixed feature space* adalah struktur ruang yang sebagiannya bisa di gerakan atas kehendak kita atau jangkauan kita.
- *Informal Space* adalah ruang atau wilayah di sekitar badan kita dengan orang lain.

Menurut Hall jarak personal, juga dapat dipelajari secara imitasi dan instruksi dan dibagi menjadi 3 zona jarak. Namun ini berbeda-beda di setiap kawasan terjadinya interaksi. Pembagian adalah sebagai berikut

1. Zona pribadi berjarak 3 M
2. Zona bisnis professional berjarak 3-8 kaki
3. Zona Intim berjarak 1 kaki hingga setengah dari tubuh tergantung adanya perbedaan gender



Gambar 2.30 Jarak Personal dalam kedekatan,
Sumber : Google diakses Febuari, 2019

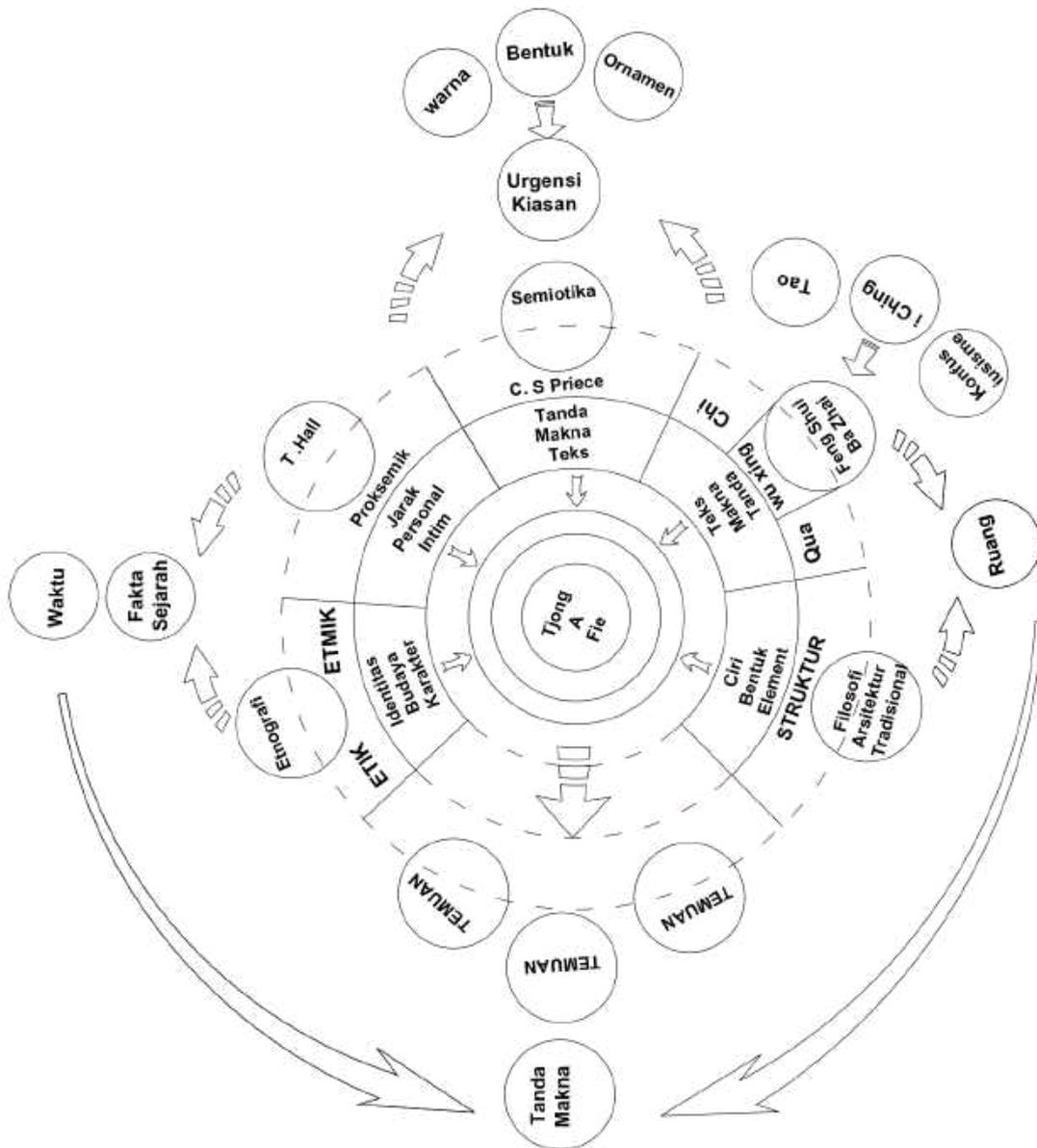
Ruang tetap adalah yang dibentuk oleh dinding/ batas batas teritorial, ruang semi tetap merupakan ruang yang susunannya dibentuk oleh unsur unsur yang bisa bergerak seperti gordena, layer, partisi dan susunan furniture . Sedangkan ruang

bervariasi adalah ruang informal atau dinamik,

Pembahasan proksemika adalah teritorialitas manusia dalam ruang yang berkaitan erat dengan aspek budaya. Sebuah analisis tema yang berkaitan dengan budaya akan dangkal tidak menarik tanpa disertai argumentasi kuat, sehingga bisa menggunakan strategi dekonstruktif. Lewat semiotika ruang ini akan banyak mengungkap makna, tidak menggunakan penalaran deduktif atau induktif tetapi abduktif, karena tidak mungkin dibuat kesimpulan secara umum.

Semiotika ruang tidak menjadikan observasi dan wawancara sebagai cara pengumpulan data dan basis analisa, sebagai data primer, sedangkan data sekunder bisa didapat dari berbagai sumber tertulis dan menjadi inspirator dalam pengungkapan makna dan tanda

Bagan 2.4 Landasan Teori Terhadap Kajian Penelitian



Sumber : Analisa penulis , 2019

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Di Bab analisis data dan hasil penelitian Rumah Tjong A Fie berupa data etnografi terhadap subyek, objek, lokasi/kota diteliti yang meliputi sejarah dari pemilik rumah dan keluarganya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode etnografi sebagai bagian dari metode *interdisiplin* dengan pendekatan *culture studies* sebagai pendekatannya. Dalam metode ini selain disiplin etnografi akan di dukung lagi dengan teori semiotika *Pierce* terhadap objek dan ruang ditambah dengan teori Feng Shui konsep *Ba Zhai*.

Pembaharuan data yang di gunakan dari penelitian terdahulu dilakukan pada penelitian ini seperti denah arsitektur objek dan menjadi acuan dalam menganalisis objek. Analisa terhadap data yang diperoleh dari kunjungan ke lokasi objek berada, melakukan wawancara dengan para nara sumber. Metode analisis digunakan adalah interdisiplin dengan pendekatan *culture studies* akan mencakup analisis menurut teori-teori yang telah dipaparkan di Bab 2 terhadap temuan-temuan yang terdapat pesan dan makna terkandung.

4.1 Tinjauan Data Objek Penelitian

4.1.1 Perkembangan kota medan di abad 19

Kota Medan berkembang dari awal dibangunnya Kampung Medan Putri di tahun 1590 oleh Guru Patimpus, seorang putra karo bermarga Sembiring Pelawi. Kota medan kemudian berkembang menjadi Kesultanan Deli di tahun 1669 , diproklamasikan oleh Tuanku Perungit dengan memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Perkembangan Kota Medan selanjutnya ditandai dengan perpindahan ibukota Residen Sumatera Timur dari Bengkalis ke wilayah Medan pada tahun 1887. Hingga akhirnya berstatus Gubernemen yang dipimpin oleh seorang Gubernur pada tahun 1915.

Eksistensi keberadaan Kota Medan tidak bisa di lepas dari peranan para pendatang asing yang ke Medan sebagai pedagang, buruh, petani ataupun profesi lainnya. Koneksi yang diberikan oleh Sultan Mahmud Al Rasjid Perkasa Alam Syah kepada *Jacobus Nienhuys* seorang pengusaha Belanda dari Jawa Timur. memunculkan perkebunan di wilayah Sumatera Timur. *Nienhuys* kemudian

membuka perkebunan tembakau dengan nama *Deli Maatschappij* dan juga kantor administrasinya pada tahun 1863, di Labuhan bagian selatan, yaitu di muara Sungai Deli. Perkebunan ini menjadi besar dikarenakan tanah Deli yang subur dan cocok untuk menanam tanaman tembakau.

Penolakan bekerja pada perkebunan oleh penduduk asli Melayu mengakibatkan masuknya tenaga kerja dari luar Sumatera yang didatangkan dan diimpor. Para pekerja itu adalah berasal dari China dan Jawa, hal ini di karena pada waktu bersamaan berkembangnya perkebunan tembakau. Rakyat Jawa dan Cina mengalami kemiskinan dan kelaparan. Sehingga orang Jawa Dan China dengan mudah di tarik untuk diperkerjakan di Sumatera. Ada kurang lebih 300.000 orang China yang diberangkatkan ke Sumatera antara tahun 1870-1930. Sedangkan pekerja dari Jawa mulai berdatangan di tahun 1910, (*Badan warisan Sumatera ,2018*).

Tercatat di sejarah bahwa kantor *Deli Maatschappij* yang berpindah dari Labuhan ke Medan Putri (kawasan Gaharu saat ini) merupakan titik awal perkembangan wilayah Medan menjadi sebuah Kota. Kota yang kemudian berkembang dengan pesat dan modern yang berkarakter multikultur dari beragam etnis yang ada seperti etnis Melayu, Tionghoa, India, Eropa, Jawa dan lain-lain.

Perkembangan kota Medan secara historis menunjukkan sejak awal telah memosisikan menjadi jalur lalu lintas perdagangan, karena posisi dari medan yang terletak di dekat pertemuan Sungai Deli. Kebijakan Sultan Deli mengembangkan perkebunan tembakau telah mendorong berkembangnya kota Medan menjadi pusat perdagangan (ekspor-Import) sejak dulu. Penetapan wilayah medan menjadi ibu kota Deli secara historis juga mendorong kota Medan menjadi pusat pemerintahan hingga saat sekarang selain sebagai kota juga menjadi ibu kota provinsi Sumatera Utara.

4.1.2 Letak Geografis Kota Medan

Sejak pemberlakuan otonomi daerah, kota Medan adalah kota di provinsi Sumatera utara yang sekaligus sebagai ibu kota provinsi. Sebagai daerah otonom, maka kedudukan, fungsi dan peran kota Medan Cukup penting dan Strategis secara regional, dan sering dijadikan barometer dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah sekitarnya.



Gambar 4.1 Peta Kota Medan dan Posisi letak Medan Barat
 Sumber: http://wikipedia.org/wiki/Medan_Barat , akses 15mei 2019

Dilihat dari letak secara geografis kota Medan terletak pada $3^{\circ} 30' - 3^{\circ} 43'$ *Lintang Utara* dan $98^{\circ} 35' - 98^{\circ} 44'$ *Bujur Timur*. Untuk itu topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut. Membuat kota Medan memiliki nilai letak geografis yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan letak selat malaka sebelah utara. Dan berdekatan letak dengan kota-kota atau negara lain yang maju seperti Pulau Penang Malaysia, Singapura dan lain-lain. Dari demografis kota Medan memiliki pangsa pasar barang dan jasa yang relatif besar, dikarenakan jumlah penduduk yang juga besar.

Dari data badan Warisan Medan pada tahun 2007 kota medan telah di perkirakan mencapai jumlah kependudukan sebesar 2.083.156 jiwa, dengan wilayah yang seluas 26.510 hektar (265,10 km²) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Data ini menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain, kota Medan masih menjadi wilayah dari Indonesia dengan luas yang relatif kecil dengan jumlah penduduknya yang relatif besar.

Pertumbuhan penduduk di kota medan dari data BPS SUMUT menunjukkan pertumbuhan yang pesat terjadi pada periode tahun 2000-2004 dari 0,09% dan menjadi 0,63% pada tahun 2004. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang juga mengalami

peningkatan menjadi 7.183 jiwa per km² pada tahun 2004. Jumlah penduduk paling banyak ada di Kecamatan Medan Deli, disusul Medan Helvetia dan Medan Tembung. Jumlah penduduk yang paling sedikit, terdapat di Kecamatan Medan Baru, Medan Maimun, dan Medan Polonia.

Etnis mayoritas dari kota Medan sekarang ini adalah suku Jawa dan Batak toba dengan etnis asli kota medan yaitu melayu dan Karo. Pengeseran etnis yang mendominasi di kota medan terjadi di era tahun 2000. Namun kota medan tetap merupakan salah satu kota yang ada di wilayah negara Indonesia yang memiliki populasi suku India dan Tionghoa cukup banyak. Secara administratif, batas wilayah Kota Medan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Selat Malaka
Sebelah Selatan	: Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Barat	: Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Timur	: Kabupaten Deli Serdang

Tahun	Jumlah Penduduk
2001	1.926.052
2002	1.963.086
2003	1.993.060
2004	2.006.014
2005	2.036.018
2007	2.083.156
2008	2.102.105
2009	2.121.051
2010	2.109.339
2012	2.122.804

Perbandingan Etnis di Kota Medan pada tahun 1930, 1980, dan 2000			
Etnis	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,89%	29,41%	33,03%
Batak	2,93%	14,11%	20,93%*
Tionghoa	35,63%	12,8%	10,65%
Mandailing	6,12%	11,91%	9,36%
Minangkabau	7,29%	10,93%	8,6%
Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
Karo	0,19%	3,99%	4,10%
Acch	--	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	--
Lain-lain	14,31%	4,13%	3,95%

Sumber : 1930 dan 1980: Usman Pelly, 1983; 2000: BPS Sumut *Catotan : Data BPS Sumut tidak menyenarakan "Batak" sebagai suku bangsa, total Simalungun (0,69%), Tapanuli/Toba (19,21%), Pakpak (0,34%), dan Nias (0,69%) adalah 20,93%

Tabel 4.1 Perkembangan penduduk dan perbandingan etnis di Kota medan
Sumber : BPS Sumut

4.1.3 Peran Tjong A Fie Pada Perkembangan Kota Medan di Akhir Abad Ke19

4.1.3.1 Tjong Bersaudara

Keluarga Tjong, adalah keluarga yang berasal dari Tiongkok, Tjong Yong Hian kakak lelaki dari Tjong A Fie pertama kali tiba di Indonesia pada tahun 1870. Tjong A Fie kemudian menyusul datang tepatnya di kota Deli (Medan Sekarang). Tjong bersaudara ini kemudian membuka toko bahan makanan dan gudang di daerah perkebunan, sampai menjadi pemasok utama dan resmi dari pemerintahan Hindia Belanda di wilayah Timur (Asia) terutama untuk komoditas gula, garam dan opium (Buiskool, 2005: 286). Pertumbuhan perantau dari negeri China ke Medan, dengan berbagai latar belakang etnik menjadi permasalahan karena kerusuhan dan pergolakan sosial mulai terjadi. Pembunuhan terhadap pengusaha Kulit putih (barat) pun terjadi, hal ini membuat administrasi Hindia Belanda mengangkat posisi *Liuetenant* sampai Major dari kalangan penduduk setempat adalah pengusaha terkemuka dan disegani.

Tjong a Fie adalah *Major* yang diangkat oleh administrasi Hindia Belanda, hal ini memberikan keuntungan dalam perdagangan untuk dinasti Tjong. Karena karismatik, disegani, bijaksana dan kemampuan diplomasi dalam menyelesaikan sengketa maka Tjong bersaudara ini dipercaya oleh pemerintah Hindia Belanda dan diperbolehkan untuk melakukan investasi pada perusahaan Belanda dan menjadi pengusaha perumahan besar di Medan.

Kekuatan dinasti Tjong adalah hubungan perdagangan internasionalnya dengan negara maupun daerah seperti Penang, Singapura, Hongkong, Jawa dan China. Pada saat China melakukan modernisasi jaringan rel kereta api, Tjong bersaudara bersama dengan paman mereka yang berasal dari singapura, Chang Pi Shih mendirikan *Swatow Railway Company*, dan perusahaan ini menjadi bagian dari pelayanan jaringan antara *Swatow* dan *Chaow chow* di China Selatan. Tjong Yong Hian kemudian diberikan penghargaan sebagai Menteri Transportasi Kereta Api dan diberikan kesempatan untuk bertemu dengan Kaisar Tze Shi.

Tahun 1911, Cina memproklamasikan dirinya sebagai Republik. Di Medan, Konsulat China didirikan dan Chang Pu Ching, putra Tjong Yong Hian, menjadi konsulat pertama.

Kedermawanan Tjong Bersaudara dapat dilihat pada jumlah kegiatan dalam bentuk jembatan, jalur kereta api, sekolah, *leprasiums*, rumah sakit, dan pemukiman untuk masyarakat miskin. Mereka membangun gereja untuk kaum Nasrani, mesjid untuk kaum Muslim, dan kuil Budha untuk orang Cina di Medan.

4.1.3.2 Tjong A Fie (1860–1921)

Tjong Fung Nam atau di kenal dengan Tjong A Fie, lahir tahun 1860 di distrik Meixian, Guandong. Tahun 1878 Tjong A Fie menyusul saudara lelakinya merantau ke Deli, pesisir Sumatera Timur, dan bekerja di toko bahan makanan milik Tjong Sui Fo. Karena kepercayaan Tjong Sui Fo, Tjong a Fie yang jujur dan berani, dikarenakan itu diberikan tugas dan kewajiban seperti pembukuan, pelayanan pelanggan, mengumpulkan utang.

Tjong juga selalu ditunjuk sebagai penengah bila ada perselisihan di antara kelompok etnik yang ada di komunitas China di Deli (medan). Karena piawai makan komunitas China (Tionghoa) di Labuan mengajukan Tjong a Fie menjadi *Wijkmeester (ketua distrik)* kepada administrasi Hindia Belanda. Permintaan ini dipenuhi dan sejak tanggal 7 Juni 1886 Tjong A Fie dikenal sebagai pemimpin terkemuka di komunitas kalangan etnik Tionghoa /China. Berkedudukan di medan dan kemudian mengambil alih Labuan sebagai pusat administrasi dan komersial Belanda, membuat posisi Tjong A Fie melakukan pembangunan kerajaan bisnis yang semakin besar hingga dipromosikan sebagai *Lieutenant* di tahun 1886.

Ketrampilan seorang Tjong A Fie juga di kembangkan dengan tujuan agar berhasil dalam hidupnya, dengan belajar bahasa Melayu, berteman dengan orang-orang dari berbagai kelompok etnis seperti Melayu, India, Arab dan Belanda. Hubungan baik dengan komunitas lokal Medan, khususnya Sultan Deli, Sultan Makhmud Perkasa Alamsyah, memberikan ia dan keluarganya status sosial yang tinggi.

Menjadi pengusaha terkenal, Tjong A Fie yang memiliki sifat baik, memiliki hubungan baik dengan masyarakat lokal ketika dibutuhkan, melakukan kegiatan-kegiatan amal dan mendatangkan keuntungan bagi penduduk kota Medan tanpa memandang perbedaan ras, kelompok dan etnik dan agama membuat Tjong

A Fie. Semasa hidupnya di Medan Tjong A Fie telah banyak membangun kota medan, termasuk membangun tempat-tempat ibadah dan sosial.



Gambar 4.2 Tjong A Fie

Sumber: <http://collectie.wereldculturen.nl>

Tjong A Fie membangun kuil Budha di Pulo Brayan, perkuburan China di Pulo Brayan. Juga memberikan sumbangan dana untuk pembangunan Gereja Katolik dan Kristen Protestan. Bahkan beliau menyumbangkan sepertiga biaya pembangunan Masjid Raya Medan di tahun 1906, sebagai penghargaan terhadap Sultan Deli, Sultan Makmun Al Rasyid dan penduduk lokal Medan,

Tjong A Fie membangun mesjid pertama di Medan di area Kesawan (Masjid Bengkok), menyumbangkan jam dan lonceng yang dibuat langsung di Belanda untuk menara kantor Balai Kota Medan membangun jembatan dengan nama *Titi Berlian* di Kampung Keling untuk mengenang kematian saudara kandungnya, Tjong Yong Hian tahun 1911.

Salah satu bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap kebaikan Tjong A Fie yang nyata adalah pembangunan Patung Tjong A Fie di kolam Kuil *Kek Lo Sie* di

Ayer Itam, Penang, atas perannya sebagai sponsor utama dalam pembangunan kuil tersebut.

Tjong A Fie menikah dengan seorang gadis Penang dari She Chew, keturunan perantau juga, dan mendapatkan tiga anak: Tjong Kong Liong, Tjong Song Jin, dan Tjong Kwei Jin. Namun istrinya ini meninggal dunia pada usia 32 tahun. Tahun 1895, Tjong A Fie menikah lagi dengan Lim Koei-Jap, putri seorang mandor besar perkebunan Sungai Mencirim milik *Deli Maatschappij*, Lim Samhap. Dari pernikahannya ini Tjong A Fie mendapatkan tujuh anak, yaitu Tjong Foek-jin alias Queeny Chang (1896), Tjong Fa-liong (1900), Tjong Kian-liong (1906), Tjong Kwet-liong (1908), Tjong Sze-jin (1912), Tjong Lee-liong (1916), dan Tjong Tseong-liong (1919).



Gambar 4.3 Tjong A Fie dan Lim Koei-Jap
Sumber: Dokumentasi Badan Warisan Sumatera (BWS)

Tjong A Fie meninggal dunia pada 8 Februari 1921. Empat bulan sebelumnya, dengan bantuan Notaris Dirk Johan Focquin de Grave, Tjong A Fie membuat sebuah surat wasiat. Selain berisi tentang harta warisnya, surat wasiat ini juga berisi beberapa pernyataan tentang kegiatan-kegiatan sosial yang akan dilaksanakan oleh pewarisnya. Lima butir wasiat Tjong A Fie secara jelas menitikberatkan tentang keinginannya agar kekayaan yang dimilikinya dapat digunakan untuk memberikan bantuan keuangan kepada pendidikan generasi muda, orang-orang yang memiliki kekurangan, dan korban bencana alam, tanpa membedakan ras, kelompok etnik, dan agamanya.

Surat wasiat ini dapat dilihat di Rumah Tjong A Fie hingga saat ini dan menjadi bagian dari dasar berdirinya *Tjong A Fie Memorial Institute*, sebuah yayasan milik keluarga keturunan Tjong A Fie.

Tjong A Fie meninggal dunia pada usia 61 tahun. Prosesi pemakamannya dihadiri oleh pelayat dengan panjang lebih dari enam kilometer. Masyarakat Medan berduka atas kepergian seorang pria luar biasa baik.



Gambar 4.4 Pengantar Jenazah Tjong A Fie

Sumber: <http://collectie.wereldculture.nl>

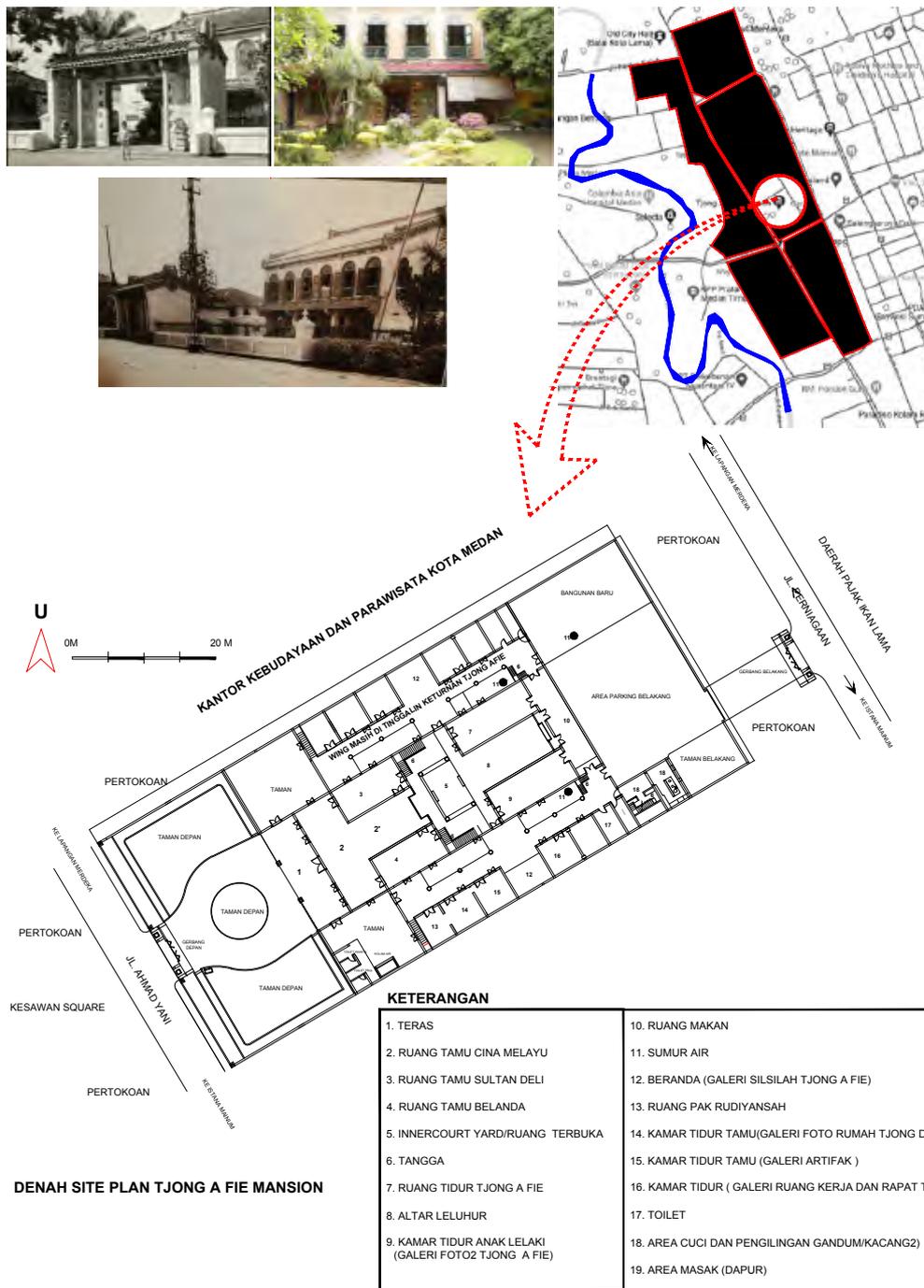
4.1.4 Rumah Tjong A Fie

4.1.4.1 Deskripsi Rumah Tjong A Fie

Rumah Tjong a Fie adalah merupakan artefak peninggalan dari bangsa Tionghoa yang merantau ke kota Medan (Deli zaman dikenal Nusantara) yang memiliki sejarah yang sangat panjang didirikan di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke 20(Badan warisan Sumatera (BWS)). Rumah Tjong A Fie ini juga sering di sebut sebagai “Istana” karena rumah ini dibangun pada tahun 1895 hingga 1900 di atas tanah seluar 2200 M² dengan jumlah ruangan 35 buah.

Arsitektur pada Rumah Tjong A Fie ini terbagi menjadi bentuk beberapa kotak yang memiliki urutan sisi Gerbang, pintu rumah, Ruang depan, Tengah dan belakang. Seperti pada arsitek-arsitek bangsa Tionghoa /China pola dekoratif dan konsep penempatan ruang menerapkan prinsip simetris dan kotak, sesuai dengan Filosofi kosmologi bangsa Tionghoa

“*Tien-Yuan Ti-Fang*” Langit bundar dan bumi persegi



Gambar. 4.5 Site Plan Rumah Tjong A Fie

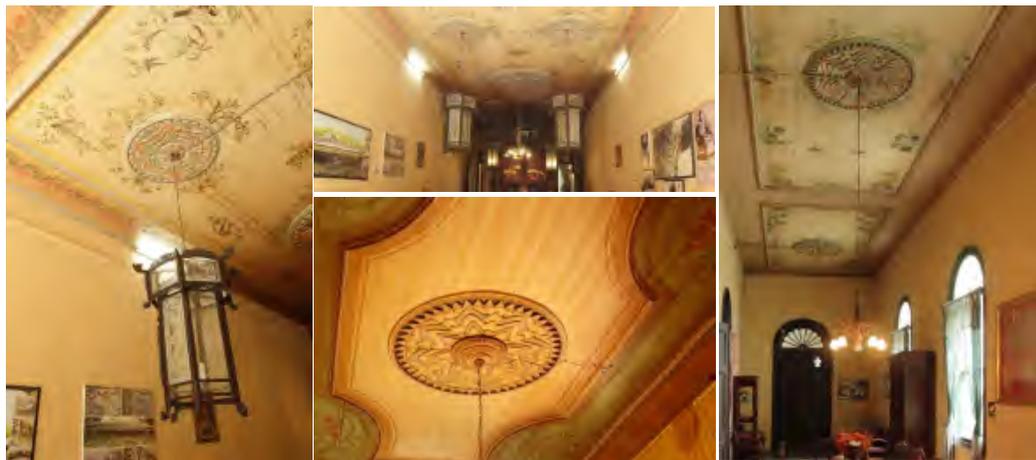
Sumber : Penulis 2019

Rumah Tjong A Fie ini juga merupakan representasi kesuksesan dan level sosial yang tinggi terhadap pemiliknya di lingkungan tempat rumah ini berada. Gambaran acuan dan latar belakang budaya dan kepercayaan dari bangsa Tiongkok terlihat masih kental, seperti pada konsep keberuntungan, keadilan, nilai-nilai

kekeluargaan, serta cerita-cerita mengenai nirwana/surga terlihat menjadi unsur-unsur dekoratif pada elemen-elemen ruang, dan ornamen-ornamen yang ada. Dalam pembangunan untuk mempertahankan nilai tersebut maka Tjong A Fie sebagai pemilik dari rumah ini mendatangkan seniman dan pengrajin langsung dari China untuk pengerjaan elemen-elemen arsitektur yang bersifat dekoratif, ornamen pada ruang-ruang dan arsitektur Rumah.(Hafni, 2019, Pemandu Tjong A Fie manssion).

Karakter dekorasi berkarakter filosofi budaya China /Tiongkok terlihat pada elemen dinding eksterior, interior, pagar pembatas bangunan samping di lantai 2 dan langit-langit Ruang bahkan sampai atap rumah. Dan pada elemen-elemen perabotan juga terlihat penerapannya.

Dekoratif Pada elemen Plafon



Sumber: penulis 2019

Dekoratif Pada Plafon



Sumber: penulis 2019

Dekoratif Pada Dinding



Sumber: penulis 2019

Dekoratif Pada Dinding



Sumber: penulis 2019

Dekoratif Pada Atap



Sumber: penulis 2019

Gambar 4.6 Dekoratif Pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Data lapangan penulis 2019

Dari unsur dekoratif pada hal di atas, Rumah Tjong A Fie yang merupakan Rumah Tradisional China pada umumnya identik dengan warna merah, emas, kayu

,biru dan kuning. Namun pada interior dan rumah Tjong a Fie terlihat ada penggunaan dominasi warna kuning dan hijau yang tidak umum dijumpai pada rumah tradisional Tiongkok (China). Pada kolom Rumah Tjong A Fie terlihat adanya penerapan konstruksi yang berbeda, namun penopang lantai/atap atas kolom tetap ada balok yang diukir dengan ukiran naga/singa atau dekoratif lainnya menunjukkan Rumah Tjong A Fie kental dengan tradisi arsitektur China dilingkungan yang berbeda dan dalam perantauan.



Gambar 4.7 Kolom Penopang Lantai dan Atap Rumah Tjong A Fie
Sumber: Dokumentasi lapangan penulis 2019

Elemen Arsitektur dari Rumah Tjong A Fie ini seperti pada Fasad /Tampak Depan Arsitektur selain terlihat elemen dekoratif yang kental dengan filosofi Arsitektur Tradisional China, adanya ukiran burung *Phoenix* dan dewa-dewa. Terlihat adanya penggunaan *pilaster*, yang banyak ditemukan di bangunan bergaya Eropa, pada jendela keropyak kayu juga terlihat adanya penggunaan *balustrade* dan warna hijau dan putih yang tidak ditemukan pada Rumah tradisional Tiongkok.

Pada dekoratif lantai juga terdapat penggunaan keramik yang bermotif dan memiliki corak warna dan motif bukan didominasi oleh warna dan bentuk corak pola tradisional China.



Gambar 4.8 Motif Dekoratif Lantai
Sumber: Dokumentasi lapangan penulis 2019



Gambar 4.9 Penggunaan *Pilaster* dan *Balustrade* pada Fasad Rumah Tjong A Fie
Sumber: Dokumentasi lapangan penulis 2019

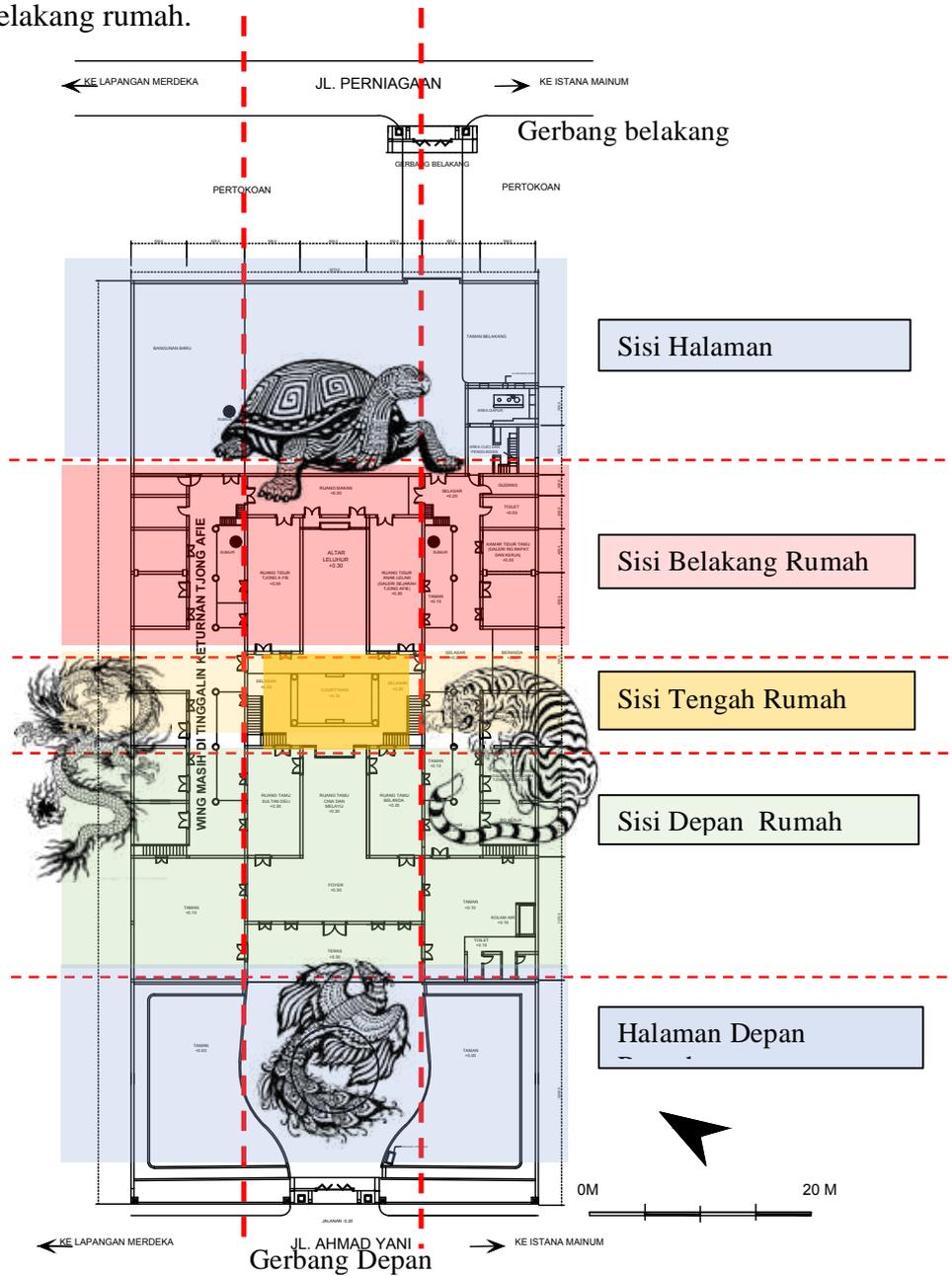


Gambar 4.10 Dominasi warna Kuning dan Hijau Pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Dokumentasi lapangan penulis 2019

Prinsip Filosofi Arsitektur Rumah Tjong A Fie adalah dari Arsitektur tradisional Tiongkok/ China, maka dari itu terlihat Tjong A Fie membangun rumah dengan pembagian-pembagian yang berprinsip pada filosofi tersebut. Rumah Tjong A Fie dibangun dengan pembagian menjadi Tiga bangunan, yaitu bangunan Utama *Phoenix* merah (sisi depan) dan *black turtle* (sisi belakang). bangunan sisi Harimau Putih (sisi kiri ke arah depan) dan bangunan Naga hijau (sisi kanan ke arah depan) dengan *courtyard* (halaman) di tengah ketiga bangunan. Rumah Tjong A Fie terdapat dua lantai dari masing-masing bangunan tersebut dengan pembagian segmen secara aksis horizontal dan Vertikal.

Hal ini terlihat dari mulai Gerbang Depan, Halaman Depan, Pintu utama Rumah, Sisi Depan rumah yang digunakan untuk urusan Publik seperti beranda depan, Ruang tamu. Sisi tengah rumah yang terbuka pada sisi atap yang di fungsi arsitektur sebagai bukaan untuk aliran udara juga terlihat menjadi sisi yang menyatukan ketiga bangunan dengan akses sirkulasi ketiga bangunan. Sisi tengah juga menjadi penyambung /pemisah sisi depan rumah dengan sisi belakang rumah yang memiliki ruang yang bersifat lebih privasi seperti kamar tidur, altar pemujaan

dewa/leluhur, ruang makan dan dapur. Halaman belakang rumah dan pintu gerbang belakang menunjukkan Rumah Tjong a Fei terbagi menjadi sisi depan rumah dan sisi belakang rumah.



Gambar 4.11 Denah Pembagian Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisa penulis 2019

Pembagian ruang pada bangunan utama Tjong a Fie lantai satu, terbagi menjadi tiga bagian yaitu depan yang terdapat ruang Beranda dan ruang tamu yang terbagi menjadi Ruang tamu sultan Deli, Ruang tamu China dan Melayu, dan Ruang

Tamu orang Belanda. Pembagian ruang penerimaan tamu ini dari info nara sumber dikarenakan Tjong A Fie adalah tokoh pemimpin organisasi yang ada di medan dengan keberagamannya dan menjabat *Major* dari pihak Belanda. Bukan melakukan diskriminasi/ pengotak-kotakkan, tetapi lebih untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan pihak tamu itu sendiri. Tjong A Fie diinformasikan menguasai semua bahasa dari tamu-tamu tersebut. Ada *Courtyard*, berada di tengah rumah yang memisahkan ruang tamu-tamu yang bersifat publik dengan ruang-ruang yang lebih privasi seperti kamar Tjong Afie ,kamar Anak Lelaki dan ruang makan yang mengapit ruang altar pemujaan leluhur sisi kanan kiri dan belakang.



Gambar 4.12 Ruang lantai satu Rumah Tjong A Fie
Sumber: penulis 2019



Gambar 4.13 Ruang lantai satu Rumah Tjong A Fie
Sumber: penulis 2019

Pada lantai dua dari bangunan Rumah Tjong A Fie ini memiliki pembagian/pola ruang yang sama dengan lantai satu hanya pada sisi depan ruang serba guna (dansa) yang lebih maju di atas beranda lantai 1 dan merupakan area publik yang sering digunakan untuk acara seperti pesta imlek, Idul fitri dll. (Hafni, 2019, *Pemandu Tjong A Fie manssion*). Sama halnya dengan sisi tengah tetap merupakan bagian dari void di atas courtyard dengan di keliling Ruang duduk dan tangga akses ke lantai 2 dari lantai 1. Sisi belakang yang merupakan area privat terdapat Ruang pemujaan altar dewa yang tetap di pergunakan sehari-hari oleh keluarga keturunan

Tjong A Fie. Ruang pemujaan altar dewa ini di apit oleh kamar anak Perempuan Tjong A Fie. Dengan koridor yang fungsinya sebagai ruang arsip barang-barang artefak dari keluarga Tjong. (*Fungsi Sekarang*)



Gambar 4.14 Ruang Lantai Dua Rumah Tjong A Fie
Sumber: penulis 2019

4.2 Kriteria Evaluasi dan Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder hasil dari observasi, wawancara akan di kelompokkan dan diklasifikasikan menjadi 3 variabel: Subyek dan kebudayaannya (Etnis Tionghoa), Struktur dari objek yang dapat diteliti (Rumah Tjong A Fie), Elemen dekoratif pada Struktur dari Ornamen yang menjadi ciri dan karakter filosofi arsitektur Tradisional China yaitu

- a. Orientasi arah
- b. *Courtyard*
- c. Dinding pembatas

Data akan dievaluasi untuk menemukan tanda dan makna pada bangunan Rumah Tjong A Fie melalui perbandingan antar data primer dan sekunder yang akan dilakukan dengan urutan tahap :

1. Menemukan relasi elemen-elemen arsitektur Tjong a Fie dalam membangun pesan dan makna sebagai bentuk perwujudan arsitektur tradisional Tiongkok
2. Menemukan pesan dan makna elemen-elemen arsitektur rumah Tjong A Fie terhadap konsep penerapan Feng Shui *Ba Zhai*

4.3 Kajian Bentuk Arsitektur Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Filosofi Arsitektur Tradisional Cina terhadap tanda dan Makna

4.3.1. Analisis Orientasi secara Geologis dan Kuadran 4 Hewan Langit

Orientasi arah adalah kunci dari kosmologi Feng Shui pada Filosofi Arsitektur Tradisional Tionghoa. Penentuan orientasi yang baik pada sebuah konsep Feng Shui harus dimulai dari tahap menentukan letak tapak terhadap arah. Awal dari letak /arah ini dapat dilihat secara geografis posisi tapak berada terhadap air, gunung dan bukit. Seperti halnya pada tapak letak Rumah Tjong A Fie secara kompas terletak mengarah arah Barat Daya dengan orientasi ke arah Sungai Deli dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Secara geografis dapat dilihat ada sungai Deli tepat di depan tapak posisi rumah Tjong A Fie beradap (gambar 4.16). Sungai pada zaman itu adalah sebagai jalur lalu-lintas air yang berfungsi untuk perdagangan (jalur transportasi air). Jadi dengan mencari atau menuju ke arah sungai akan menunjukkan letak

keramaian perdagangan di sekitar sungai. Dan perkebunan-perkebunan tembakau yang letaknya tidak jauh dari sepanjang sungai. Jadi sungai di sini menjadi tanda letak jalur transportasi dan perdagangan yang memberikan makna ramai dan penuh.

2. Secara kosmologi Feng Shui sungai adalah arah yang orientasi baik, karena sungai/laut di simbolkan sebagai Phoenix merah (api/hangat). Air dalam kosmologi ini adalah jalur mengalirnya *Qi* baik yang dapat memberikan manfaat terhadap rumah/bangunan yang menghadap ke sungai tersebut. Dalam hal ini tapak rumah Tjong A Fie terlihat menghadap sungai Deli maka secara awal dari konsep Feng Shui sudah melakukan penerapan orientasi arah baik secara geografis. Jadi berdasarkan analisa ini orientasi arah ke sungai dalam kosmologi Feng Shui bersimbiosis pada simbol *Red Phoenix* memberikan tanda arah Baik /bagus karena bermakna sebagai tempat *Qi* mengalir dan bergerak terus menurus.
3. Dengan penentuan letak air sebagai arah/posisi *Phoenix merah* maka secara kuadran kosmologi 4 binatang surga, akan memperlihatkan belakang dari tapak Rumah Tjong A Fie adalah kuadran kura-kura hitam, dari tapak ke arah sungai (*phoenix merah*) sebelah kiri adalah *Harimau Putih* dan sebelah kanan adalah Naga Hijau yang secara simbol, dan memiliki makna arah depan rumah harus berada ke arah kuadran *Phoenix merah*, kanan dan kiri sebagai bangunan penjaga, dengan sisi belakang sebagai tempat dingin dan kurang baik sebagai belakang rumah.

Keempat binatang surga adalah merupakan simbol 4 kuadran dasar dari yang menjadi tanda mewakili unsur, musim sifat, dan letak geografis dari negara China,

1. Phoenix merah

Digambarkan burung merak warna merah, menunjukkan adanya tanda warna merah yang memberikan makna panas, hangat, menjadi arah yang baik dalam meletakkan arah orientasi. Pemaknaan arah utama ini dengan burung merak/hong karena itulah phoenix dikenal sebagai simbol dari keabadian, lambang dari siklus kehidupan setelah mati, dan simbol dari kebangkitan tubuh setelah mati(Satria2012), Burung *Phoenix* juga

melambangkan keberuntungan dan kedamaian sehingga pemilihan arah orientasi secara geologis pada Feng Shui adalah menghadap ke arah Air yang bergerak (sungai/laut), dan sebagai unsur api di lima perubahan *Wu Xing*

2. Naga Hijau

Naga hijau di kuadran ini digambarkan sebagai ular berukuran raksasa, lengkap dengan tanduk, sungut, dan berkaki cakar, sehingga berbeda dengan naga-naga versi lainnya (Tan, 2012). Warna hijau tanda datangnya kehidupan, dalam musim sebagai musim semi. Naga adalah binatang mitologi yang melambangkan kekuatan/kepemimpinan juga sebagai unsur kayu di lima perubahan *Wu Xing*

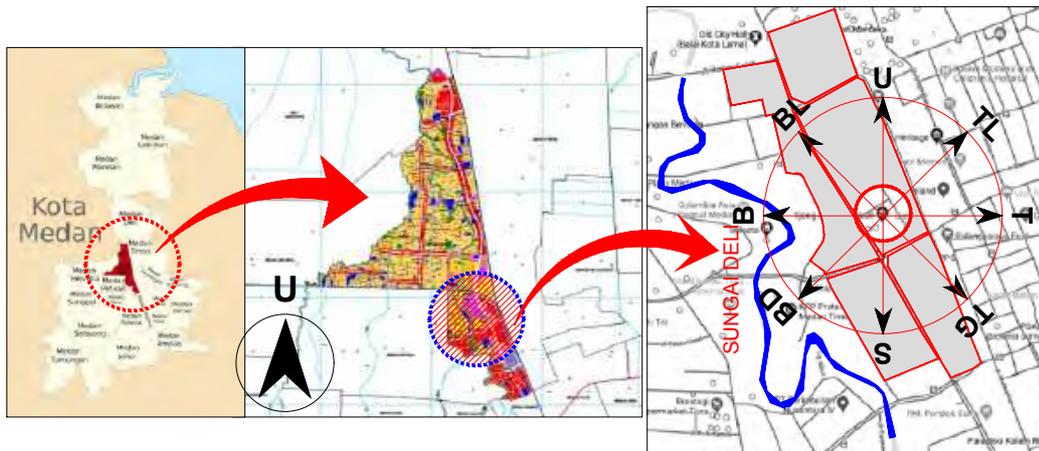
3. Harimau putih

Pada posisi orientasi kuadran ini digambarkan dengan gambar harimau berwarna putih, putih di sini menggambarkan warna unsur metal yang bersifat dingin yang sejalan dengan gambaran musim gugur. Namun secara simbol harimau adalah binatang yang melambangkan kedinamisan, kuat sehingga posisi ini dianggap sebagai penjaga/pelindung seperti kuadran naga hijau dan dalam kompas berada di posisi Barat, dan juga sebagai unsur logam di lima perubahan *Wu Xing*

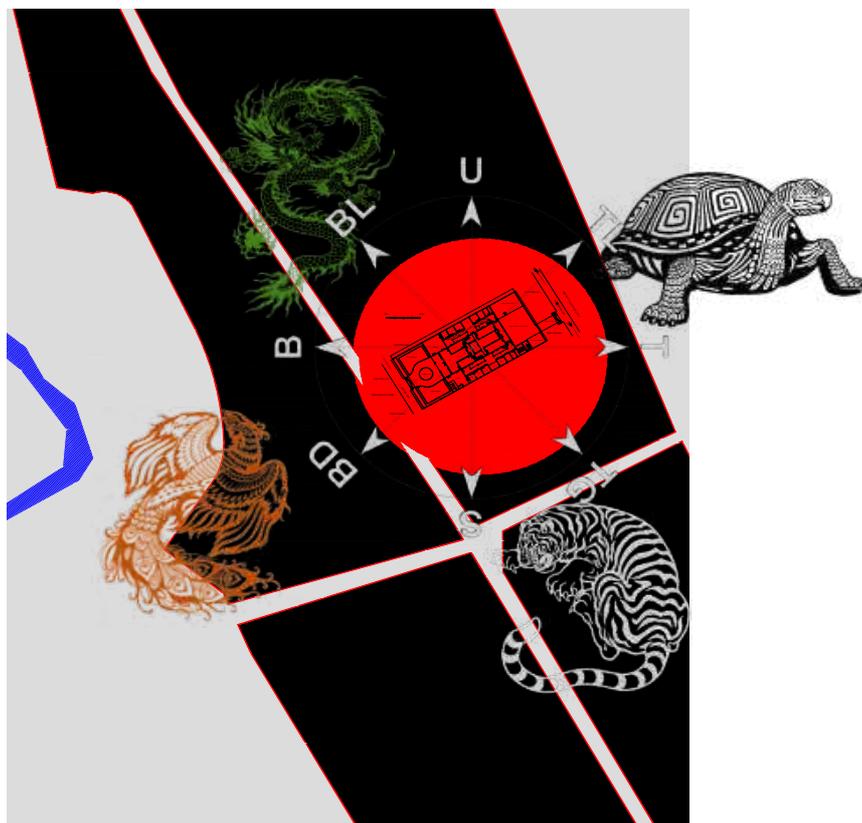
4. Kura kura hitam

Pada posisi orientasi kuadran ini digambarkan dengan gambar kura-kura berwarna hitam sebagai hewan dewa yang telah berumur ribuan tahun, hitam di sini menggambarkan warna unsur air yang bersifat dingin yang sejalan dengan gambaran musim dingin. Namun secara kura-kura adalah binatang yang melambangkan memiliki cangkang yang keras dan berumur panjang, namun disimbolkan warna hitam yang artinya dingin dan gelap memberikan makna merupakan hal yang tidak baik dan tidak mendatangkan keberuntungan, dalam kompas berada di posisi utara, dan juga sebagai unsur air di lima perubahan *Wu Xing*

Dengan peletakan orientasi arah ke arah sungai hal ini memberikan tanda sisi baik maka dari itu arah Depan rumah Tjong A Fie terlihat diatur untuk itu karena hal ini menandakan arah rumah mengarah ke pada tempat sumber *Qi*, yang bisa mendatangkan kebaikan. Berikut di bawah ini adalah gambar analisa dari orientasi tapak awal terhadap konsep awal Feng Shui *Ba Zhai*.

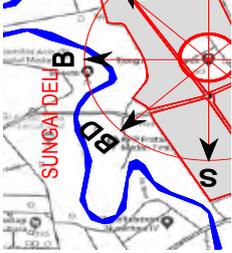


Gambar 4.16 Orientasi Tapak Arah Rumah Tjong A Fie Ke Sungai Deli
 Sumber: penulis 2019



Gambar 4.17 Orientasi Tapak Arah Rumah Tjong A Fie dengan kosmologi 4
 Kuadran
 Sumber: penulis 2019

Tabel 4.2 Analisis Semiotika orientasi Arah Tapak Rumah Tjong A Fie terhadap 4 kuadran hewan surgawi

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Sungai Deli dan arah orientasi barat daya	lalu-lintas air yang berfungsi untuk perdagangan (jalur transportasi air). Jadi dengan mencari atau menuju ke arah sungai akan menunjukkan letak keramaian perdagangan di sekitar sungai.	Jalur transportasi air Jalurnya Qi mengalir
	tanda warna merah yang memberikan makna panas, hangat, menjadi arah yang baik dalam meletakkan arah orientasi	burung merak/hong karena itulah <i>phoenix</i> dikenal sebagai simbol dari keabadian, lambang dari siklus kehidupan setelah mati, dan simbol dari kebangkitan tubuh setelah mati	melambangkan keberuntungan dan kedamaian
	ular berukuran raksasa, lengkap dengan tanduk, sungut, dan berkaki cakar	hijau tanda datangnya kehidupan, dalam musim sebagai musim semi	melambangkan kekuatan/ kepemimpinan juga sebagai unsur kayu di lima perubahan <i>Wu Xing</i>
	gambar harimau berwarna putih	putih di sini menggambarkan warna unsur metal yang bersifat dingin yang	kedinamisan, kuat unsur metal yang bersifat

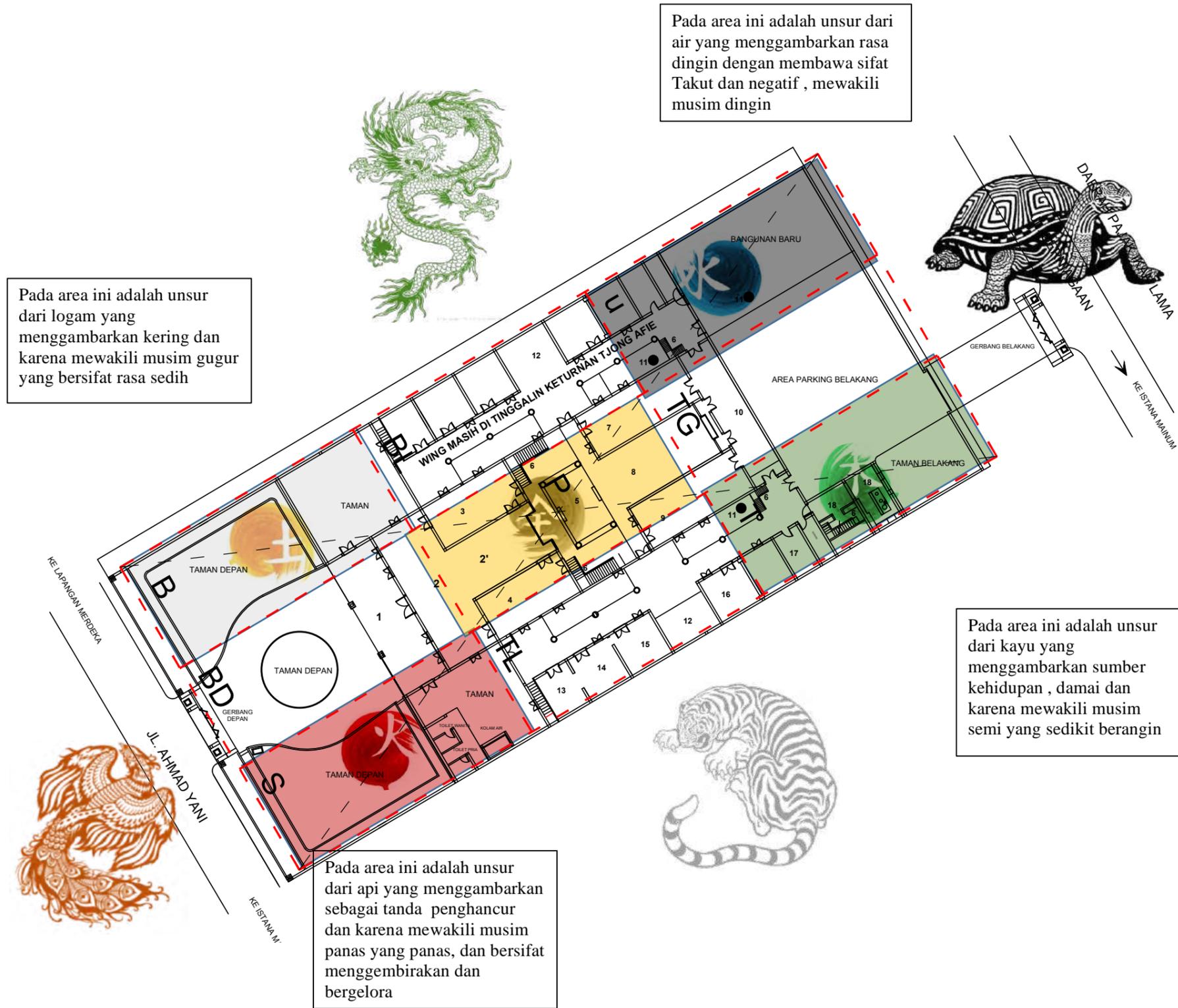
		sejalan dengan gambaran musim gugur	
	gambar kura-kura berwarna hitam, yang dipercaya sebagai hewan dewa yang telah berumur ribuan tahun	hitam di sini menggambarkan warna unsur air yang bersifat dingin yang sejalan dengan gambaran musim dingin. Namun secara kura-kura adalah binatang yang melambangkan memiliki cangkang yang keras dan berumur panjang,	tidak baik dan tidak mendatangkan keberuntungan

Sumber : Penulis 2019

4.3.2 Analisis Orientasi terhadap lima unsur Wu xing

Orientasi pada kosmologi Arsitektur Tradisional Tionghoa di analisis secara geografis dan kuadran 4 hewan surgawi. Orientasi dapat dilanjutkan dengan melakukan pemetaan analisis berdasarkan lima unsur elemen *Wu Xing*. Orientasi secara elemen *Wu xing* di analisis dengan menggunakan kompas modern atau menggunakan kompas Feng Shui yang telah dipetakan melalui aksara Ba Gua yang mewakili peletakan 5 unsur elemen ini. Kelima unsur ini masing-masing mengambil posisi lima arah mata angin (kompas modern) dan lima arah Trigram (Ba Gua)

Pada peletakan tapak rumah Tjong A Fie yang berorientasi ke Barat daya adalah arah merupakan perkembangan perubahan Trigram dari kombinasi garis Ying dan Yang (Vincent Koh 2007). Pada analisis perubahan elemen *Wu Xing* ini akan memetakan posisi elemen pada Tapak Rumah Tjong A Fie, penentuan elemen posisi elemen dari Wu Xing ini akan dipergunakan untuk kelanjutan pada Feng Shui *Ba Zhai* yang menentukan 4 posisi baik dan 4 Posisi buruk (*Ba Gua* Trigram). Berikut ini adalah gambar analisis peletakan unsur 5 elemen pada tapak denah Rumah Tjong A Fie

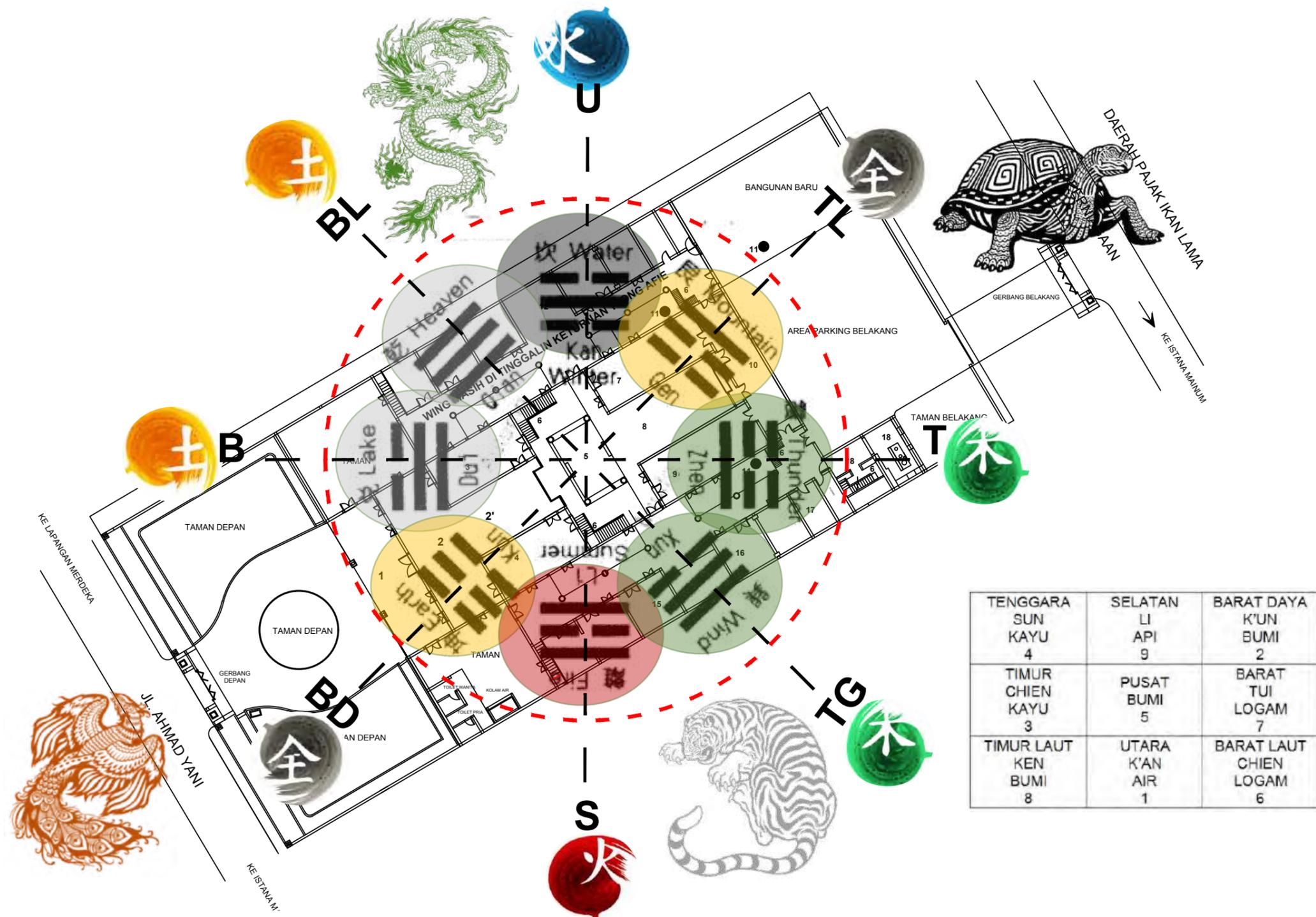


Gambar 4.19 Orientasi terhadap lima unsur Wu xing dengan Peletakan Pola Kotak dari Kompas
 Sumber : Penulis 2019

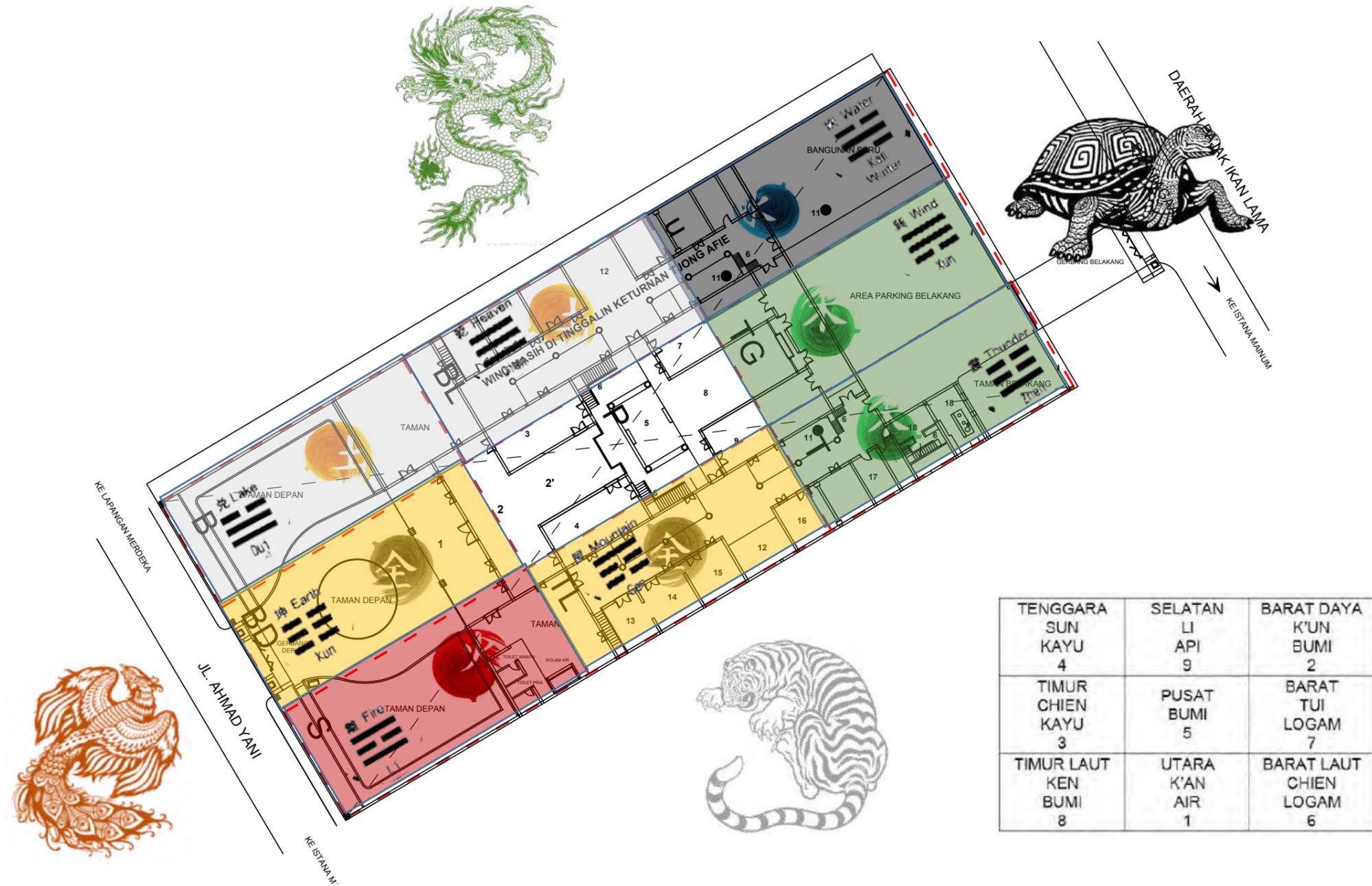
4.3.3 Analisis Orientasi Berdasarkan *Later Heaven Ba Gua*

Orientasi berdasarkan *Later Heaven Ba Gua* adalah perkembangan dari pola *Ying* dan *Yang* yang dikombinasikan dari garis lurus dan garis putus dengan tiga tumpuk perubahan (gambar 2.9, Hal 51). Pola ini adalah merupakan kelanjutan dari lima unsur *Wuxing* menjadi 8 unsur dengan pemecahan unsur Logam menjadi Logam *Yin dan Yang*, kayu *Yin dan Yang*, Tanah *Yin dan Yang*. Penetapan pola delapan arah atau *Ba gua*, dan tujuan diterapkan pada denah tapak Rumah adalah untuk mendapatkan peletakan unsur pada pembagian Pola Kotak pada Kompas ke tapak dari bangunannya. (gambar 2.13, Hal 58)

Penetapan unsur pada pola 9 kotak (*Lo shu*) (gambar 2.14, Hal 58) adalah untuk dilanjutkan pada penentuan arah orientasi Feng Shui *Ba Zhai (Eight Mansion)*. 9 angka pada masing-masing kotak (*Lo shu*) mewakili kelima unsur *Wu Xing*. Sedangkan untuk 8 Trigram *Ba Gua*, dengan penyebutan seperti *Zhen, Kun, Kan Dui, Qian, Li, Gen, Xun* (gambar 2.21, hal 51) adalah tanda dan makna yang diberikan dengan mewakili elemen yang ada di alam dan mewakili kejadian di geografis dari daratan China (Tiongkok). Delapan pola *Ba Gua* (Trigram ini) dengan angka pada pola *Lo Shu* merupakan kombinasi orientasi arah dan pada kelanjutan analisis pada penentuan/perhitungan arah orientasi hingga bisa menetapkan 4 arah baik dan 4 arah buruk dari penghuni/pemilik. Analisis peletakan Pola *Ba Gua* (Trigram) selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.20 Analisa orientasi Rumah Tjong A Fie terhadap Later Heaven Ba Gua , Pola Bulat dari Kompas
 Sumber : Penulis 2019



Gambar 4.21 Analisa orientasi Rumah Tjong A Fie terhadap *Later Heaven Ba Gua* , Pola Kotak dari Kompas
 Sumber : Penulis 2019

Pola orientasi dengan pola *Later Heaven Ba Gua*, pola ini pertama didapatkan dari pengamatan terhadap gejala alam. Petir adalah simbol yang menandakan tanda dimulainya Musim semi yang membangunkan hewan-hewan dari tidur panjang di musim dingin. Trigram *Zhen* (petir) diletakan di Timur yang merupakan tempat matahari terbit membawa makna bahwa seperti kehidupan yang dimulai pada saat matahari terbit dan merupakan masa tepat untuk bercocok tanam dan pada konsep kosmologi *Wu Xing* di unsur kan Kayu kecil (*Yin*). Trigram *Xun* dilambangkan sebagai angin yang bertiup membawa uap air peletakan ada di Tenggara yang membawa unsur *Wu Xing* jenis Kayu Besar (*Yang*). Angin yang berembus hingga sampai pada udara yang panas menandakan musim Panas telah tiba dan akan mematangkan hasil tanaman adalah posisi Trigram *Li* yang dilambangkan dengan api dan diletakan di selatan (atas) karena api selalu berkobar ke atas sehingga tepat diletakan di posisi atas (selatan).

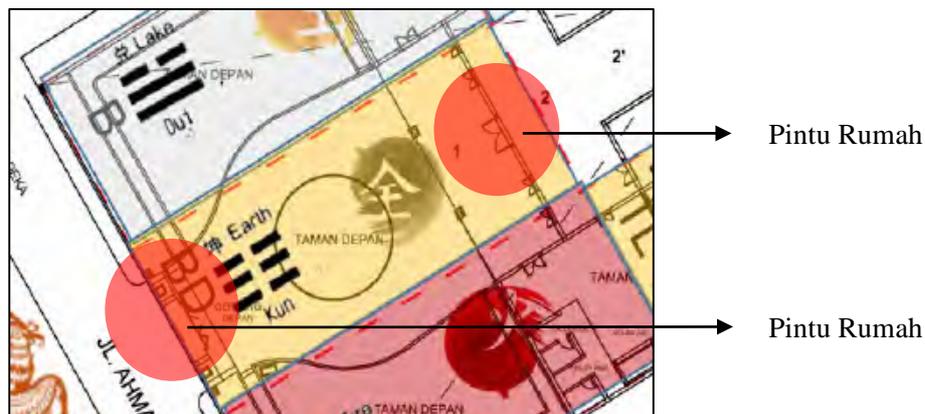
Tanaman yang matang dan siap di panen dilambangkan oleh Trigram *Kun* yang diletakan di posisi Barat Daya yang bersifat memberi dilambang sebagai tanah yang dapat memberikan hasil tanaman. Trigram *Kun* ini dalam unsur *Wu Xing* membawa unsur Tanah kecil (*Yin*). Trigram *Dui* yang diletakan di posisi Barat dengan simbol danau/rawa menandakan setelah masa panen adalah masa bahagia penuh ceria, nyanyi dan tawa. Seperti matahari yang tenggelam di Barat yang melambangkan keseharian telah bekerja, kemudian kembali untuk beristirahat dengan keluarga. Trigram *Dui* untuk unsur adalah Logam Kecil (*Yin*).

Pengendalian terhadap suasana yang ceria yang terkendali atau tidak diperlukan seorang pemimpin yang berwibawa, ini adalah makna yang dibawa oleh Trigram *Qian* yang diletakan di posisi Barat Laut dengan unsur Logam Besar (*Yang*). Setelah suasana ceria akan kembali berubah menjadi suasana dingin, setelah selesai berpesta adalah makna yang terkandung di Trigram *Kan* yang dilambangkan dengan air dan diletakan di posisi Utara yang menggambarkan musim dingin. Suasana dingin ini diikuti kegiatan diam dan konsentrasi sehingga Trigram *Gen* yang melambangkan gunung yang diam diletakkan di posisi Timur Laut. Masa diam ini kemudian diikuti musim semi kembali

Dalam Feng Shui, *Hou Tian Ba Gua* lebih sering digunakan karena berkaitan erat dengan kotak Luo Shu termasuk dalam Feng Shui *Ba Zhai*

Dari pelambangan dan makna Trigram Ba Gua di atas maka pada analisa dengan meletakkan di atas pola tapak Rumah Tjong A Fie ditemukan beberapa hal di bawah ini

1. Penempatan Zona area Pintu Gerbang atau pintu masuk dari rumah ini diletakkan di posisi Trigram Kun yang berunsur tanah (bumi), bumi dalam makna adalah sumber (*mother of nature*) menghasilkan tanaman, minyak dll. memberikan atau menjadi sumber penghasilan dalam kehidupan maka seperti halnya pintu melambangkan jalan masuk sumber penghasilan maka peletakan gerbang di area Trigram Kun dapat dimaknakan sebagai sumber penghasilan akan selalu masuk di rumah Tjong A Fie ini hingga mendatangkan kemakmuran dan keberuntungan.



Gambar 4.22 Letak Gerbang Depan Dan Pintu Masuk Di Trigram Kun

Sumber: Penulis 2019

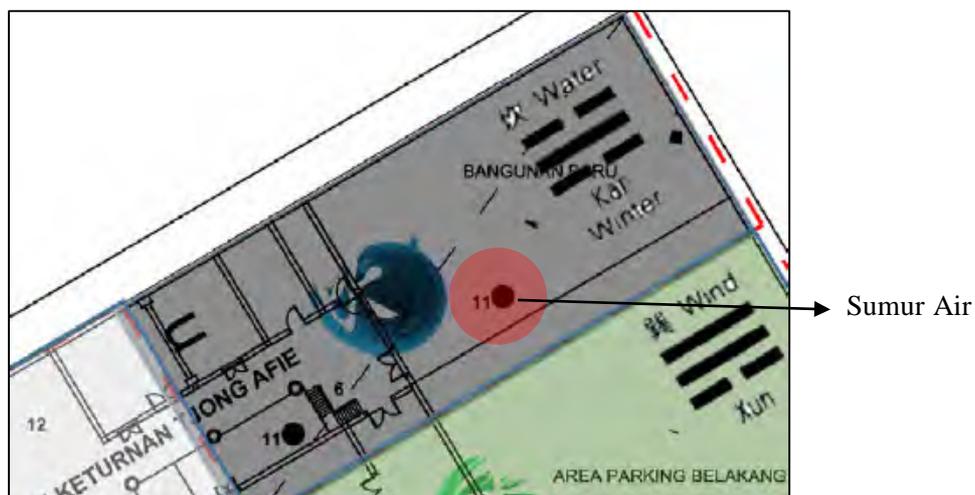
2. Pola Trigram *Qian* yang bermakna wibawa dan pemimpin terlihat mengenai dua area dari rumah Tjong A fie yaitu kamar tidur dari Tjong a Fie selaku pemilik Rumah dan Ruang Tamu Sultan Deli dapat juga di maknakan bahwa perzonaan rumah ini dipolakan menggunakan /menurut Trigram *Ba Gua Later Heaven Ba Gua* dan maknanya dapat dilihat pada analisis gambar berikut di bawah ini



Gambar 4.23 Letak Kamar Tidur Tjong A Fie dan Rg Sultan Deli Di Trigram *Xian(Heaven)*

Sumber: Penulis 2019

3. Pola Trigram *Kan* yang dilambangkan dengan air dan diletakan di posisi Utara yang menggambarkan musim dingin, pada rumah Tjon A Fie terlihat ada sumur di area Trigram ini dapat di analisis bahwa pengaturan rumah ini dipolakan menggunakan /menurut Trigram *Ba Gua Later Heaven Ba Gua* dan maknanya dapat dilihat pada analisis gambar berikut di bawah ini



Gambar 4.24 Letak Sumur Air di Trigram *Kan(Water)*

Sumber: Penulis 2019

4. Pola Trigram *Zhen* yang dilambangkan dengan Petir dan diletakan di posisi Timur yang menggambarkan musim Semi, pada rumah Tjong A Fie terlihat diletakan ruang dapur yang merupakan tempat memasak, hal ini menggambarkan dapur merupakan tempat awal dari kegiatan rumah memasak makanan untuk keperluan penghuni di Rumah Tjong A Fie seperti halnya kegiatan yang di mulai di pagi hari seperti matahari terbit di sebelah Timur, dari unsur juga berupa Kayu Kecil/ sumber yang dalam prinsip sirkless *Wu Xing*, dapur dapat disinonimkan sebagai area api (Didukung warna dapur yang merah). Sehingga bila diletakan di unsur kayu yang memberikan /mendukung unsur api maka terlihat penataan pola tata letak area dapur sudah menerapkan Pola *Ba Gua*



Gambar 4.25 Letak Dapur di Trigram *Zhen* (*Water*)

Sumber: Penulis 2019

Tabel 4.3 Analisis Semiotika orientasi Arah Tapak Rumah Tjong A Fie terhadap *Later Heaven Ba Gua*

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Api Selatan Merah Musim panas	Menandakan musim panas yang datang akan mematang kan tanaman , Trigram Li menunjukkan sifat pengertian dan sopan serta kepribadian yang meledak-ledak (impulsif).	Panas Api Yang berkobar Galak mewakili putri tengah atau putri kedua, wanita paruh baya, wanita cantik, dan wanita bijak.

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="432 651 496 685">Utar</p>	<p data-bbox="603 322 762 439">Air Utara Musim Dingin Warna Hitam</p>	<p data-bbox="842 322 1086 1048">suasana ceria akan kembali berubah menjadi suasana dingin, setelah selesai berpesta Trigram ini melambangkan air, yang bisa berupa hujan dari langit, air laut yang menghantam tebing dan karang, tetes demi tetes yang menyatu membentuk kali, sungai dan akhirnya menjadi lautan sehingga sering melambangkan masalah bahaya banjir dan kemalangan, sesuatu yang kecil yang secara perlahan membesar.</p>	<p data-bbox="1109 322 1310 472">putra kedua atau putra tengah, pria paruh baya, orang yang tidak pernah</p> <p data-bbox="1109 506 1302 595">tenang seperti air yang selalu bergejolak</p>
 <p data-bbox="432 1536 496 1570">Barat</p>	<p data-bbox="603 1234 762 1384">Logam Barat Warna Putih Danau/Rawa Musim Gugur</p>	<p data-bbox="842 1234 1086 1653">setelah masa panen adalah masa bahagia penuh ceria, nyanyi dan tawa. Seperti matahari yang tenggelam di Barat yang melambangkan keseharian telah bekerja diwakili oleh daerah rawa, tempat yang tidak produktif, tidak lengkap, sesuatu yang berlubang /cekung.</p>	<p data-bbox="1109 1234 1302 1384">putri bungsu, gadis yang masih muda, Kerusakan keruntuhan</p>

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>震 Thunder Zhen</p>	<p>Kayu Timur Warna Hijau Petir Musim Semi</p>	<p>Timur yang merupakan tempat matahari terbit membawa makna bahwa seperti kehidupan yang dimulai pada saat matahari terbit dan merupakan masa tepat untuk bercocok tanam, Mewakili sesuatu yang baru dan mengejutkan.</p>	<p>energi yang menerjang energi kehidupan putra pertama atau sulung</p>
 <p>巽 Wind Xun</p>	<p>Tenggara Angin Kayu Yang Warna Hijau</p>	<p>angin yang bertiup membawa uap air peletakan ada di Tenggara yang membawa unsur Wu Xing jenis Kayu Besar (Yang) angin yang selalu berubah-ubah dan selalu bergerak bisa melambangkan orang yang tidak berpendirian</p>	<p>sifat penetrasi putri sulung jarak yang jauh, letak yang terpencil, dan tempat yang jauh</p>
 <p>乾 Heaven Qian</p>	<p>Barat Laut Surga Logam Bulat</p>	<p>Pengendalian terhadap suasana yang ceria yang terkendali atau tidak diperlukan seorang pemimpin yang berwibawa, menggambarkan sesuatu yang kokoh</p>	<p>melambangkan penguasa, pemimpin, diktator, pemimpin agama, Ayah</p>
 <p>坤 Earth Kun</p>	<p>Barat Daya Tanah Kuning</p>	<p>Tanaman yang matang dan siap di panen dilambangkan Trigram Kun yang diletakan di posisi Barat Daya yang bersifat memberi dilambang sebagai tanah yang dapat memberikan hasil tanaman.bumi yang subur dan mampu menghasilkan bermacam-macam tanaman</p>	<p>Ibu kelembutan, kesetiaan, sifat kerja keras. sifat kerendahan hati</p>

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>艮 Mountain Gen</p>	<p>Timur laut Tanah Kuning</p>	<p>Suasana dingin ini diikuti kegiatan diam dan konsentrasi sehingga Trigram <i>Gen</i> yang melambangkan gunung yang diam bersifat diam mewakili kondisi tenang, Trigram ini juga dapat di sinonimkan sebagai Rumah.</p>	<p>Putra bungsu, anak remaja, orang yang kelebihan berat badan, atau orang yang malas</p>

4.3.4 Analisis Orientasi dan pola peletakan Rumah Tjong A Fie dengan Konsep Feng Shui *Ba Zhai*

Dari dua tahap analisis sebelum tapak dan rumah Tjong A Fie di analisis dengan konsep Feng Shui *Ba Zhai* maka ada beberapa temuan yang sudah didapatkan pada analisis Orientasi Arah rumah Tjong A Fie sebagai berikut

1. Orientasi arah rumah Tjong A Fie menghadap Barat daya, ke arah Sungai Deli yang secara analisis kosmologi 4 Kuadran dan kosmologi arsitektur secara geografis memiliki kuadran yang sama yaitu *Phoenix Merah*
2. Ada temuan-temuan yang menunjukkan penempatan area/ Zona arsitektur dari rumah Tjong A Fie yang mewakili posisi Trigram *Ba Gua*. Seperti pintu Masuk berada di kuadran yang mewakili sifat memberikan hasil.

Dengan analisis dari kedua orientasi maka pada konsep Analisis Feng Shui *Ba Zhai* dapat di lanjutkan dengan melakukan tahapan-tahapan dalam penerapan Konsep Feng Shui *Ba Zhai*, Analisis pada Rumah Tjong A Fie ini berbanding terbalik bila dalam tahap penataan, karena Rumah ini sudah jadi (selesai). Maka analisis ini hanya dapat dilakukan terhadap konsep Feng Shui dalam menata orientasi dan peletakan area baik dan buruk. Dan analisis ini akan di lakukan dengan pengujian pola yang sudah jadi (rumah Tjong A Fie) melawan konsep dari pola Feng Shui *Ba Zhai* itu sendiri dengan penentuan makna dan tanda dari elemen-elemen dan urutan penerapan Feng Shui *Ba Zhai* untuk dianalisis.

Seperti terdapat pada Bab Dua tinjauan data dan landasan teori mengenai tahapan Konsep Feng Shui *Ba Zhai*, maka tahapannya Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Pencarian angka *Ming Gua* pemilik rumah.

Dalam hal ini adalah Tjong A Fie yang lahir pada tahun 1860. Pencarian unsur tahun kelahiran dari Tjong A Fie dapat dilakukan dengan melakukan penjumlahan sebanyak 60 tahun karena setiap siklus Batang Bumi terdiri dari 12 jenis dan 5 unsur dari *Wu Xing*, maka dapat di analisis sebagai berikut

$$1860+60 +...dst. = 1920, 1960, 1980, 2040 \text{ dst.}$$

jadi unsur tahun dari Tjong A Fie adalah **Monyet Kayu delima**

Tabel 4.4 Siklus unsur Tahun

1996	Tikus	Air	Pancuran	1966	2026	Kuda	Air	Diatas langit
1997	Kerbau	Air	Pancuran	1967	2027	Kambing	Air	Diatas langit
1998	Macan	Tanah	Diatas Tembok	1968	2028	Monyet	Tanah	Pinggir Jalan Besar
1999	Kelinci	Tanah	Diatas Tembok	1969	2029	Ayam	Tanah	Pinggir Jalan Besar
2000	Naga	Emas	Didalam Lilin	1970	2030	Anjing	Emas	Perhiasan
2001	Ular	Emas	Didalam Lilin	1971	2031	Babi	Emas	Perhiasan
2002	Kuda	Kayu	Pohon Gede Lemes	1972	2032	Tikus	Kayu	Daun Ulat
2003	Kambing	Kayu	Pohon Gede Lemes	1973	2033	Kerbau	Kayu	Daun Ulat
2004	Monyet	Air	Mata Air	1974	2034	Macam	Air	Sungai
2005	Ayam	Air	Mata Air	1975	2035	Kelinci	Air	Sungai
2006	Anjing	Tanah	Diatas Rumah	1976	2036	Naga	Tanah	Didalam Pasir
2007	Babi	Tanah	Diatas Rumah	1977	2037	Ular	Tanah	Didalam Pasir
2008	Tikus	Api	Geledek	1978	2038	Kuda	Api	Diatas langit
2009	Kerbau	Api	Geledek	1979	2039	Kambing	Api	Diatas langit
2010	Macan	Kayu	Pohon Besar	1980	2040	Monyet	Kayu	Delima
2011	Kelinci	Kayu	Pohon Besar	1981	2041	Ayam	Kayu	Delima
2012	Naga	Air	Ngalir	1982	2042	Anjing	Air	Laut
2013	Ular	Air	Ngalir	1983	2043	Babi	Air	Laut
2014	Kuda	Emas	Didalam Pasir	1984	2044	Tikus	Emas	Bawah Laut
2015	Kambing	Emas	Didalam Pasir	1985	2045	Kerbau	Emas	Bawah Laut
2016	Monyet	Api	Dibawah Gunung	1986	2046	Macam	Api	Kayu Bakar
2017	Ayam	Api	Dibawah Gunung	1987	2047	Kelinci	Api	Kayu Bakar
2018	Anjing	Kayu	Daratan	1988	2048	Naga	Kayu	Hutan
2019	Babi	Kayu	Daratan	1989	2049	Ular	Kayu	Hutan
2020	Tikus	Tanah	Tembok	1990	2050	Kuda	Tanah	Pinggir Jalan
2021	Kerbau	Tanah	Tembok	1991	2051	Kambing	Tanah	Pinggir Jalan
2022	Macan	Emas	Kertas Sembayang	1992	2052	Monyet	Emas	Pedang
2023	Kelinci	Emas	Kertas Sembayang	1993	2053	Ayam	Emas	Pedang
2024	Naga	Api	Lampu Tempel	1994	2054	Anjing	Api	Diatas Gunung
2025	Ular	Api	Lampu Tempel	1995	2055	Babi	Api	Diatas Gunung

Sumber : Penulis 2019

Berikutnya dilakukan perhitungan *Ming Gua* dari Tjong A Fie:

$$\text{Ming Gua} : 1860 = 1+8+6+0 = 15$$

$$1+5=6, 11-6=5 \text{ untuk lelaki disamakan dengan } \mathbf{Gua 2}$$

dari hasil perhitungan ini maka Tjong A Fie dapat di Golongkan dalam *kelompok Barat* untuk orientasi Arah Feng Shui *Ba Zhai* (*Eight Mansion*). Untuk Trigram Ba Gua angka 2 termasuk dalam Trigram *Kun*(*Earth*) *tanah*. Pada *Kelompok Gua* ini memiliki 4 arah Baik dan 4 Arah Buruk dengan rincian sebagai berikut:

Tjong A Fie, Unsur tahun *Monyet Kayu delima*, *Ming Gua 2* dapat di analisis dengan tabel di bawah ini

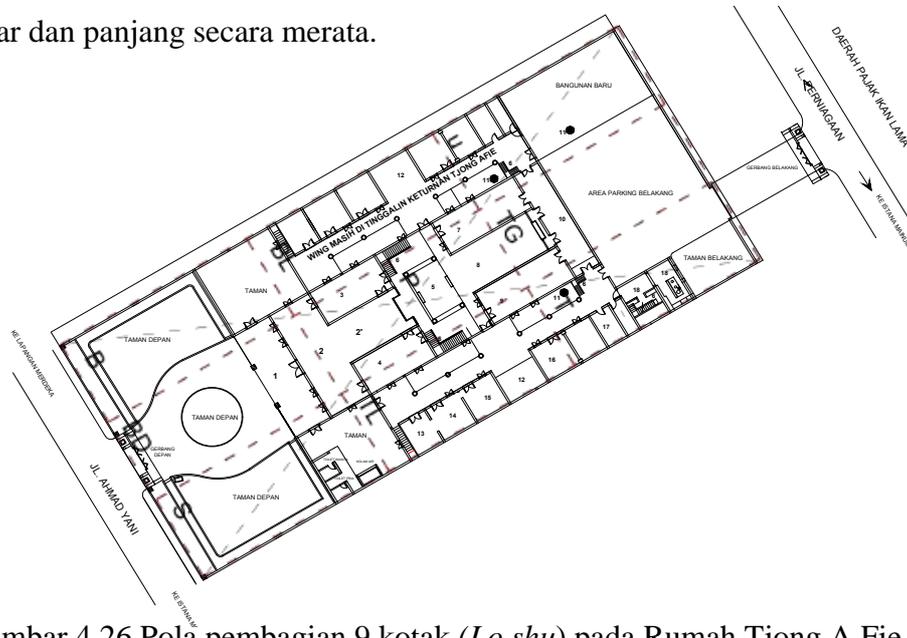
Tabel 4.5 Empat Arah Baik Kelompok Barat *Gua 2*

Energi (<i>Chi</i>)	Keterangan	Arah
生气 Sheng Chi	Qi yang tumbuh, Kesuksesan, Otoritas Energi terbaik, sumber kehidupan Kesejahteraan Ketenaran Keberuntungan dari segi finansial Keluarga besar dan sejahtera Elemen Kayu Kemakmuran	TIMUR LAUT
天医 Tien Yi	Kesehatan, Bintang Penolong Penyembuhan Karakter setia, jujur dan sejahtera Mendapatkan hasil dari kerja keras	BARAT
延年 Yen Nien	Panjang umur Harmonis dalam pekerjaan dan keluarga Tenang Hubungan kemasyarakatan yang bagus	BARAT LAUT
伏位 Fu Wei	Kestabilan, Ketenangan Keberuntungan kecil: Kompor yang diarahkan ke <i>FuWei</i> akan memberikan efek keluarga yang bahagia dan tenang Pemikiran. jernih dan pengambilan Keputusan yang tepat Menjadi Yang Utama	BARAT DAYA

Tabel 4.6 Empat Arah Buruk Kelompok Barat *Gua 2*

Energi (<i>Chi</i>)	Keterangan	Arah
<p>绝命 Jue Ming</p>	<p>Kehancuran, malapetaka, Kecelakaan/ darah terluka Tidak damai Rezeki seret dan bisnis gagal Bencana Penyakit berat Arogan dan tidak punya sopan santun Tidak bisa berpikir jernih Menghabiskan banyak waktu untuk sesuatu yang salah KEMATIAN</p>	UTARA
<p>六煞 Liu Sha</p>	<p>Pencurian, perampokan, kehilangan Kekayaan Hubungan yang gagal Penipuan Ketagihan hubungan seksual Tiada keharmonisan 6 Pembunuhan</p>	SELATAN
<p>五鬼 Wu Gui</p>	<p>Perselisihan Gossip kecil Emosi marah, temperamental Penyakit/masalah kesehatan Pengkhianatan/sabotase Kejengkelan</p>	TENGGARA
<p>祸害 Huo Hai</p>	<p>Kemalangan Kecelakaan kecil Kesialan kecil Hambatan dalam pekerjaan Denda ringan seperti kena tilang Banyak ilusi dan tidak stabil</p>	TIMUR

2. Pembagian Pola tapak menjadi 9 kotak dengan pembagian merata yang mengacu titik pusat dari Rumah yang akan di terapkan Konsep Feng Shui *Ba Zhai*, penempatan pola kotak dari kompas adalah yang paling sering digunakan berikut ini adalah gambar pengotakan denah Rumah Tjong A Fie yang dibagi menjadi 9 kotak lebar dan panjang secara merata.



Gambar 4.26 Pola pembagian 9 kotak (*Lo shu*) pada Rumah Tjong A Fie

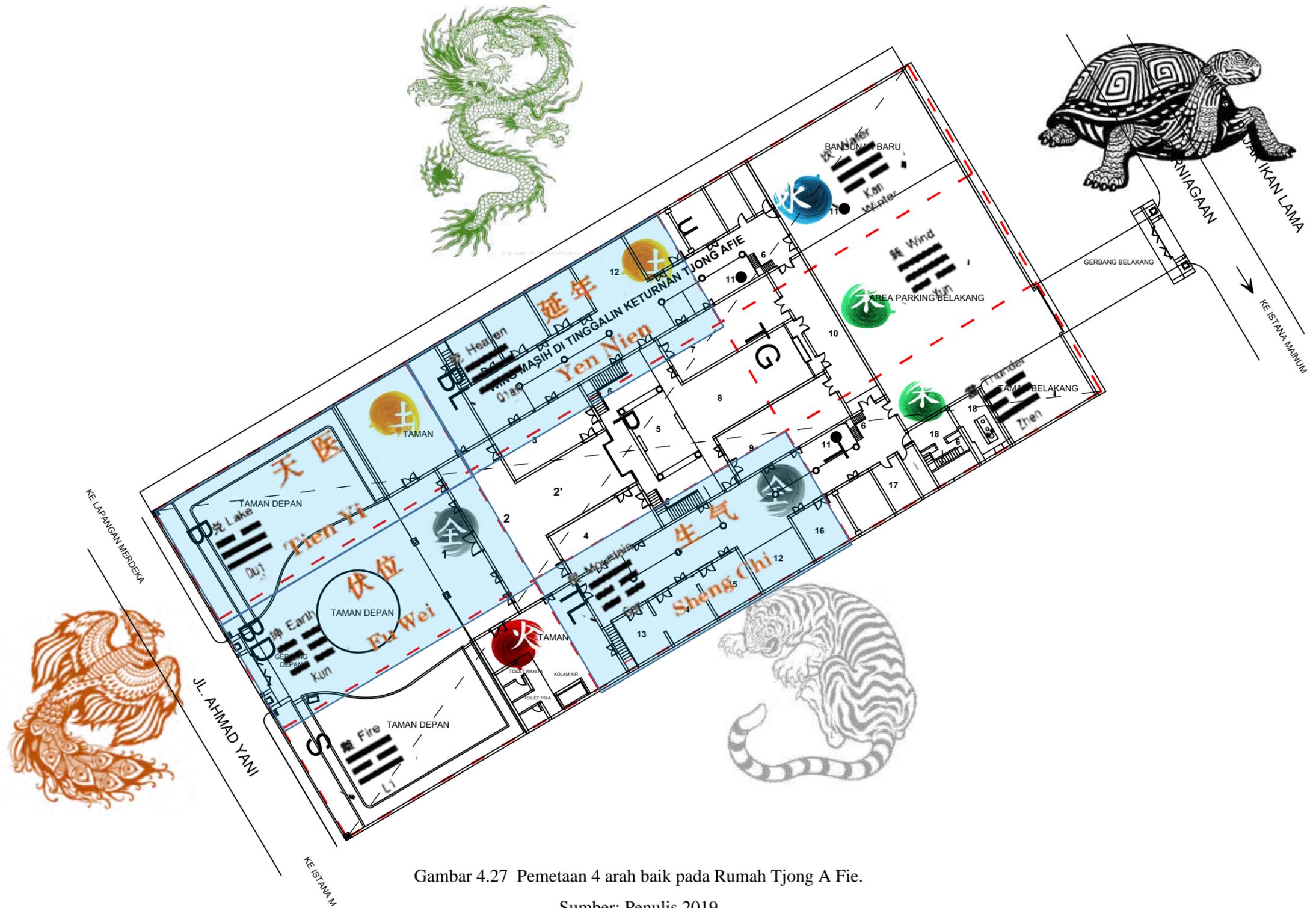
Sumber: Penulis 2019

3. Analisis berikutnya adalah memetakan penempatan 4 arah baik dan 4 arah buruk pada denah tapak dari Rumah Tjong A Fie dengan melanjutkan dari pemetaan analisis berdasarkan *Later Heaven Ba Gua*

Analisis setelah pemetaan dan pola akan dilakukan pada hal yang menjadi perhatian dalam konsep Feng Shui *Ba Zhai* (*Bab 2 hal 55*) :

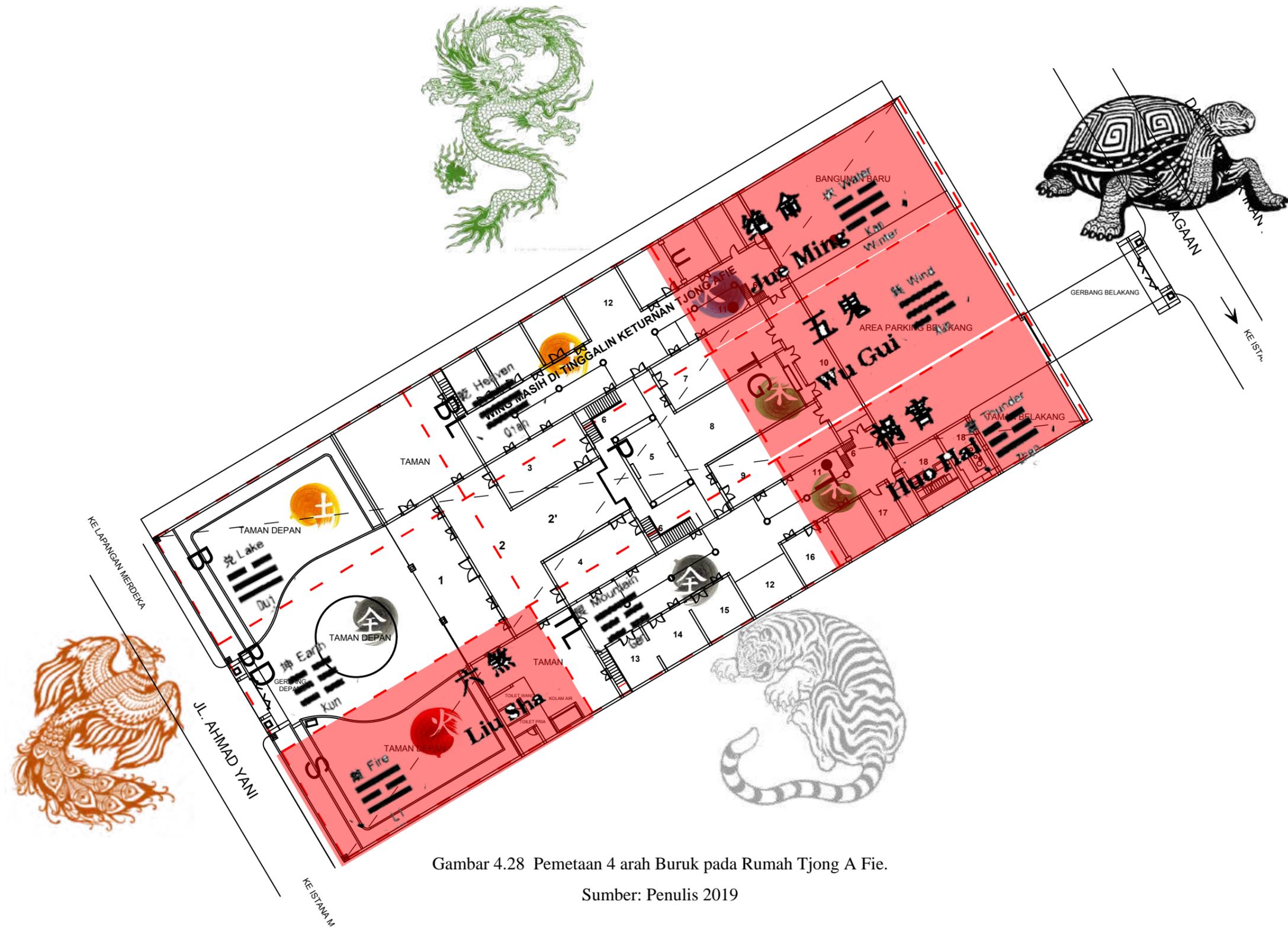
1. Orientasi hadap Fasad Bangunan dan Arah Pintu utama dari Bangunan atau Rumah yang sesuai dengan Gua dari penghuni pada posisi Baik
2. Posisi letak Kamar tidur, arah pintu, jendela yang harus berada di posisi baik berdasarkan Kelompok *Gua*
3. Dapur harus berada di posisi tidak baik dari kelompok *Gua*
4. Toilet yang harus berada di posisi tidak baik dari kelompok *Gua*

Berikut ini adalah analisis pemetaan terhadap 4 posisi baik dan 4 posisi Buruk terhadap Rumah Tjong A Fei Berdasarkan Konsep Feng Shui *Ba Zhai*



Gambar 4.27 Pemetaan 4 arah baik pada Rumah Tjong A Fie.

Sumber: Penulis 2019

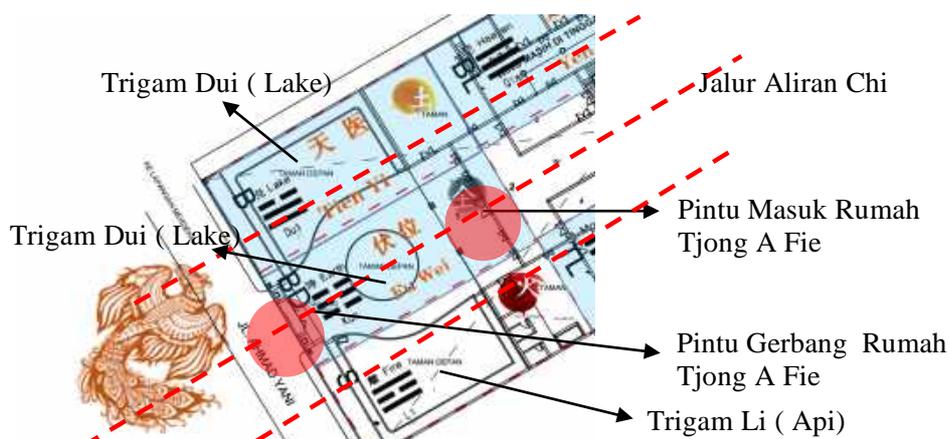


Gambar 4.28 Pemetaan 4 arah Buruk pada Rumah Tjong A Fie.
Sumber: Penulis 2019

Analisis dari pemetaan 4 arah baik dan 4 arah buruk pada rumah Tjong A Fie yang memiliki Ming Gua 2 kelompok barat maka dapat ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Posisi gerbang Posisi gerbang utama atau pintu Masuk pagar dari rumah Tjong A Fie termasuk di wilayah baik, dengan tanda *Fu Wei*, yang artinya memiliki Kestabilan, Ketenangan Keberuntungan kecil, temuan menunjukkan bahwa pengaturan dari Rumah Tjong A Fie melakukan peletakan pintu (*Mulut*) sebagai masuknya *Shen Chi* (*Energi baik*) diperhatikan, dengan demikian fasad dari rumah Tjong A Fie ini telah di atur atau di kondisikan untuk mendatang kan hal baik pada Tjong A Fie.

Bila diperhatikan pada elemen Wu Xing area pintu gerbang terletak pada Kun atau tanah, sedangkan unsur yang dimiliki oleh Tjong A Fie adalah Kayu. pada prinsip lima perubahan elemen *Wu Xing*, Kayu memiliki pengaruh yang berkuasa atas tanah (bisa merusak). Penempatan di posisi tanah ini sepertinya untuk menunjang pola siklus terhadap *Wu Xing* karena di posisi kuadran harimau putih ada unsur api, api adalah menghidupi tanah namun dia butuh unsur Kayu untuk dibakar menjadi abu/tanah. Sifat kayu yang dirusak oleh api tetap terjaga dengan adanya sisi logam di zona kuadran Naga hijau, logam dapat menghasilkan air dengan adanya api, Air menghidupi kayu, hal ini menunjukkan penempatan sisi gerbang pintu masuk telah di perhatian dari semua pengaturan secara kosmologi arsitektur Tiongkok terutama dalam Feng Shui Ba Zhai.



Gambar 4.29 Analisis posisi Pintu Gerbang dan Pintu Rumah
Sumber: Penulis 2019

2. Posisi Letak Kamar tidur Tjong A Fie, yang terletak pada posisi baik *Yen Nien* yang memiliki arti Panjang umur , harmonis dalam pekerjaan dan keluarga, tenang dan hubungan kemasyarakatan yang bagus. Melihat dari posisi pekerjaan Tjong A Fie yang merupakan *Major* pemerintahan Belanda. Maka tidak heran bisa posisi letak Kamar tidur dari Tjong A Fie di posisikan di *Yen Nien*. Pada posisi ini di unsur *Wu Xing* adalah Logam. Logam melemahkan Kayu, namun bila disikluskan perubahan *Wu Xing* makan pada letak posisi kamar Tjong A Fie harus ada penguatan unsur Api hal ini perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi.. Tetapi Secara kosmologi *Ba Gua*. Posisi ini adalah *Qian* dengan simbol (*heaven*) yang memiliki makna orang penting. Maka tepat bila posisi kamar tidur dari Tjong A Fie berada di posisi Barat Laut yang juga merupakan posisi baik di konsep Feng Shui *Ba Zhai*.



Gambar 4.30 Analisis posisi Kamar Tidur Tjong A Fie dan Ruang Tamu Sultan Deli
Sumber: Penulis 2019

3. Posisi Ruang tamu Sultan Deli yang juga berada di posisi baik dari rumah yaitu *Yen Nien*, sama halnya dengan Kamar tidur Tjong A Fie. Ruang tamu ini juga memiliki tujuan atau makna kegunaan dari ruang ini terpenuhi, yaitu Panjang umur, harmonis dalam pekerjaan dan keluarga, tenang dan hubungan kemasyarakatan yang bagus. Karena Kegunaan ruang ini untuk menjamu Sultan Deli, memperlihatkan bahwa penataan peletakan Ruang Tamu Sultan deli adalah sudah pada posisi baik dari Tjong A Fie posisi *Qian*, Barat laut

4. Untuk 4 posisi tidak baik dari konsep Feng Shui *Ba Zhai* terlihat ada penempatan ruang atau fungsi yang dapat “Mengurangi Efek tidak baik” bahkan ada yang telah diposisikan secara konsep Feng Shui *Ba Zhai* di posisi tidak baik dari Tjong A Fie. Namun secara Sirkulus *Wu Xing* pada *Later Heaven Ba Gua* menjadi yang menghidupi sifat dari Fungsi ruangan itu sendiri. Beberapa temuannya sebagai berikut:

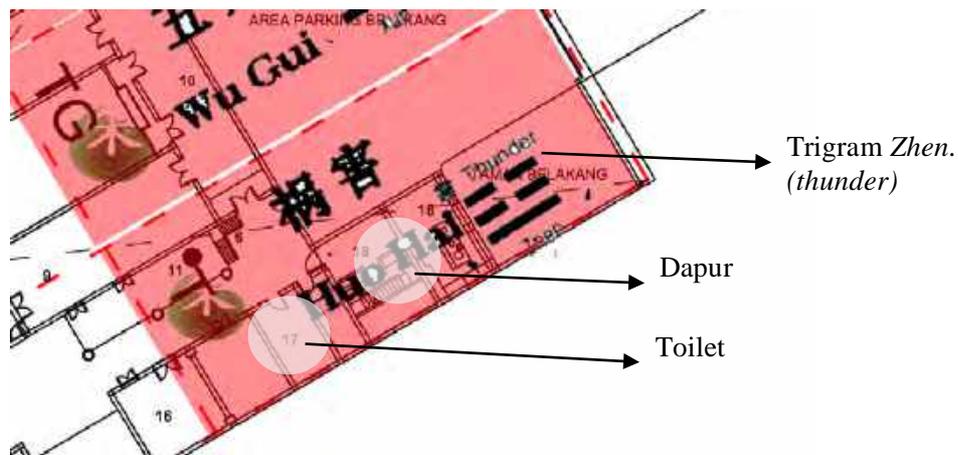
- Dapur, pada rumah Tjong A Fie ini dapur di letakan di posisi tidak baik. Posisi *Hou Hai* yang artinya Kemalangan, kecelakaan kecil, kesialan kecil, hambatan pada pekerjaan. Peletakan dapur di posisi dengan makna seperti ini membuat seakan-akan di mana dapur ini adalah tempat memasak, menghasilkan makanan untuk dimakan.

Tetapi sifat dari Fungsi dapur adalah *Qi yang negatif* seperti sifat dari dapur yang kotor, panas dan berantakan. Apabila di tempatkan di tempat positif atau baik maka secara prinsip *Yin dan Yang* akan memberikan efek yang tidak tentu tergantung mana yang lebih kuat. Namun bila ditempatkan di tempat yang tidak baik (*Negatif*). Hal ini akan menjadi positif karena *Yin* yang ketemu *Yin* akan menjadi *Yang*. Sedangkan *Yin* ketemu *Yang* akan menjadi *Yin*.

Namun bila di liat dari unsur *Wu Xing* dan *Ba Gua* yang berada di posisi Timur ini adalah elemen Kayu, seperti kita ketahui kayu adalah sumber untuk unsur api. Hal ini artinya bahwa pengaturan letak dapur dari Rumah ini memperhatikan prinsip *Wu Xing* yang dikombinasikan dengan Feng Shui. Secara Feng Shui *BA Zhai* bila di analisis sudah memenuhi kriteria penempatan dapur berada di posisi tidak baik.

- Wc/ Toilet pada rumah Tjong A Fie juga terletak di posisi tidak baik. Hal ini sama dengan dapur sifat dari kegunaan Ruang yang *Yin (negatif)* maka untuk mendapatkan hasil positif harus di letakan di posisi tidak baik dari penghuni itu sendiri untuk mendapatkan efek *Yang (positif)*

Berikut di bawah ini adalah gambar analisis dari posisi dapur dan toilet Rumah Tjong A Fie



Gambar 4.31 Analisis posisi Dapur dan toilet
Sumber: Penulis 2019

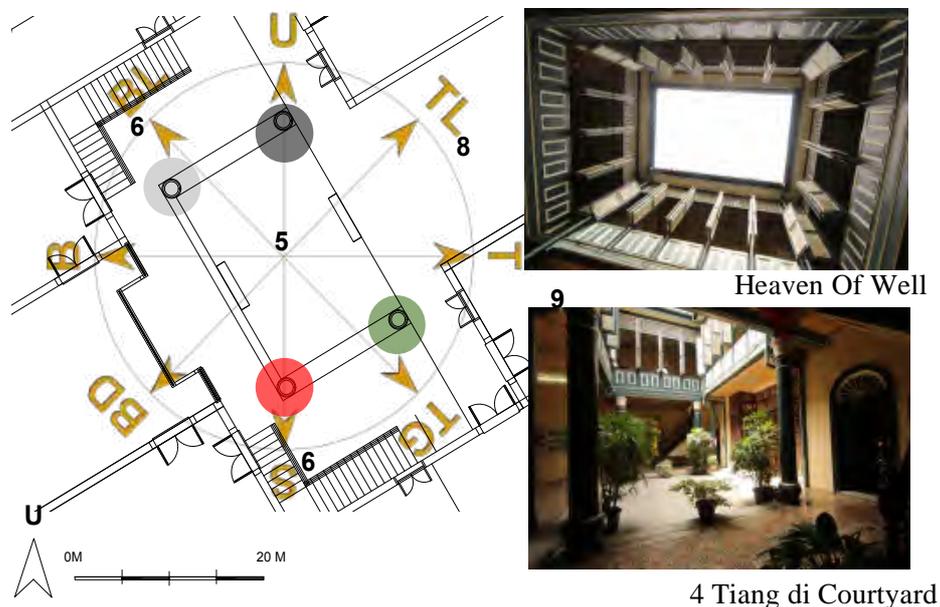
Dari hasil analisis terhadap temuan-temuan di atas dapat terlihat dari orientasi arah pada rumah Tjong A Fie dapat dikatakan berdasarkan narasumber bahwa Rumah Tjong A Fie menggunakan penataan/perhitungan Feng Shui dapat dikatakan ada, dan dari analisis yang dilakukan dengan urutan-urutan untuk menelusuri pola orientasi secara bertahap dari tahap orientasi Geografis 4 kuadran hewan Surgawi dilanjutkan pada orientasi 5 unsur *Wu Xing*. Kemudian pada orientasi *Later Heavenly Ba Gua*, dan yang terakhir analisis orientasi Konsep Feng Shui *Ba Zhai*. Sudah dapat di katakan ada penerapannya dan penerapannya juga memperhitungkan semua kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan konsep dari Feng shui, mendatangkan hal yang baik untuk mendatangkan kemakmuran dengan menempatkan dan meletakkan posisi pintu masuk, kamar tidur, dan dapur, dan toilet dengan benar.

4.3.5 Courtyard.

4.3.5.1 Analisis Fungsi Tiang Di Courtyard sebagai Orientasi Ruang dan Arah Mata Angin utama.

Orientasi pusat dari Rumah Tjong A Fie ini terletak pada posisi Courtyard yang berada di tengah bangunan Utama dan diapit oleh bangunan Samping Harimau putih dan bangunan samping Naga Hijau. Courtyard ini menjadi penghubung antara bangunan sisi arah kuadran *Phoenix* dan sisi arah kuadran Kura-kura hitam terdapat Ruang pemujaan dewa dan leluhur, hal ini menunjukkan adanya hierarki yang tinggi diperhatikan pada pengaturan orientasi arah dalam ruang di rumah Tjong A Fie.

Analisis pada area Courtyard yang terdapat 4 tiang adalah penunjuk arah mata angin utama yaitu Utara, Selatan, Barat dan Timur. Dengan sisi courtyard yang terbuka sampai ke atas dapat di artikan menjadi tempat masuknya Qi (Chi) ke dalam rumah Tjong A Fie. Sehingga courtyard tengah Rumah Tjong A Fei dapat di ibaratkan sebagai “*Wishing Well of Fortune*” ”*Heaven Well*” tempat mengalirnya doa (Hafni,Pemandu Tjong a fie Mansion. 2019)



Gambar 4.32 Analisis Tiang Courtyard sebagai Orientasi Ruang /Arah
Sumber: Penulis 2019

Dari analisis dan mendapatkan temuan penggunaan tiang sebagai orientasi arah permanen dan penempatannya di tengah bangunan dengan perwakilan dari 5 unsur *Wu Xing* sesuai dengan Arah mata angin (tabel 2.6, hal 40) dan siklus *Wu Xing* untuk mendapatkan keseimbangan *Yin* dan *Yang* (gambar 2.3, hal 39). Hal ini menunjukkan bahwa perancangan rumah dari Tjong A Fie menggunakan Filosofi arsitektur Tradisional China yang sangat memperhatikan Kosmologi arsitektur.

Temuan ini juga memberikan tanda bahwa pengaturan rumah Tjong A Fie memiliki pendalaman terhadap makna yang terkandung di dalam elemen-elemen tahapan penerapan Filosofi Arsitektur Tradisional terutama konsep Feng Shui, dan dalam hal ini Feng Shui *Ba Zhai* juga terlihat di gunakan dalam penataan dan peletakan orientasi Rumah terhadap pemilik dalam hal ini adalah Tjong A Fie.

Tabel 4.7 Analisis Semiotika Fungsi Tiang Di Courtyard sebagai orientasi Ruang dan Arah Mata Angin utama.

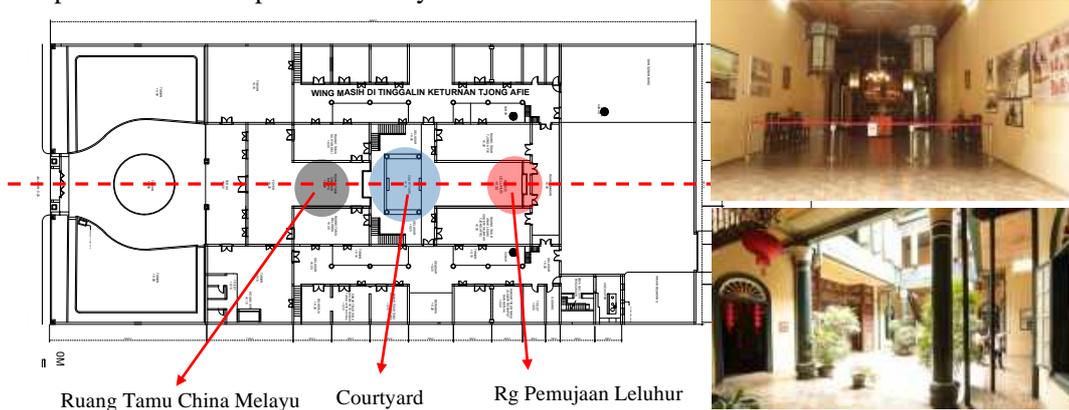
Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Tiang penyangga Konstruksi Bangunan	4 tiang di area Courtyard ini mewakili masing-masing arah mata angin dan memiliki makna sebagai 5 unsur <i>Wu Xing</i> . Dengan adanya 5 unsur secara bersamaan maka siklus <i>Wu Xing</i> akan menjadi seimbang dan mencapai <i>Yin</i> dan <i>Yang</i> . Selain menjadi konstruksi untuk menyangga lantai 2 tiang ini juga sekaligus memberikan tanda keseimbangan dan kokoh.	Arah mata angin Utama Elemen Api, air, Logam dan Kayu

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Lobang Hawa Skylight	Lubang pada Courtyard di tengah ini yang langsung terbuka dan tidak tertutup ini menunjukkan adanya tempat mengalirnya Qi ke dalam rumah dengan harapan hawa baik akan selalu ada. Selain untuk pencahayaan alami secara arsitektur juga menjadi tempat mengalirnya angin ke dalam rumah/ sumber masuknya hawa ke dalam rumah	Arah mengalirnya Doa

Sumber: Penulis 2019

4.3.5.2 Kosmologi Feng Shui pada *courtyard* sebagai tanda konsep harmonisasi alam dan maknanya

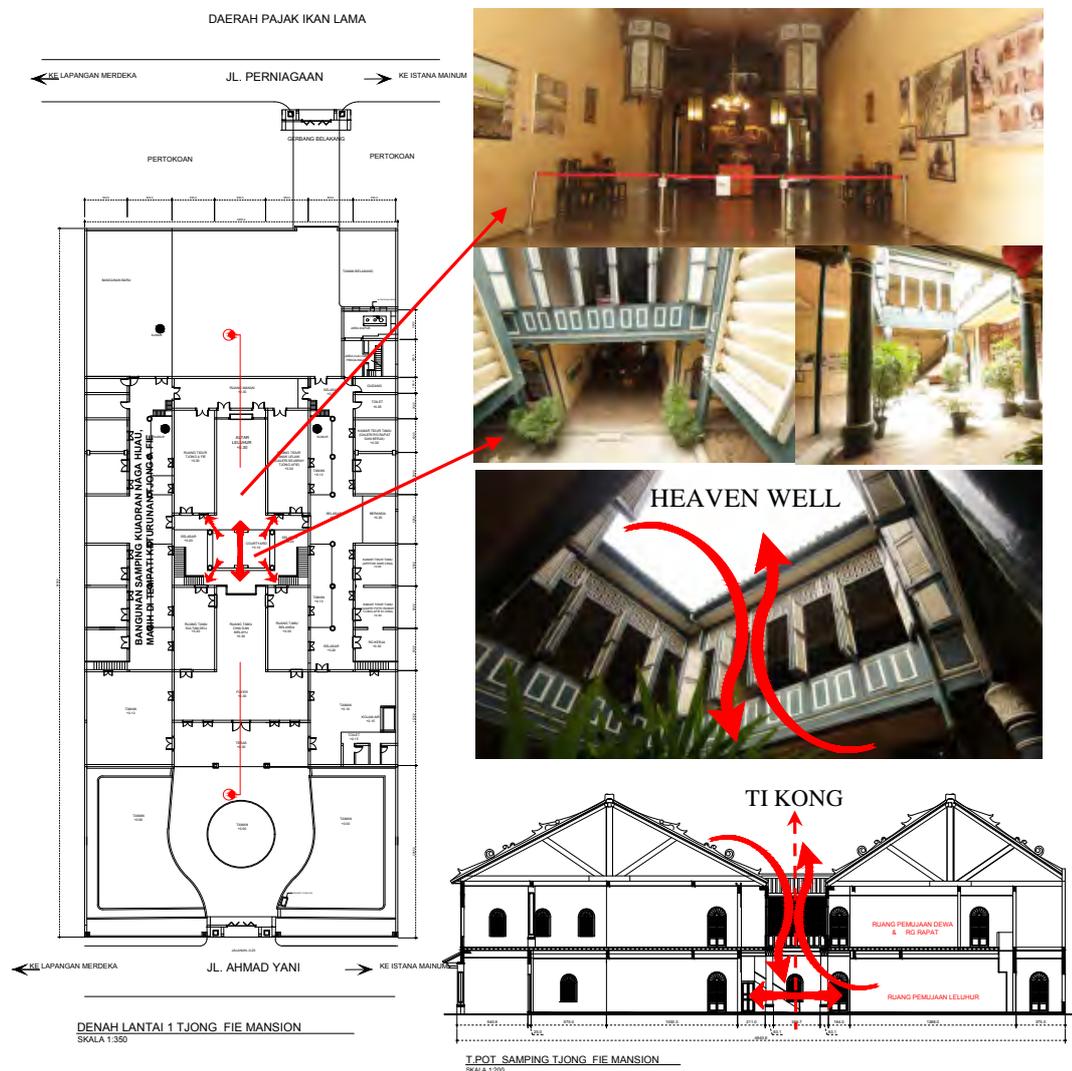
Rumah Tjong A Fie seperti pada data di awal bab 4 (gambar 4.5, hal114) terlihat courtyard ada di tengah Rumah Utama Tjong A Fie yang menghubungkan sisi depan rumah (arah kuadran *Phoenix*) Ruang Tamu China & Melayu dengan ruang pemujaan leluhur. Di Ruang pemujaan leluhur ini penghuni dari rumah ini akan membakar dupa dan berdoa kepada leluhurnya.



Gambar 4.33 Courtyard yang menghubungkan Ruang Tamu China Melayu dengan Ruang Pemujaan Leluhur

Sumber: Penulis 2019

Kebudayaan Tionghoa ini adalah kepercayaan dari masyarakat yang meyakini bahwa *Ti Kong*(Tuhan) dapat mengetahui dan menilai seberapa besar kesetiaan dan kepatuhan anak cucu terhadap leluhurnya dari melakukan sembahyang, doa dengan membakar dupa. *Ti Kong* akan membalas semua kesetiaan dari keturunan kepada leluhurnya dengan memberikan rezeki yang banyak. Pada area *courtyard* yang tidak tertutup (dengan atap terbuka) sebagai tanda tidak ada penghalang secara aksis vertikal ke langit/surga (Tien) yang dipercaya tempat beradanya *Ti kong*, hal ini supaya doa dapat mengalir ke atas dan sampai ke *Tien*. Kotak terbuka ini disebut juga *Heaven of Well* (sumur Surga)



Gambar 4.34 Analisis Courtyard Terhadap Tanda Dan Makna dengan Ruang Leluhur

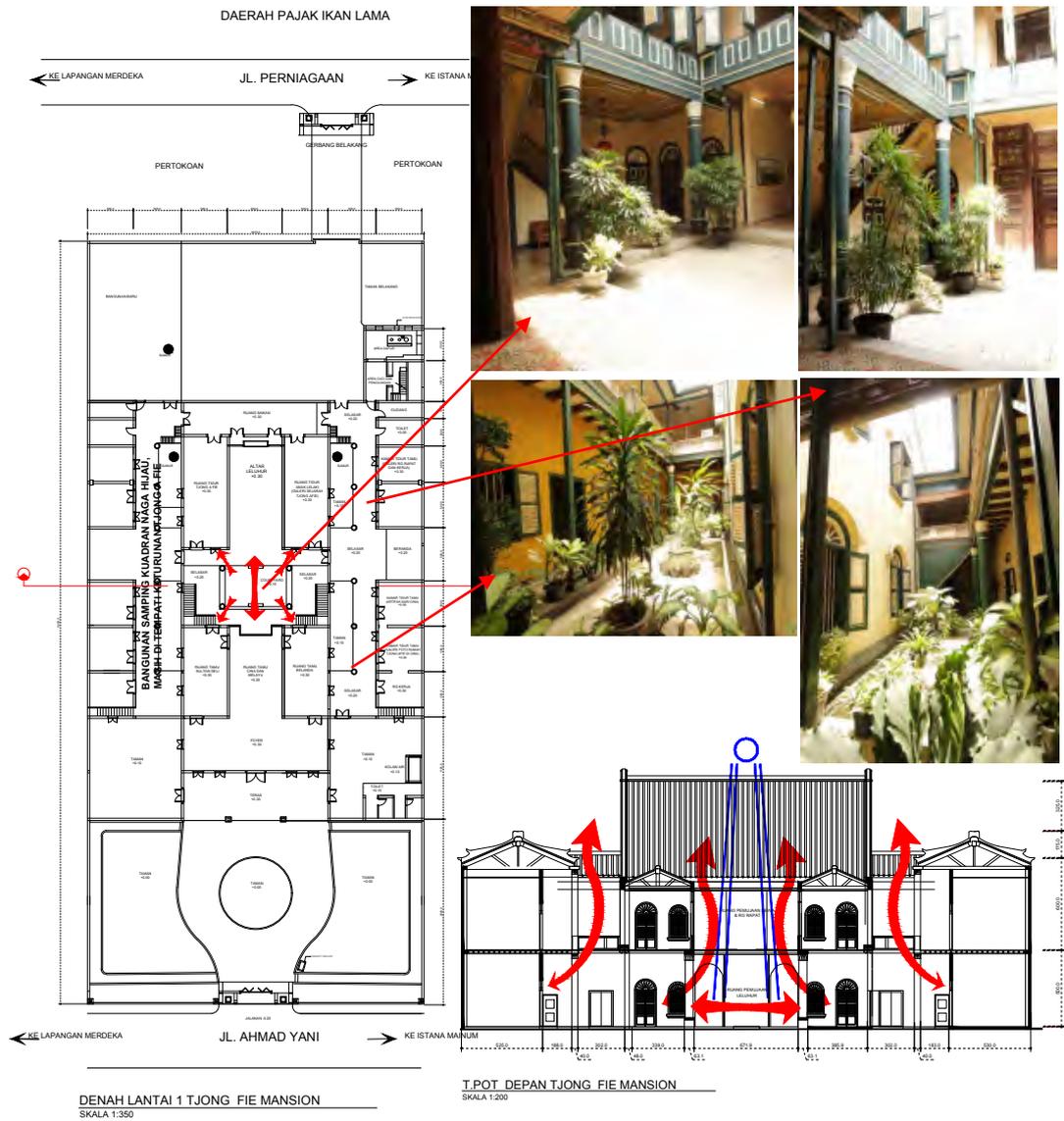
Sumber: Penulis 2019

Seperti telah di jabarkan di atas berdasarkan analisis fungsi dari courtyard secara vertikal yang untuk makna sebagai *well of Heaven* (arah Doa ke tien), juga menjadi tempat cahaya masuk dan memberikan cahaya ke area *courtyard* dan menyebar secara horizontal dan mengalirkan udara untuk ruang-ruang sekelilingnya (gambar 4.33, hal 155), dan akan memberikan efek baik pada rumah ini secara kualitas udara dan pencahayaan yang cukup.

Secara kosmologi Feng Shui keadaan ini dari tanda adanya lubang mengarah ke *Tien* adalah memberikan makna adanya Qi/Chi yang selalu mengalir di rumah ini dengan pencahayaan di Pagi hingga siang hari untuk energi *Yang* (sinar matahari) dan malam hari akan memberikan energi *Yin* (sinar bulan). Dengan peletakan tiang yang mewakili 4 unsur *Wu Xing* (Barat, Timur, Utara, Selatan dan Pusat) maka *courtyard* ini telah bisa dikatakan menjadi sumber berputarnya Qi/Chi yang bisa mencapai keseimbangan Tai Chi (Tao)

Dari hasil wawancara juga diberikan informasi bahwa lantai dari *courtyard* di bangunan utama adalah berasal dari batu meteorit yang didapatkan semasa perjalanan Tjong A Fie di Tibet untuk berbisnis. Aura dari batu ini menjadi hal utama di *courtyard* dikarenakan batu ini dipercaya memiliki kekuatan gaib dan di tanam di tengah-tengah area *courtyard* dan menjadi simbol keharmonisan dan keselarasan manusia dengan alam.

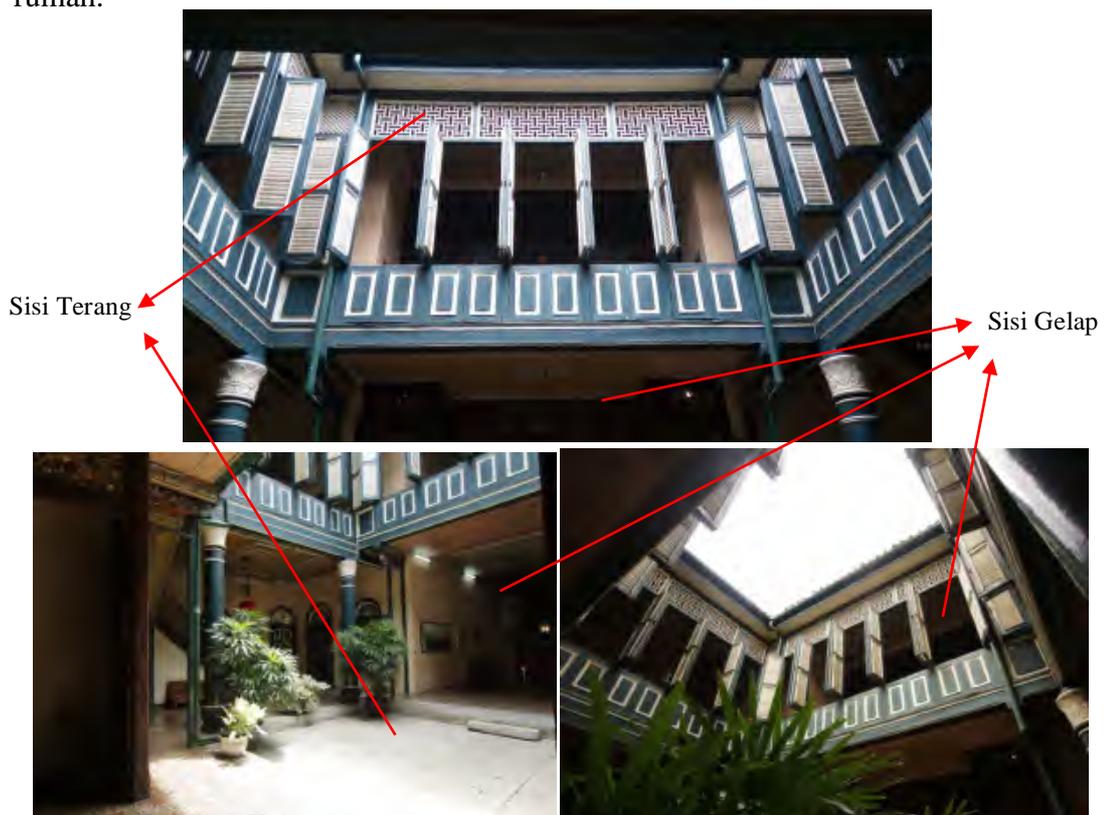
Dari analisis ini maka *courtyard* pada Rumah Tjong A Fie ini dapat menjadi ruang yang ideal dalam menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, dikarenakan fungsinya sebagai tempat masuknya sinar dan udara yang membawa kesehatan bagi penghuni di Rumah ini. *Courtyard* juga menjadi area yang merepresentasikan hubungan vertikal dan horizontal antar manusia dengan leluhur dan Tuhannya.



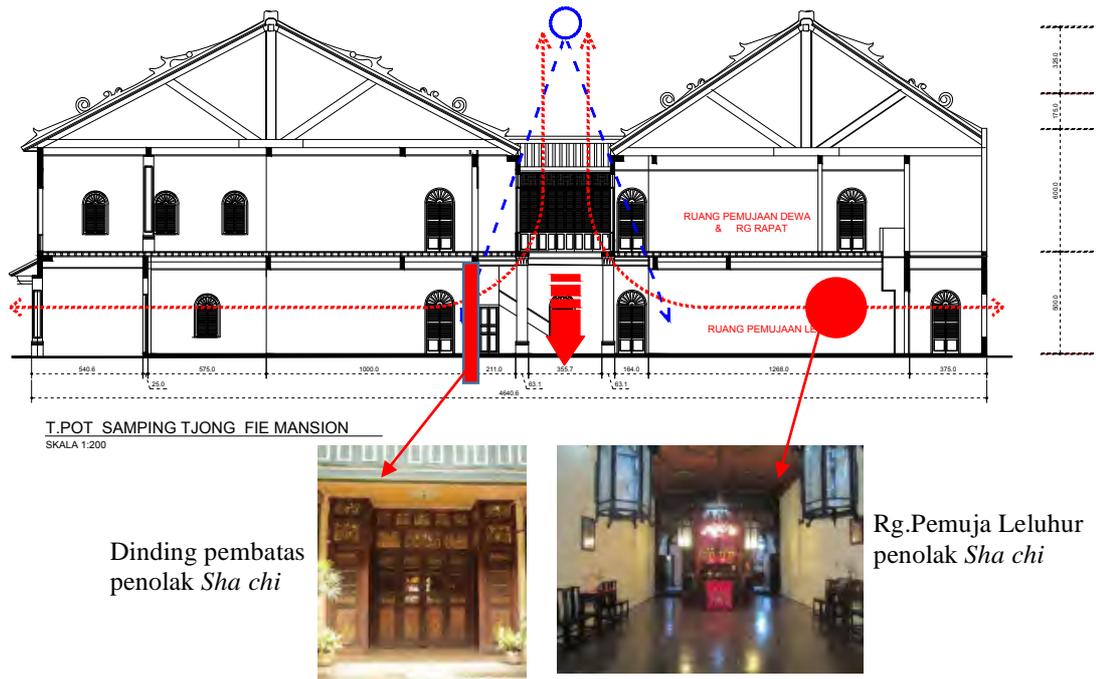
Gambar 4.35 Analisis Courtyard Terhadap Tanda Dan Makna Vertikal Dan Horizontal
 Sumber: Penulis 2019

4.3.5.3 Kosmologi Feng Shui pada Courtyard Sebagai penyalur Qi/Chi

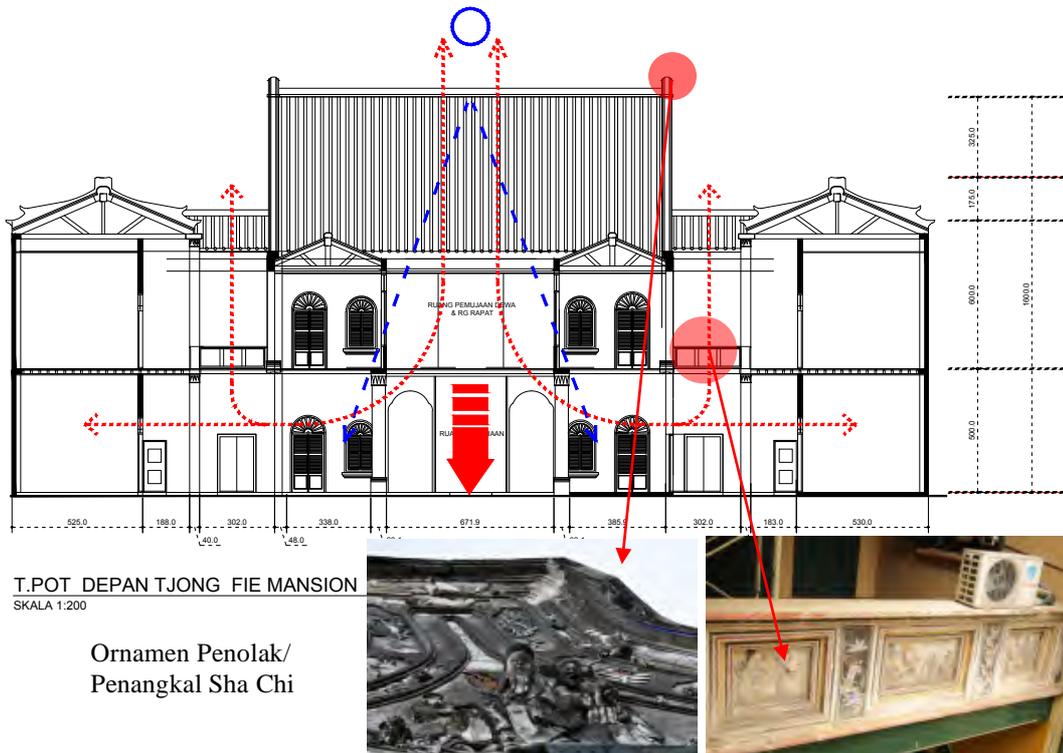
Courtyard pada Rumah Tinggal Tionghoa dalam Filosofi arsitektur Tradisional juga dapat di representasikan sebagai penafsiran terhadap konsep Filosofi *Yin* dan *Yang*. (tabel 2.5, hal 36). Konsep ini terlihat atau ter presentasikan dari sinar yang masuk ke dalam area *courtyard* yang menimbulkan sisi gelap dan sisi terang pada bangunan. Pada analisis Rumah Tjong A Fie terlihat dari sisi courtyard yang bersebelahan dengan Ruang pemujaan leluhur dan bila di kontra/ditemukan dengan analisis orientasi tata letak yang berada di area *Wu Gui* (gambar 4.28, hal149) menunjukkan adanya fungsi dari *courtyard* mengalirkan energi/hawa yang disebut juga Qi/ Chi, yang terbagi menjadi *Shen Qi* (Chi baik) dan *Sha Qi* (Chi buruk). *Sha Qi* akan di alirkan kembali keluar dari bangunan melalui courtyard atau dengan penangkalan dari ornamen yang memiliki tanda menangkal *Sha Qi*(Chi) dan makna yang menetralkan energi buruk ini (*Sha Chi*). Dan mengalirkan *Shen Chi* ke seluruh rumah.



Gambar 4.36 Analisis Courtyard Representasi *Yin* dan *Yang*
Sumber: Penulis 2019



Gambar 4.37 Analisis Fungsi Courtyard terhadap aliran *Shen Chi* dan *Sha Chi*
Sumber: Penulis 2019

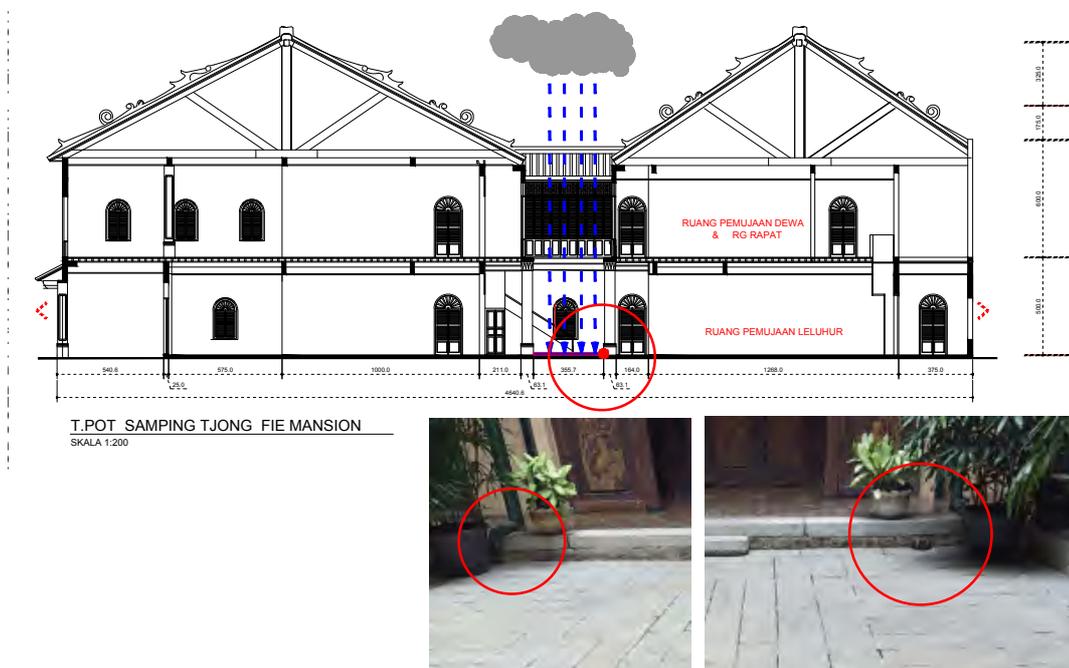


Gambar 4.38 Analisis Fungsi Courtyard terhadap aliran *Shen Chi* dan *Sha Chi*
Sumber : Penulis 2019

4.3.5.4 Kosmologi Feng Shui pada Courtyard Sebagai penampung rezeki

Courtyard pada rumah Tjong A Fie ini bila dianalisis makan dapat terlihat merupakan tempat yang bisa menampung air hujan, karena dari atap yang terbuka. Hal ini dianalisis sebagai penampung air dikarenakan hanya memiliki satu pembuangan air hujan yang bila dilihat dari curah hujan yang besar makan air akan sedikit tergenang dan pelan-pelan akan tersalurkan melalui pembuangan air.

Secara tanda yang terlihat lubang pembuangan air yang hanya ada satu dengan keluasan area terkena hujan dan level lantai antara courtyard dan lantai rumah yang memiliki perbedaan 15 cm, maka pemaknaan tanda ini dapat di artikan adanya konsep tidak boros dalam penggunaan uang karena di filosofi masyarakat China air dilambangkan dengan Rezeki. Dengan demikian makan konsep pembuangan air hujan dari *courtyard* (ditampung)/ *Rezeki yang dihasilkan diterima dan digunakan secara perlahan-perlahan* (Sedikit demi sedikit (air yang sedikit demi sedikit dikeluarkan oleh pembuangan air hujan)



Gambar 4.39 Analisis Fungsi Courtyard terhadap aliran *Shen Chi* dan *Sha Chi*
Sumber : Penulis 2019

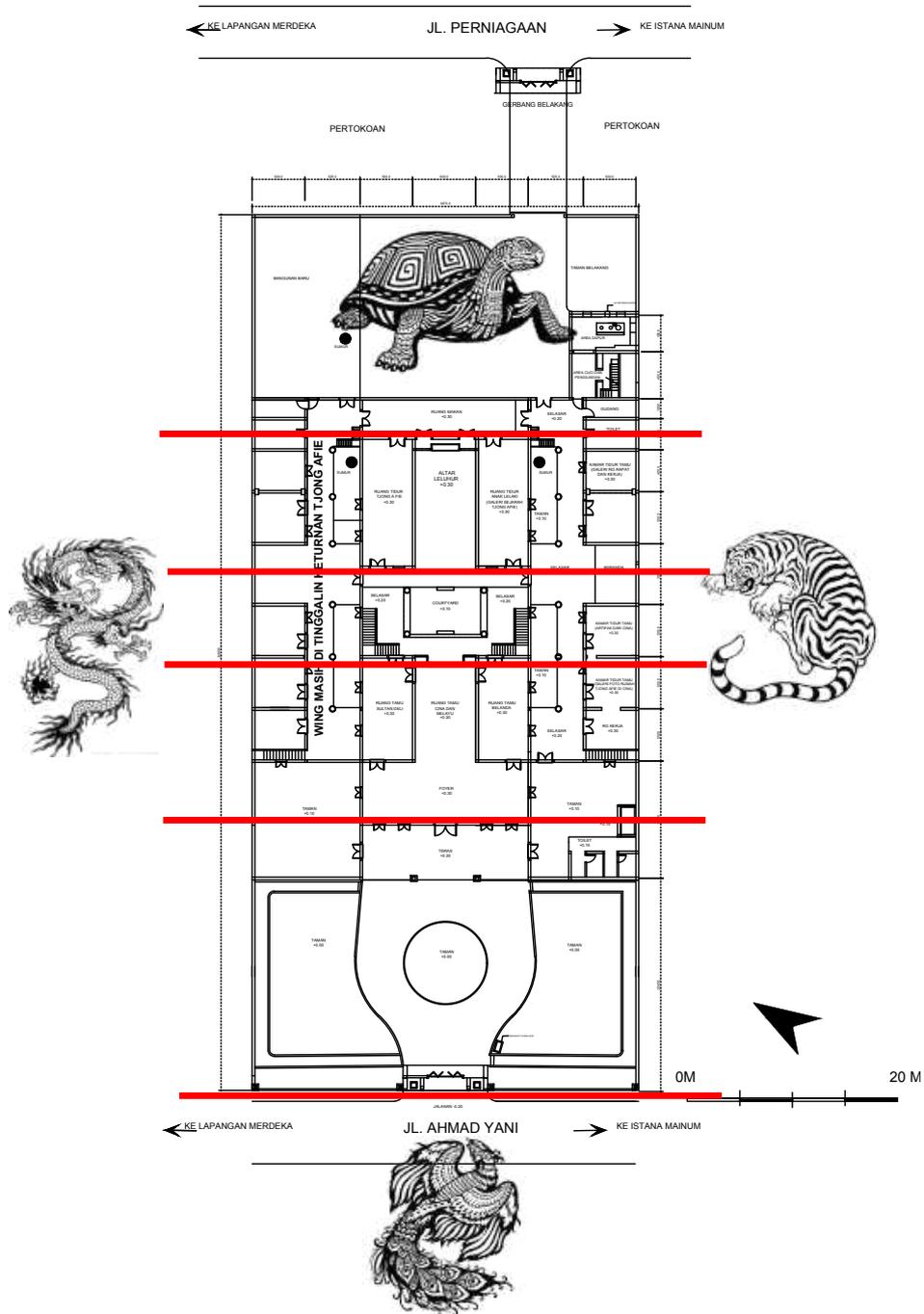
4.3.6 Analisis dinding pembatas sebagai kosmologi Feng Shui terhadap tanda dan makna

Persegi panjang adalah bentuk dasar ruang pada arsitektur tradisional China, dan sesuai dengan kosmologi China kuno *Tien-Yuan Ti-Fang* (Langit bundar dan bumi persegi). Oleh karena itu dinding pembatas dalam arsitektur tradisional China menjadi elemen ruang yang memvisualkan bentuk kotak atau simbol dunia (bumi). Dinding pada Arsitektur Tradisional China berkonsep sebagai pembatas, pada Rumah Tjong A Fie ini memiliki konsep Fungsi untuk

1. Membagi ruang menjadi Zona/fungsi sebagai tanda berbeda satu sama lain sesuai dengan tingkatan hierarki ruang yang memiliki makna terhadap jarak kedekatan antar pemilik.
2. Menjaga tingkat akses dari luar ke dalam dan akses di dalam sebagai tanda menunjukkan tingkat privasi penghuni yang memberikan makna mana bisa di akses mana tidak.
3. Untuk konsep *Qi* (energi) sebagai representasi filosofi konsep arsitektur, menghalangi *Sha* atau *Qi* jahat (roh Jahat) yang akan masuk ke dalam ruang dengan menggunakan simbol-simbol pada dinding yang memiliki makna menjaga/penghalang Sha. tetapi tetap bisa dilewati oleh *Qi* yang baik.

Dinding pembatas pada rumah Tjong A Fie bila dikaji dari aliran *Qi* letak kosmologi kuadran *Red Phoenix* (sisi Depan rumah) akan terbagi menjadi 3 bagian yang melintang rumah menghubungkan kuadran naga hijau dan harimau putih yaitu

- a. Dinding pembatas yang membatasi tapak/halaman depan rumah dengan ruang publik (jalan)
- b. Dinding pembatas yang memisahkan beranda/teras depan yang memiliki sedikit kedekatan dengan zona yang lebih memiliki kedekatan pribadi dengan Tjong A Fie di bagian dalam rumah yang menerus hingga ke halaman samping bangunan di kuadran harimau Putih dan samping bangunan di kuadran naga hijau
- c. Dinding pembatas yang memisahkan ruang di rumah Tjong a Fie yang memiliki kedekatan pribadi yaitu ruang Tamu-tamu menerus melewati area yang *courtyard* dengan kedekatan profesional menuju kedekatan yang bersifat intim yaitu kamar-kamar dan altar leluhur pada kuadran Kura-kura hitam.

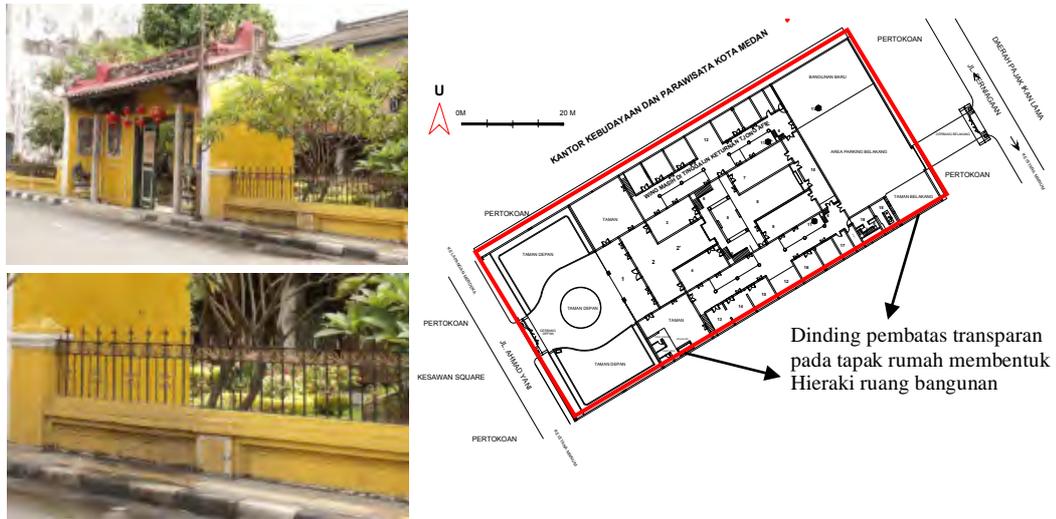


Gambar 4.40 Dinding Pembatas Melintang di kuadran harimau putih dan naga hijau

Sumber: penulis 2019

Dinding pembatas yang membatasi tapak/halaman depan rumah dengan ruang publik (jalan) bersifat transparan, sesuai transformasi ruang pada arsitektur

tradisional Cina saat itu (Gambar 4.17). Konsep pembagian ruang mulai menerapkan pembagian ruang penerima tamu secara jelas menjadi beranda depan dan ruang tamu. Transformasi ini mengakibatkan halaman depan yang semula merupakan ruang privat menjadi ruang semi publik.



Gambar 4.41 Dinding Pembatas tapak/halaman depan Rumah Yang transparan
 Sumber: penulis 2019

Konsep sosial Tjong A Fie disimbolkan pada dinding pembatas transparan di area depan yang menjaga kontinuitas visual antara ruang publik (jalan) dan ruang semi privat (halaman depan) bangunan. Konsep transparan ini menjaga hubungan sosial yang baik antara pemilik rumah dan masyarakat di sekitar lingkungan rumah

Tabel 4.8 Analisis Semiotika Dinding pembatas Pagar

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Tombak	Tombak tajam menunjukkan dibaliknya adalah area privasi yang tidak boleh di lewati tanpa ijin	Pemisah privasi

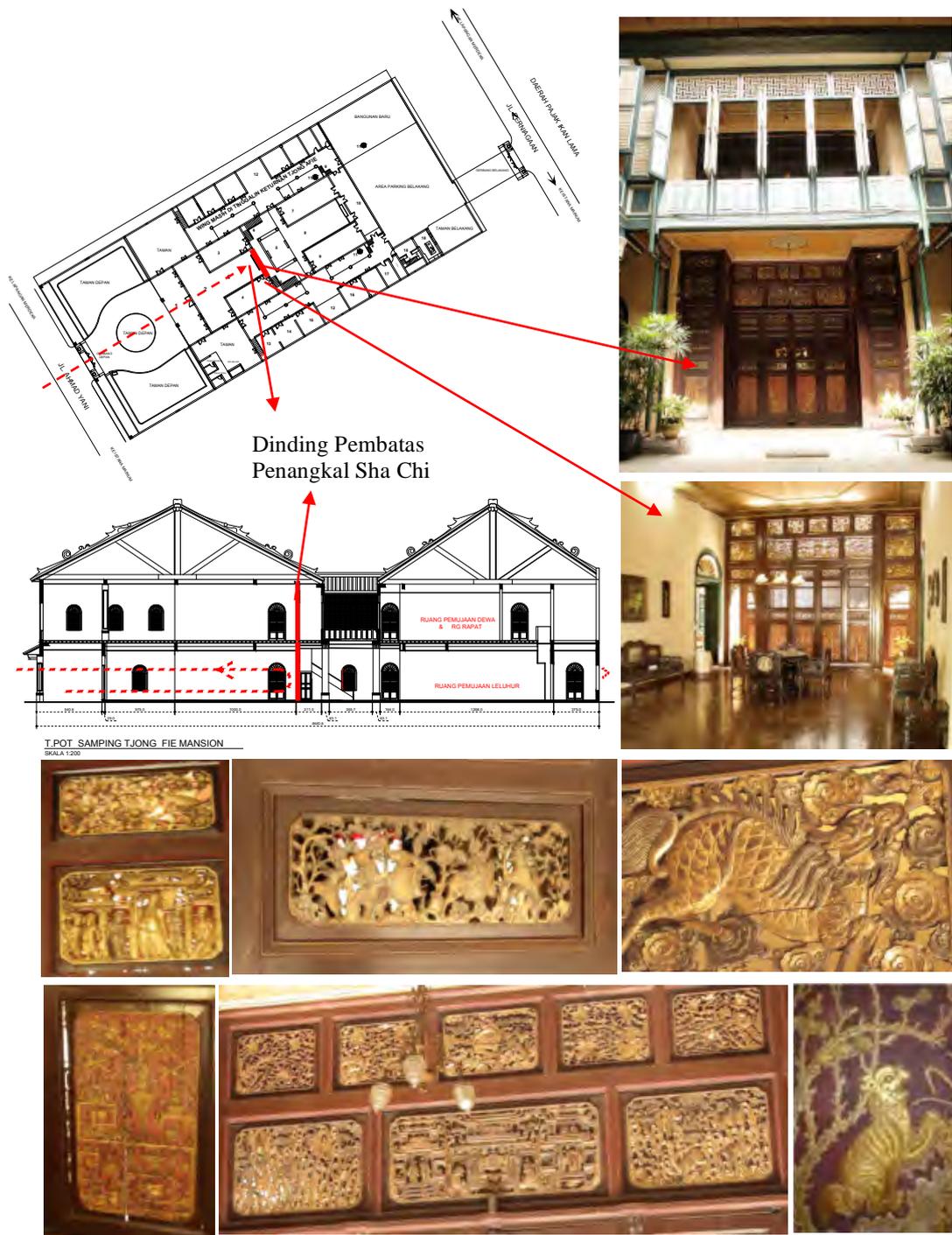
Visual	Ikon	Indeks	Simbol
		Rongga atau lubang di antara tombak-tombak menunjukkan adanya usaha mendekati kedekatan yang bersifat privasi menjadi semi privasi	Jujur/ Transparan

Sumber: Penulis 2019

Konsep Dinding pembatas pada rumah Tjong A Fie tidak hanya disimbolkan sebagai pembagi ruangan/ orientasi saja. Namun bila ditelaah pada dinding pembatas yang melintang dari kuadran Naga Hijau Menuju Harimau Putih ada dinding pembatas antara Ruang Tamu China dan Melayu ke arah kuadran kura-kura hitam (Ruang pemujaan Leluhur) ada terlihat tanda ornamen-ornamen yang memiliki makna untuk menolak *Sha Chi* (chi Buruk)

Pembatas yang transparan yang terjadi dari lubang-lubang ukiran yang tembus menunjukkan tanda sosial/privasi yang bermakna tidak menjaga jarak namun tetap memiliki privasi. Selain itu fungsi lubang pada dinding pembatas ini ditujukan supaya adanya aliran angin (yang membawa energi) bisa tetap lewat dan tidak terhalang. Energi *Shen Chi* akan mengalir dan menyebar ke seluruh rumah, *Sha Chi* akan di pantulkan kembali keluar dari rumah. Sehingga fungsi dari dinding pembatas ini akan sejalan dengan konsep Feng Shui *Ba Zhai* yang mengorientasikan letak untuk mendapat energi baik yang bisa mendatangkan Keberuntungan dan kemakmuran .

Sesuai dengan filosofi dari maka simbol-simbol yang adap pada pembataslah yang menjadi “Penangkal” dari *Sha Chi* untuk masuk dan mengalir di dalam Rumah Tjong A Fie. Dinding pembatas ini juga terlihat di lantai dua yang memisahkan ruang *Function room* (Ruang Dansa)



Dinding Pembatas Penangkal Sha Chi

Ornamen Penolak/ Penangkal Sha Chi

Gambar 4.42 Dinding Pembatas Penangkal Sha Chi di Ruang Tamu China Melayu

Sumber: penulis 2019

Tabel 4.9 Analisis Semiotika Dinding pembatas Penangkal Energi Sha (buruk)

Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Dinding Pembatas Penangkal Energi Sha Chi	Dinding pembatas ini membatasi ruang tamu dengan Ruang pemujaan leluhur membangun adanya privasi dan pembedaan area publik dengan privat. Selain lubang-lubang membuat menjadi semi transparan sehingga aliran <i>chi/qi</i> masih dapat melawati	Pemisah privasi dan publik
	Singa langit <i>Quilin</i>	Quilin atau singa langit ini adalah hewan yang dipercaya bisa memakan setan/ sha. Sehingga sering dijadikan ornamen/patung untuk menangkan energi tidak baik (Sha Chi)	Penangkal Energi Jelek
	<i>Raja langit</i> <i>Tien wang</i>	Filosofi kepercayaan dari bangsa China mengatakan dunia surga dipimpin oleh raja langit/Surga dengan dewa-dewa lain dan memerintah di surga memperhatikan kehidupan di bumi/dunia. Raja langit ini dipercaya	Raja langit Penguasa Tertinggi

		<p>adalah raja yang menentukan nasib makhluk hidup di bumi.</p> <p>Sehingga dipercaya memiliki kekuatan yang besar dan berpengaruh di langit maupun di bumi</p>	
--	--	---	--

Sumber : Penulis 2019

4.3.7 Analisis Gerbang Pintu Utama Rumah Tjong A Fie sebagai kosmologi Feng Shui terhadap tanda dan makna

Pintu Gerbang masuk atau bisa dikatakan pintu masuk Rumah adalah merupakan hal penting yang harus ditentukan orientasinya terhadap kosmologi Feng shui. Hal ini sudah di analisis sebelumnya. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi dari posisi letak Pintu Gerbang Rumah Tjong A Fie telah ada di orientasi yang benar dari 3 tahap analisis hingga pada analisis secara konsep Feng Shui *Ba Zhai*. Telah menunjukkan adanya perhitungan dan penerapan konsep-konsep yang diatur untuk Tjong A Fie .

Dalam Feng Shui, hingga penerapan Feng Shui *Ba Zhai*, terkadang terjadi peletakan-peletakan ornamen-ornamen yang memiliki makna dalam mendukung tujuan di lakukannya perhitungan Feng Shui pada bangunan/Rumah Tinggal pada gerbang pintu masuk dari rumah Tjong A Fie juga terdapat ornamen-ornamen yang memiliki makna. Pada analisis ini akan dilakukan analisis tanda-tanda pada pintu gerbang dari Rumah Tjong A Fie ini untuk mendapatkan maknanya.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi analisis dan temuan di pintu gerbang Rumah Tjong A Fie.

1. Patung Singa.(*shi zi*, 狮子)

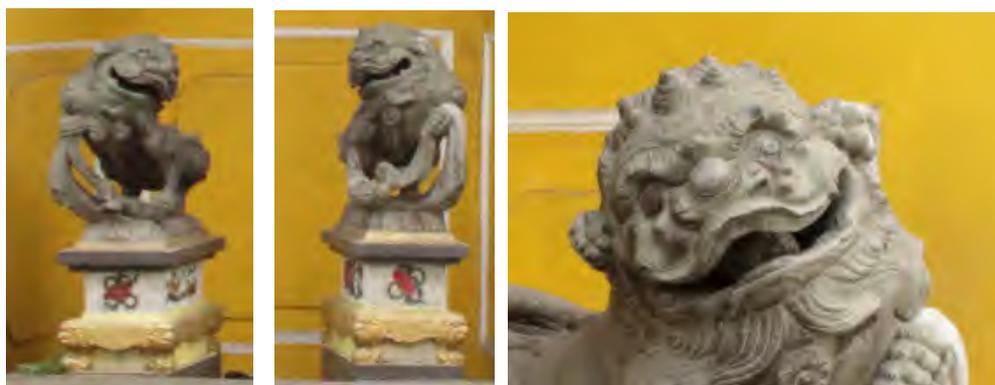
Singa batu (hanzi: 石狮子; pinyin: shíshīzi) pada depan pintu gerbang Rumah Tjong A Fie merupakan hiasan bagi arsitektur tradisional China, sepasang sering diletakan di depan pintu gerbang istana kaisar, kuil Buddha, Vihara, pagoda, makam kaisar, kantor dan kediaman pejabat tinggi di zaman era kerajaan. Namun sekarang sering di temukan hingga sebagai penghias jembatan, taman, hotel, dan

rumah makan. Bahan yang digunakan untuk membuat patung ini berupa batu yang di pahat atau logam yang di tempa dan di cor.

Singa yang dipajang ini adalah sepasang singa yaitu Jantan berada di sebelah kiri (Searah dengan posisi singa itu menghadap/ sejajar arah menghadap dari singa), selain posisi singa jantan juga sering kali di gambarkan membawa bola di depan kaki sebelah kanan. Singa Betina berada di sebelah kanan dan sering juga di gambarkan seekor singa yang kaki kirinya menginjak bayi singa (mengasuh).

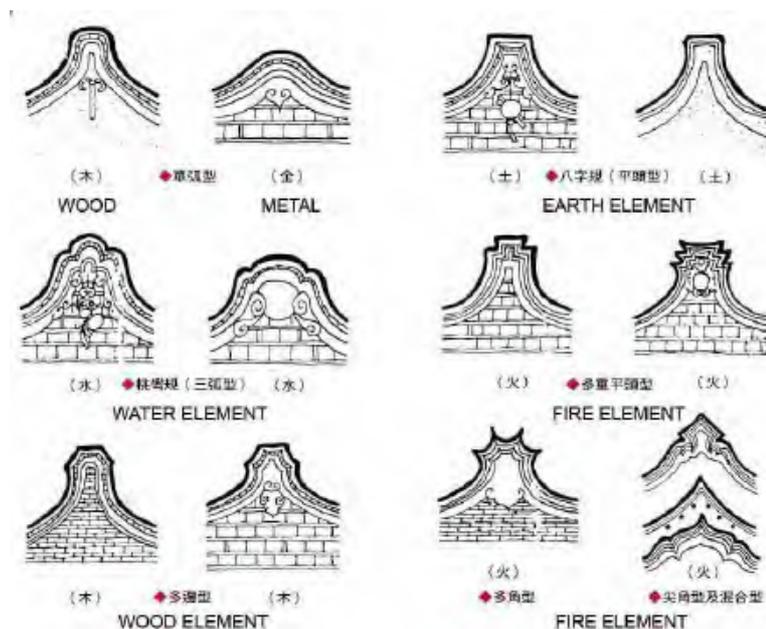
Selain posisi dan barang dikaki pembedaan jantan dan betina juga di liat dari bukaan mulut singa. Yang betina itu dengan mulut lebih tertutup sedangkan Jantan lebih terbuka seakan-akan sedang mengaum mengucapkan aksara “Aum”. Namun sering kali bentuk dari binatang ini tidak mirip dengan singa tetapi hewan legenda China *Qilin* (Rudiyansah 2013).

Singa di sini juga melambangkan kekuatan yang berpengaruh karena singa dianggap raja para binatang. Bola yang di kaki singa melambangkan dunia di kuasai dan di satukan, sedangkan anak singa pada patung betina melambangkan sumber kebahagiaan. Selain sebagai simbol penjaga melawan energi jelek (*Sha Chi*), singa ini juga digunakan untuk menunjukkan peringkat dan kedudukan dari pemilik rumah bila seorang pejabat. Dapat terlihat dari jumlah gundukan di kepala rambut singa yang kerinting, penjabat tingkat 1 memiliki 13 gundukan dan akan menurun jumlahnya seiring dengan berkurangnya peringkat dari penjabat itu. Penjabat yang di bawah tingkat 7 tidak boleh memiliki patung singa di depan rumah mereka



Gambar 4.43 Bentuk *Shan Qiang* Pintu Gerbang Tjong A Fie
Sumber : Penulis 2019

2. *shan*, 山, *shan qiang*, 山牆 tembok samping penahan api, tembok samping (*kopwand*, *gable*) yang dibangun melebihi tinggi atap bangunan, bertujuan mencegah merambatnya kebakaran. Di pintu gerbang rumah Tjong A Fie terlihat memiliki gunungan ini, namun bila dilihat dari fungsinya tidak merupakan bagian atap rumah maka pencegahan terhadap api merambat sedikit tidak terpenuhi. Namun bila di analisis lebih mendalam bentuk dari Shan ini memiliki makna lima unsur *Wu Xing* seperti di bawah ini



Gambar 4.44 Bentuk *shan qiang* terhadap lima unsur *Wu Xing*

Sumber : Google, akses 3 Maret 2019, jam 23.22

Dengan demikian maka *Shan Qiang* pada pintu gerbang dari rumah Tjong A Fie adalah berunsur elemen kayu. Hal ini sejalan dengan *Ming Gua* dan unsur tahun dari Tjong A Fie yang diwakili oleh angka Gua 2 (kayu) dan unsur tahun 1860 adalah Kayu Delima, sehingga analisis ini menunjukkan bentuk *Shan Qiang* dibuat mewakili unsur dari Tjong A Fie. Warna pada *Shan Qiang* merah adalah mewakili simbol kebahagiaan dan warna api.



Gambar 4.45 Bentuk *Shan Qiang* Pintu Gerbang Tjong A Fie

Sumber : Penulis 2019

3. Ornamen- ornamen pada dinding Pintu gerbang masuk Tjong A Fie

Pada dinding pintu gerbang masuk Tjong A Fie terlihat ada gambar lukisan dan ukiran yang berupa tokoh negara China, secara sekilas memang berupa karya seni dari orang China dengan gaya China, namun di balik itu ada makna yang terkandung ukiran dan ornamen ini ada yang merupakan penguatan simbol elemen dari pemilik rumah , penunjukan status dari pemilik rumah, dan yang terpenting adalah menjadi penghalang energi *Sha* (tidak baik) masuk ke dalam rumah. Pada dinding pintu gerbang Tjong A Fie terlihat ada perubahan dibandingkan awal dari berdirinya Rumah ini yakni aksara China di samping kanan kiri dan atas pintu yang umumnya berisikan kata-kata baik dan identitas dari pemilik rumah itu sendiri



Gambar 4.46 Pintu Gerbang Awal Rumah Tjong A Fie

Sumber : Tjongafiemansion.org



Gambar 4.47 Pintu Gerbang Kondisi Sekarang Rumah Tjong A Fie
Sumber : Penulis 2019

4. Ornamen-ornamen pada Atap pintu Gerbang

Pada atap pintu gerbang masuk Tjong A Fie terlihat ada ornamen ukiran berupa burung *Phoenix* dan *naga*. makna yang terkandung ukiran dan ornamen ini ada yang merupakan penguatan simbol elemen dari pemilik rumah , penunjukan status dari pemilik rumah, dan yang terpenting adalah menjadi penghalang energi *Sha* (tidak baik) masuk ke dalam rumah.



Gambar 4.48 Ornamen Pada Atap Gerbang Pintu Masuk
Sumber : Penulis 2019

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian terhadap Rumah Tjong A Fie, terhadap ciri dan prinsip filosofi arsitektur tradisional ini terutama pada prinsip filosofi “*Tien-Yuan Ti-Fang*” yang berarti langit bundar dan bumi persegi terlihat pada rumah Tjong A Fie ini seperti pada dinding pembatas rumah ini yang berbentuk kotak/ persegi mewakili tanda sebagai bumi yang persegi. Pada filosofi Feng Shui yang merupakan bagian dari prinsip Filosofi Arsitektur Tradisional pun terlihat pada orientasi arah bangunan, pintu masuk, gerbang pintu, yang mengarah ke arah yang dipercayakan bisa mendatangkan kebaikan dan kemakmuran bagi pemilik rumah.

Hal ini terlihat rumah Tjong A Fie memiliki posisi yang mengarah ke Barat Daya dan menghadap ke sungai Deli yang memiliki makna sebagai tempat mengalirnya *Chi* (aliran air). Dengan menghadap ke arah sungai Deli menunjukkan rumah ini menerapkan prinsip Feng Shui secara letak geografis yang berdasarkan pada kosmologi 4 Kuadaran bahwa posisi depan rumah harus mengarah ke arah *Phoenix* merah (air) memperlihatkan rumah ini telah memenuhi prinsip paling dasar dari konsep Filosofi Feng Shui yaitu berorientasi pada arah yang baik telah terpenuhi

Pada elemen arsitektur yang membentuk ruang dan fungsi di rumah Tjong A Fie ini menunjukkan tanda adanya penerapan urutan dari prinsip konsep Feng Shui itu sendiri seperti kosmologi Feng Shui pada lima siklus *Wu Xing* bahkan terlihat di terapkan pada penempatan ruang-ruang sejalan dengan makna dan yang terbangun di posisi dan letaknya. Seperti Dapur yang diletakan di posisi kuadran Harimau putih, arah mata angin Timur yang mewakili unsur Kayu. Sedangkan dapur yang mewakili api (kompor), maka jelas penataan Rumah Tjong a Fie menggunakan prinsip Feng Shui unsur *Wu Xing* terhadap elemen unsur pada ruang tersebut.

Demikian juga dilanjutkan pada prinsip *Ba Gua* Trigram kosmologi juga terlihat diterapkan di beberapa struktur arsitektur dari rumah Tjong A Fie ini, seperti pada pintu Gerbang masuk di depan terlihat adanya penggunaan *Shan Qiang*

(*gable*) pada atap pintu gerbang mewakili unsur kaya yang sama dengan unsur dari Tjong A Fie. Terlihat dipadukan dengan warna merah bermakna bahagia tapi juga bisa bermakna api, warna kuning mewakili tanah, hijau kayu hal ini menunjukkan pada struktur arsitektur yaitu Gerbang pintu masuk menerapkan prinsip Feng Shui *Ba Zhai* yang mengharuskan posisi peletakan pintu masuk yang dimaknakan sebagai “Mulut” masuknya Chi/energi baik harus berada salah satu 4 posisi baik berdasarkan *Ming Gua* dari pemilik rumah. Dan pada penelitian ini ditemukan angka *Gua* Tjong A Fie 2 maka sudah tepat peletakan ke arah Barat Daya (posisi *Fu Wei*) dan secara siklus *Wu Xing* juga terwakili oleh posisi kuadran harimau putih dan naga hijau yang mengakibatkan terjadinya keseimbangan *Yin* dan *Yang* sehingga terlihat penempatan ini bertujuan untuk mendatangkan hal baik dengan tujuan mendapatkan keberuntungan dan kemakmuran.

Konsep Feng Shui *Ba Zhai* pada rumah Tinggal Tjong A Fie sudah dapat di pastikan ada dan diterapkan, selain pintu Gerbang masuk. Kamar tidur Tjong A Fie, Ruang Tamu Deli juga terletak di posisi Baik dari Tjong A Fie (*Yen Nien*) dan secara kosmologi *Ba Gua* Trigam, *Wu Xing* juga dapat di dapatkan penerapan yang sudah sesuai. Toilet dan dapur dari rumah ini juga sudah diletak di posisi tidak baik untuk sesuai dengan *Feng Shui Ba Zhai*. Dari orientasi peletakan ruang yang sudah terlihat sesuai dengan Prinsip Feng Shui *Ba Zhai*. Selain itu juga ditegaskan oleh penataan letak *Courtyard* pada rumah, dinding pembatas yang bisa menangkal *Sha Chi*, menunjukkan adanya tanda pada rumah Tjong A Fie menerapkan konsep-konsep dan memiliki makna untuk mendatangkan hal baik untuk mendapatkan keberuntungan dan kemakmuran.

Hasil dari penelitian ini juga bisa disimpulkan bahwa di rumah Tjong A Fie ini terlihat melakukan penerapan beberapa bentuk pada arsitektur tradisional seperti penggunaan warna yang jarang menjadi warna dominasi dari Rumah etnis Tionghoa. pada fasad depan rumah yang menggunakan *Pilaster* dan *Balustrade* pada Fasad Rumah Tjong A Fie menunjukkan adanya pencampuran atau penggunaan unsur selain pada Arsitektur China. Adanya Ruang tamu Khusus untuk sultan Deli yang di buat menyerupai gaya di istana Maimun, penggunaan jendela Kerepyak dapat disimpulkan seorang Tjong A Fie yang merupakan tokoh

masyarakat yang bersosialisasi dan menghargai budaya lokal dengan menerapkan pada Rumah Tinggal. Namun penerapan bentuk lain itu tidak mempengaruhi terhadap filosofi arsitektur Kuno itu sendiri karena nilai-nilai filosofi itu tetap ada di rumah Tjong itu sendiri terlihat dari ornamen, bentuk ruang, altar pemujaan leluhur dan dewa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rumah Tjong A Fie memenuhi dan menerapkan Filosofi arsitektur kuno Tionghoa secara baik demikian juga dengan konsep Feng Shui *Ba Zhai* secara benar .

5.2 Saran

Tjong A Fie Mansion adalah artefak peninggalan/ warisan budaya dari pemiliknya yang berasal dari negara Tiongkok. Rumah ini berada di kawasan Kesawan kota Medan, memiliki nilai historis yang panjang dan tinggi. Rumah ini sudah menjadi identitas dari kota medan. Dikarenakan pemiliknya yang memiliki sejarah sebagai *majong* dari administrasi Belanda.

Dari keunikan yang dimiliki oleh Rumah Tjong A Fie ini sebagai rumah tradisional China yang terlihat dari struktur serta ornamen yang ada. Melihat dan berpijak pada makna yang terkandung secara simbolis pada filosofi arsitektur kuno terutama Feng Shui yang dikhususkan pada Feng Shui *Ba Zhai* ini maka perlu adanya pelestarian terhadap situs asli .

Dari keunikan ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan mengenai Kebudayaan Etnis Tionghoa dan Filosofi Arsitektur tradisionalnya. Dan hal ini perlu pemerintahan untuk mendukung pelestarian tampilan dari rumah Tjong A Fie ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya konsep Feng Shui *Ba Zhai* pada Rumah Tinggal ini dan terbukti bahwa rumah tradisional masa lampau lebih memperhatikan hubungan antara manusia dengan alam maka dari itu ada beberapa hal yang disarankan dalam perancangan arsitektur Tionghoa dengan keterbatasan lahan di perkotaan beberapa hal penting diperhatikan dalam penerapan konsep Feng Shui *Ba Zhai*:

1. Orientasi arah terhadap posisi tampak bangunan perlu di lakukan analisis yang benar dan berurutan untuk mendapatkan ketepatan dalam penentuan orientasi .
2. Pelaku pelestarian terhadap situs ini harus memperhatikan nilai konsep Feng Shui dari bangunan masa lampau yang mengalami kerusakan tetap memperhatikan nilai-nilai ini sehingga tidak terjadi pengeseran..
3. Konsep Feng Shui *Ba Zhai* banyak mengandung tanda-tanda dan makna dalam praktiknya dimaksudkan untuk mendatangkan hal baik, untuk itu praktisi harus benar-benar memahami filosofi arsitektur tradisional dan makna supaya dalam pengaturannya tidak mengesampingkan nilai kultur dan filosofinya karena penerapan Feng Shui tidak terlepas dari kedua nilai itu.
4. Untuk para praktisi desain interior atau arsitektur setidaknya perlu mengetahui penelitian ini menunjukan adanya pengaturan/ mengondisikan dari perancang masa lampau dan menekankan harmonisasi dengan alam sebagai yang utama untuk mendatangkan hal-hal, perlu dipertimbangkan menjadi nilai utama dalam merancang tanpa mengesampingkan nilai Estetika.